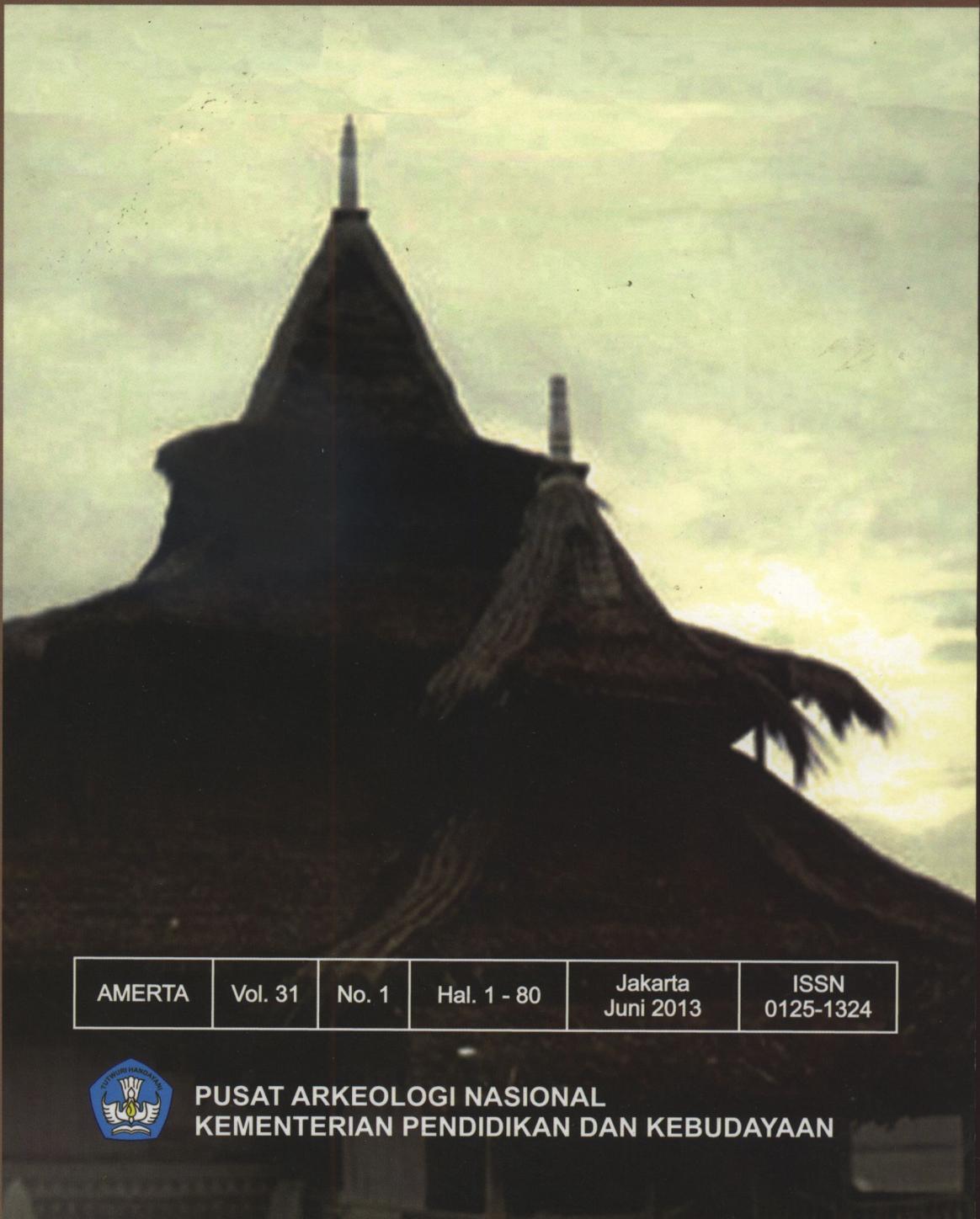


ISSN 0125-1324

Terakreditasi Berdasarkan SK Kepala LIPI No.: 395/D/2012

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL
RESEARCH AND DEVELOPMENT)



AMERTA

VOL. 31, No. 1, Juni 2013

AMERTA

Vol. 31

No. 1

Hal. 1 - 80

Jakarta
Juni 2013

ISSN
0125-1324



PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Copyright
Pusat Arkeologi Nasional
2013

ISSN 0125-1324

Alamat

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arken@yaho.com / dapub.arken@yaho.com

Gambar Sampul Depan:
Masjid Kuno Hatuhahamarima di Negeri Rohomoni, Pulau Haruku, Maluku Tengah (Dok. Balai Arkeologi Ambon).
Design Cover: Frandus

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 31, No. 1

ISSN 0125-1324

Juni 2013

SK. Kepala LIPI Akreditasi Jurnal Majalah Berkala Ilmiah No. 395/D/2012

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)

Kepala Pusat Arkeologi Nasional
(*Director of The National Centre of Archaeology*)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)
Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Anggota (*Members*)

Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah)
Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)
Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)
Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)
Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Agustijanto Indrajaja, S.S. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Pusat Arkeologi Nasional)
Prof. Ris. Naniek Harkantiningasih (Pusat Arkeologi Nasional)
Prof. Dr. Hariani Santiko (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Ris. Muhammad Hisyam (LIPI)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Universitas Gadjah Mada)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Dra. Aliza Diniasti (Arkeologi Prasejarah)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Murnia Dewi
Frاندus, S.Sos.
Nugroho Adi Wicaksono, S.T.
Atina Winaya, S.Hum.

Alamat (*Address*)

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenast@yahoo.com / dapub.arkenast@yahoo.com

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY)
2013

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi riset atau aplikasi riset dan pengembangan terkini dalam bidang Budaya. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi informasi karya riset dan pengembangannya di bidang budaya.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Jurnal ini terbit dua kali setahun secara berkala (Juni dan Desember). Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* adalah peningkatan dari *AMERTA, Majalah Ilmiah Berkala Arkeologi* yang terbit sejak 1985.

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat jurnal ini.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a scientific journal, which publishes original articles on new knowledge, pure or applied research, and other developments in Culture. The journal provides a broad-based forum for the publication and sharing of ongoing research and development efforts in culture.

Articles should be sent to the editorial office. Detailed information on how to submit articles and instruction to authors are available in every edition. All submitted articles will be subjected to peerreview and may be edited.

The journal is published two times a year (June and December). Articles are published free of charge. *AMERTA, Journal Archaeological Research and Development* is an improvement form of *AMERTA, Archaeological Scientific Magazine*, which were existed since 1985.

Permission to quote excerpts and statement or reprint any figures or table in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purpose or republication in any form requires permission of one of the authors and a license from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisement of scientific or related product will be allowed space in this journal.

KATA PENGANTAR

Amerta Vol. 31, No. 1, Juni 2013 adalah edisi pertama tahun 2013. Edisi ini memuat hasil-hasil penelitian di bidang arkeologi sejarah dari Masa Hindu-Buddha hingga kolonial. Kepada Mitra Bestari majalah **Amerta**, yaitu Prof. (Ris). Dr. Harry Truman Simanjuntak, Prof. (Ris). Naniek Harkantiningih, Prof. Dr. Hariani Santiko, Prof. Dr. Ris. Muhammad Hisyam, Prof. Dr. Inayati Adrisijanti, dan Prof. Dr. Yahdi Zaim yang telah membantu kami dalam penerbitan ini, kami mengucapkan terima kasih.

Terbitan **Amerta** nomor ini diawali dengan tulisan Bambang Budi Utomo tulisan ini mengangkat tentang pengaruh dinasti Śailendra di Sumatra dan Semenanjung Melayu. Pada tulisan kali ini Bambang Budi Utomo menguraikan tentang langgam arca-arca Śailendra yang ditemukan di luar tempat asalnya dengan sampel arca-arca dari Sumatra dan Semenanjung Tanah Melayu.

Marlon NR Ririmasse, mencoba mendiskusikan gambaran terkini sebaran representasi monumen perahu batu di wilayah Kepulauan Tanimbar serta aspek-aspek yang melatarbelakangi berkembangnya model budaya khas dimaksud di kawasan ini

Wuri Handoko mendeskripsi arsitektur masjid untuk melihat perkembangan Islam di wilayah Maluku. Selain itu juga melihat karakteristik masjid kuno di Maluku, yang dapat memperlihatkan ciri spesifik masjid kuno di Maluku, sekaligus kemungkinan makna simbolik dari karakteristik masjid itu sendiri.

Sonny C. Wibisono menyajikan hasil penelitian arkeologi yang mengungkap sisi agraris dari Kesultanan Banten, berdasarkan peninggalan irigasi dari abad ke-17. Tercatat dalam sejarah bahwa sebuah rekayasa dilakukan untuk membangun tata air dalam skala besar untuk pertanian intensif di pesisir Banten. Pembangunan itu diprakarsai Sultan Ageng yang bergelar Tirtayasa.

Titi Surti Nastiti mencoba mengidentifikasi dua tempat yaitu Keraton Maḍaḍḍer dan Desa Kusambyan yang dikukuhkan menjadi daerah perdikan yang disebutkan dalam Prasasti Kusambyan, prasasti yang dipahatkan pada batu andesit dengan aksara Kawi dan bahasa Jawa Kuna. Kedua tempat tersebut diketahui masih mempunyai peranan penting pada saat Kerajaan Majapahit diperintah oleh Jayanagara (1309-1328 M.).

Seluruh tulisan yang dimuat dalam majalah **Amerta** nomor ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu pengetahuan arkeologi secara khusus bagi para pembaca. Kami mengharapkan para pembaca memberikan masukan yang dapat meningkatkan mutu penulisan majalah ini.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 31, No.1

ISSN 0125-1324

Juni 2013

ISI (CONTENTS)

Bambang Budi Utomo Arca-arca Berlanggam Śailendra di Luar Tanah Jawa	1-24
Marlon NR Ririmasse Materialisasi Identitas: Monumen-monumen Perahu Batu di Kepulauan Tanimbar	25-38
Wuri Handoko Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku	39-51
Sonny C. Wibisono Irigasi Tirtayasa: Teknik Pengelolaan Air Kesultanan Banten pada Abad ke-17	53-68
Titi Surti Nastiti Prasasti Kusambyan: Identifikasi Lokasi Maḍaḍḍēr dan Kusambyan	69-79

ARCA-ARCA BERLANGGAM ŚAILENDRA DI LUAR TANAH JAWA *

Bambang Budi Utomo

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
dapuntahyang@yahoo.com

Abstrak: Dalam satu periode yang berlangsung sekitar satu abad lamanya (abad ke-8-9 Masehi), satu dinasti yang dikenal dengan nama Śailendra berkuasa di Jawa. Pengaruh dalam bidang politik, seni, dan ajaran (Buddha) cukup luas. Berdasarkan data arkeologi yang sampai kepada kita, bukti-bukti pengaruh dinasti ini ditemukan sampai di Sumatra, Semenanjung Tanah Melayu, dan Thailand Selatan. Sumber-sumber prasasti mengindikasikan bahwa dinasti ini telah menjalin kerjasama di bidang politik dan agama dengan kerajaan di Sumatra, Semenanjung Tanah Melayu, dan India Utara (Nālanda). Implikasi dari kerjasama tersebut tercermin dalam langgam arca-arca yang ditemukan. Makalah ini menguraikan tentang langgam arca-arca yang ditemukan di luar tempat asalnya dengan sampel arca-arca dari Sumatra dan Semenanjung Tanah Melayu. Sebagai data bantu untuk interpretasi adalah prasasti-prasasti dan ornamen dalam sebuah bangunan.

Kata Kunci: Arca, Śailendra, Sumatra, ikonografi.

Abstract. The Style of Śailendra Statues Beyond the Jawa Island. A dynasty by the name Śailendra was known as a ruler dynasty in Jawa for about a century long (8th—9th CE). Its influence in politic, art, and religion (Buddha) was quite remarkable. From archaeological data, evidences of the dynasty's influence are found in Sumatra, Malay Peninsula, and southern Thailand. Inscription evidences indicate the dynasty developed cooperation with the ruling kingdoms in Sumatra, Malay Peninsula, and North India (Nālanda) in politics and religion matters. The implications of this cooperation are reflected on statues' art style. This paper is about the style of statues found outside their origin: the statues from Sumatra and Malay Peninsula. Information from inscriptions and monument ornamentations are used as supporting data.

Keywords: Statue, Śailendra, Sumatra, ikonografi.

1. Pendahuluan

Data sejarah yang bersumber dari prasasti menyebutkan bahwa pada sekitar abad ke-8-9 Masehi, dinasti Śailendra mempunyai “pengaruh” yang cukup luas. Prasasti-prasasti itu ditemukan di Jawa, Semenanjung Tanah Melayu (Ligor), dan India Utara (Nālanda) menunjukkan “keberadaan” penguasa dari dinasti itu. Keberadaan maksudnya bukan dalam hal penguasaan wilayah tetapi dalam bentuk kerjasama dalam bidang kepercayaan/religi, yaitu pembangunan *trisamaya caitya* dan *aśrama* untuk para *samanera* (calon bhikṣu) dari Śrīwijaya.

*) Naskah ini pernah dipresentasikan dalam seminar “Pertarikan Terpimpin dalam Arkeologi” di Kuala Lumpur, tanggal 29-30 Desember 2010.

Dalam makalah ini, saya ingin mengemukakan masalah pertanggalan relatif dari sisi ikonografi arca-arca dari masa Śailendra abad ke-8-9 Masehi. Digunakannya arca-arca masa Śailendra karena banyaknya arca yang ditemukan dalam konteksnya dengan prasasti yang berangka tahun di sebuah bangunan suci di Jawa.

Arca-arca dari masa Śailendra, biasanya tidak disebutkan secara rinci alasannya mengapa arca tersebut dikatakan berlanggam Śailendra oleh para pakar. Apakah dicirikan dari bentuk mahkota, pakaian, atau perhiasan yang dikenakan. Tentunya tidak semua ciri dapat menunjukkan keśailendraan. Boleh jadi dari sebuah arca hanya

dicirikan dari bentuk mahkotanya, pakaian atau perhiasannya saja namun tidak meninggalkan atribut dasarnya.

Pada makalah ini saya akan mencoba untuk membuat kajian tentang arca-arca tersebut dengan melihat ciri-ciri ataupun atribut yang ada untuk mengenali identitas dari masing-masing arca serta memperoleh gambaran tentang gaya yang dimilikinya. Perhatian dan pengamatan pada sebuah arca dipusatkan pada bagian sanggul/rambut, wajah, dan pakaian yang dikenakannya. Unsur dominan untuk menentukan gaya seni yang berkembang pada sebuah arca biasanya tercermin pada gaya sanggul dan pakaiannya. Didasarkan atas gaya tersebut diharapkan dapat mengetahui masalah pertanggalan arca.

Seniman-seniman arca Hindu/Buddha yang hidup dalam satu masa dan satu lingkungan masyarakat tertentu biasanya akan menggambarkan ciri-ciri dari lingkungan tempatnya hidup, tanpa melupakan atribut dasarnya. Sebagai “model” arcanya adalah raut wajah dari orang-orang di sekitarnya. Juga pakaian yang dikenakannya. Karena itulah, perhatian terhadap raut wajah dan pakaian pada arca perlu diperhatikan

2. Tinggalan Budaya Śailendra

Indikator keberadaan “pengaruh” Śailendra di Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatra pertama-tama diketahui dari prasasti yang ditemukan di daerah-daerah itu. Prasasti-prasasti itu menyebutkan hanya seorang tokoh dari keluarga Śailendra, yaitu Śrī Mahārāja Rakai Paṇamkaran. Tokoh ini di Ligor disebutkan membangun *trisamaya caitya* untuk Padmapāṇi, Śākyamuni, dan Vajrapāṇi (Prasasti Ligor A), dan di Jawa disebutkan membangun bangunan suci untuk Dewi Tārā (Prasasti Kalasan), Stūpa Sewu untuk pemujaan Mañjuśrī (Prasasti Kelurak), Stūpa Plaosan Lor (Prasasti Plaosan), Stūpa Borobudur, dan salah satu bangunan di Bukit Ratu Baka. Meskipun Paṇamkaran diberitakan telah membuat

bangunan suci di Ligor namun belum ada satupun sumber prasasti yang menyebutkan bahwa Paṇamkaran membuat bangunan suci di wilayah Sumatra. Berdasarkan informasi dari prasasti Siwagrha hanya dapat menduga bahwa cucu dari Paṇamkaran (Bālaputra) inilah yang membawa pengaruh Śailendra ke Sumatra pada tahun 856 Masehi. Ia pergi melarikan diri kembali ke Sumatra setelah kalah perang melawan Rakai Pikatan.

Bālaputra mulai memerintah di Sumatra pada sekitar tahun 860 Masehi. Menurut Prasasti Nālanda yang dikeluarkan oleh Dewapāladewa pada pertengahan abad ke-9 Masehi, hak waris atas tahta kerajaan di Sumatra diperoleh dari kakek pihak ibunya (Dharmasetu) yang dikatakan dari Somawangsa. Kepindahannya ke Sumatra tentunya tidak mungkin sendiri atau hanya terdiri dari beberapa orang. Apalagi ia seorang bangsawan anak raja yang memerintah sebelumnya. Mungkin saja ia membawa pengikutnya yang terdiri dari para ahli. Setidaknya ia juga membawa arsitek dan pemahat.

Pengaruh Śailendra di Sumatra yang mungkin dibawa oleh Bālaputra pada sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi nampak dari tinggalan budayanya. Tinggalan budaya yang mendapat pengaruh Śailendra sebagian besar ditemukan di situs-situs arkeologi di wilayah Sumatra Selatan dan Sumatra Barat (Sulaiman, 1981: 54). Di Situs Bingin Jungut ditemukan sebuah arca Awalokiteśwara yang bertangan empat. Di bagian belakang arca yang diduga berasal dari abad ke-8 Masehi ini terdapat tulisan yang berbunyi *daṇ ācāryya syuta*. Arca ini digambarkan memakai kain dari kulit harimau. Menurut Nik Hassan Shuhaimi (1979: 38), penggambaran arca Awalokiteśwara memakai kulit harimau dimulai dari Sumatra. Namun pendapat ini tidak disetujui oleh Satyawati Sulaiman yang mengatakan bahwa kelaziman memahat arca Awalokiteśwara seperti juga halnya dengan pemahatan arca Wiṣṇu sudah dimulai di Jawa Tengah selama masa Dinasti

Śailendra (Sulaiman, 1981: 54). Pada waktu Bālaputra menyingkir ke Sumatra, kebiasaan ini dibawa oleh para pemahat yang mungkin ikut serta dengan Bālaputra. Memahat arca Awalokiteśwara memang sudah ada di Jawa tetapi tradisi membuat arca Awalokiteśwara dengan pakaian kulit harimau bermula di Sumatra (Nik Hassan, Shuhaimi, 1984). Di Jawa sampai saat ini tidak dijumpai arca Awalokiteśwara memakai kain kulit harimau tetapi yang ditemukan adalah arca Śiwa memakai kain kulit harimau. Kemungkinannya ikonografi ini berkembang ke Tanah Melayu dan Selatan Thailand. Perkembangan ikonografi ini disampaikan oleh Nik Hassan Shuhaimi (1984). Dari dasar sungai Komering, di kota Palembang ditemukan arca-arca perunggu yang merupakan arca-arca Buddha, Maitreya dan Awalokiteśwara (Kempers, 1959). Penggambarannya sangat indah dan mirip dengan arca-arca yang ditemukan di Jawa. Oleh Satyawati Sulaiman arca-arca ini digolongkan berlanggam Śailendra (*Śailendra style*)¹.

Di Situs Solok Sipin, Jambi ditemukan sebuah arca Buddha yang digambarkan berdiri. Dengan adanya petunjuk ini, beberapa pakar menduga bahwa tempat ini merupakan tempat pemukiman Bālaputra setelah menyingkir dari Jawa, dan di tempat ini rupanya para penganut Buddha membangun pusat pendidikan (Wolters, 1974: 293-297). Mungkin para musafir penganut Buddha menuju ke sana setelah Borobudur tidak terjangkau lagi. Bisa jadi, tertutupnya jalan menuju pusat pemerintahan Kerajaan Mdañ akibat dari letusan Gunung Merapi pada masa

pemerintahan Rakai Sumba (Boechari, 1976).

Penelitian arkeologi yang dilakukan di Situs Muara Jambi berhasil mengetahui bahwa kompleks percañdian Muara Jambi dibangun dalam beberapa tahap. Pembangunan tahap pertama yang petunjuknya dapat diketahui dari irisan dinding Cañdi Gumpung, diduga dimulai pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti-prasasti singkat yang dituliskan pada lempengan emas yang ditemukan pada sumuran Cañdi Gumpung. Berdasarkan paleografinya, tulisan pada lempengan emas ini diduga berasal dari sekitar abad ke-8-9 Masehi. Meskipun kompleks percañdian Muara Jambi diduga berasal dari sekitar abad ke-8-9 Masehi namun petunjuk adanya pengaruh Śailendra tidak ditemukan. Arca Prajñāpāramitā yang ditemukan di runtuan Cañdi Gumpung mempunyai langgam Siñhasāri yang berkembang pada sekitar abad ke-13 Masehi.

Berdasarkan pada temuan arca-arca berlanggam Śailendra di Sumatra, dapat diduga bahwa pada sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi terjadi kontak budaya antara Śailendra di Jawa dan salah satu kerajaan di Sumatra. Data prasasti memberikan informasi kepada kita bahwa pada sekitar tahun 860 Masehi, Bālaputra yang merupakan salah seorang bangsawan Mdañ menyingkir ke Sumatra. Keberadaannya di Sumatra ini disebabkan karena kalah berperang melawan Pikatan dan di sana ia dapat menjadi penguasa karena masih merupakan cucu Dharmasetu (raja Śrīwijaya).

3. Ciri Arca Langgam Śailendra

Berdasarkan data prasasti yang sampai kepada kita, pada sekitar abad ke-8-9 Masehi di Jawa Tengah berkuasa keluarga Śailendra. Dalam kurun waktu sekitar satu abad itu keluarga ini banyak membangun stūpa dan cañdi di wilayah kerajaannya. Tentu saja lengkap dengan arcanya. Kerapnya membangun tempat peribadatan beserta isinya, pada akhirnya memunculkan

1 Para sarjana Thailand lebih suka menganggap arca-arca yang berlanggam Śailendra sebagai arca-arca yang berlanggam Śrīwijaya (*Śrīvijayan style*). Istilah *Śrīvijayan style* dipakai juga oleh Stanley O'Connor (1972) Sebaliknya, Piriya (1977) mengusulkan bahwa arca-arca *Śrīvijayan style* yang disimpan di Museum Bangkok sebaiknya disebut *Peninsular style* karena sebagian besar arca-arca tersebut ditemukan di Semenanjung Tanah Melayu (Sulaiman, 1979: 90). Nik Hassan Shuhaimi mencadangkan arca-arca tersebut dinamakan langgam daerah dimana ianya dijumpai seperti *Chaiya style*, *Ligor style* dll. (Nik Hassan Shuhaimi, 1984).

langgam tersendiri yang mewakili periode tersebut. Dapat dikatakan masa pemerintahan keluarga Śailendra merupakan masa kejayaan karya seni arca dan bangunan.

Ciri-ciri kuat dari sebuah arca yang dibuat dalam periode Jawa Tengah atau lebih spesifik periode Śailendra abad ke-8-9 Masehi adalah pada mahkota, kain/pakaian yang dikenakan, dan perhiasan yang dikenakan. Sebagai contoh untuk pengenalan awal dari arca berlanggam Śailendra adalah arca Śiwa Mahādewa dari Adiwerna (Tegal) (Fontein dkk., 1971: 83 dan 154) dan Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Tekaran (Wonogiri) (Fontein dkk., 1971: 66 dan 149).

3.1 Śiwa Mahādewa

Arca Śiwa Mahādewa dibuat dari bahan dasar perunggu yang di beberapa bagian dilapis emas dan perak. Digambarkan dalam posisi berdiri dengan kedua kaki lurus ke depan, berukuran tinggi 96 cm. Bertangan empat, tangan kiri belakang memegang *camara*, tangan kiri depan memegang *kuṇḍikā*, tangan kanan belakang dalam sikap *tarjanīmudrā*, dan tangan kanan depan memegang sesuatu.

Wajahnya digambarkan agak bulat dan memakai *jatāmukuta* (mahkota dari pilinan rambut). Pilinan rambut tampak menjuntai pada bagian kedua bahu. Di bagian atas perhiasan



Foto 1. Siwa Mahadewa dari Adiwerna, Tegal.

jamang terdapat *ardhacandrakapala* (tengkorak di atas bulan sabit). Di dahinya terdapat mata ketiga yang dilapis dengan perak. Bagian bibirnya dilapis dengan emas. Memakai perhiasan telinga dan perhiasan lain seperti dua untai kalung manik-manik, *kelatbahu* pada keempat lengan, dan gelang pada keempat pergelangan tangan. Tali kastanya berupa dua utas tali, satu ke bagian atas pinggang kanan, dan satu ke bawah pusat.

Memakai kain panjang dengan tatanan wiru pada bagian tengah dan kedua tepi kain. Kain panjang ini berupa kulit harimau yang ditandai dengan kepala harimau pada bagian depan paha kanan. Ekor harimau tampak menjuntai pada paha kiri hingga ke bagian bawah lutut. Kain panjang ini diikat dengan ikat pinggang yang bentuknya seperti pilinan tali. Kain panjang kulit harimau ini menjadi lazim pada arca-arca Hindu maupun Buddha dari masa Śailendra.

3.2 Bodhisattwa Awalokiteśwara

Dari Tekaran ditemukan sebuah arca Bodhisattwa Awalokiteśwara yang bertangan empat. Arca ini dibuat dari perunggu dan di beberapa tempat dilapis perak. Keadaannya sudah rusak termasuk keempat tangannya mulai dari siku, dan kedua kaki mulai dari lutut sudah hilang. Ukuran tinggi arca 83 cm.

Arca Bodhisattwa ini digambarkan dalam sikap berdiri tegak. Wajahnya digambarkan bulat agak persegi, memakai *jatāmukuta* yang bagian depannya terdapat relung berisi figurin Amitābha. Bagian bawah relung tersebut terdapat hiasan *jamang*. Telinganya digambarkan panjang dan memakai perhiasan anting. Alis matanya digambarkan agak menyambung di bagian atas hidung. Di antara kedua alis pada kening terdapat *ūrṇā* yang bentuknya seperti mata ketiga pada arca Śiwa Mahādewa.

Memakai tali kasta yang berupa pita disampirkan pada pundak sebelah kiri ke arah bagian atas pinggul kanan. Perhiasan yang dipakai adalah tiga untai kalung. Seuntai di antaranya berukuran panjang dibuat dari untaian

manik-manik. Pada keempat lengannya terdapat hiasan *kelatbahu*.

Memakai kain panjang yang diikat dengan tali pinggang dengan *timbang* yang berbentuk hiasan sulur daun. Dari bagian bawah *timbang*, terdapat hiasan untaian manik-manik yang menjuntai pada kedua paha dan di antara kedua kaki. Kain panjang yang dikenakan tidak memakai kulit harimau.



Foto 2. Awalokiteswara dari Tekaran.

4. Arca-arca Sumatra

Tidak sedikit situs-situs arkeologi di Sumatra mulai dari wilayah Sumatra bagian selatan, bagian tengah dan bagian utara yang mengandung sisa aktivitas budaya dari masa klasik, khususnya berupa arca, baik yang bersifat Hindu maupun Buddha. Temuan arca-arca yang berasal dari wilayah Sumatra tidak semua dalam keadaan baik, dalam arti sudah aus dan ada yang berupa fragmen.

Untuk mempermudah penempatan di dalam ruang dan periodenya, arca-arca yang ditemukan di Sumatra dibagi dalam tiga wilayah, yaitu wilayah Sumatra bagian selatan yang terdiri dari Provinsi Lampung, Sumatra Selatan, dan Bengkulu; Sumatra bagian tengah terdiri dari Provinsi Jambi, Sumatra Barat, dan Riau; dan Sumatra bagian utara terdiri dari Provinsi Sumatra Utara dan Nangroe Aceh Darussalam.

4.1 Arca-arca di Wilayah Sumatra Bagian Selatan

Arca-arca yang terdapat di wilayah Sumatra bagian selatan mencirikan penggambaran tokoh-tokoh yang dikenal dalam ajaran Hindu dan Buddha, kecuali di daerah Lampung tidak satupun dijumpai arca dengan ciri-ciri yang menunjukkan arca bersifat Hindu (di Lampung ditemukan arca-arca perunggu yang bersifat Buddha). Arca-arca tersebut ada yang masih di lokasi penemuan tetapi ada juga yang sudah tidak diketahui asalnya, misalnya arca-arca yang sudah menjadi koleksi pribadi maupun koleksi museum di dalam dan luar negeri. Data mengenai arca yang menjadi koleksi pribadi atau koleksi museum di luar negeri diperoleh dari catatan inventaris benda-benda koleksi Museum *Gemeente* (Museum Rumah Bari), Palembang.

Dalam tulisan ini tidak semua arca dijelaskan secara rinci, melainkan hanya beberapa arca tokoh yang lengkap atau yang masih tampak ciri atributnya, seperti arca-arca Buddha, Bodhisattwa, Śiwa, dan arca Hindu lainnya. Penjelasan tentang arca-arca yang berasal dari wilayah Sumatra bagian selatan, yaitu sebagai berikut:

4.1.1 Awalokiteswara

Tempat penemuan : Tidak diketahui secara pasti, hanya disebutkan yaitu di suatu daerah antara Pugung Raharjo dan Tanjung Karang, Lampung Selatan

Tempat penyimpanan: Tercatat pada tahun 1980 arca tersebut merupakan koleksi pribadi seseorang dan sekarang tidak diketahui lagi keberadaan ataupun lokasi penyimpanannya

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 15 cm

Keadaan : Seluruh bagian arca telah aus/ rusak.

Sumber Foto : Nik Hassan Shuhaimi, 1992

Arca Awalokiteśwara digambarkan dalam sikap berdiri dengan kepala serta dada dicondongkan ke kanan, kedua kaki dalam sikap tegak dan sejajar. Empat tangan yang dimiliki arca tersebut, yaitu tangan kanan depan dalam sikap *waramudrā* dan tangan kiri depan memegang setangkai *padma*, sedangkan tangan-tangan belakang, sebelah kanan memegang *akṣamālā* dan tangan kiri memegang *pustaka*. Rambutnya dipilin membentuk sebuah mahkota (*jatāmukuta*) dan pada bagian depan mahkota dihiasi dengan sebuah figurin berupa Buddha Amitābha. Di kedua bahu terlihat rambut-rambut yang menjurai. Pakaian arca digambarkan panjang yang menutupi mulai dari bagian perut hingga pergelangan kaki, sedangkan bagian dada tampak terbuka. Kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang dan pada bagian paha sebelah kanan terlihat hiasan berupa kepala harimau.



Foto 3. Awalokiteśwara.

Sebuah tali kasta berupa pita lebar tampak di bagian dada dan bahu kiri. Perhiasan yang dikenakan terdiri dari hiasan telinga, sebuah kalung berupa untaian manik, sepasang gelang lengan dan sepasang gelang tangan.

Pertanggalan relatif dari arca Awalokiteśwara tersebut dapat diketahui dari rambut dan pakaian. Tatanan rambut dan gaya pakaian yang dikenakan mencirikan arca tersebut

memiliki gaya seperti arca-arca Awalokiteśwara dari masa Śailendra yang berkembang di Jawa Tengah pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arca Awalokiteśwara yang ditemukan di daerah Lampung itu berasal dari abad ke-8-9 Masehi yang merupakan masa seni Śailendra.

4.1.2 Śiwa

Tempat penemuan : Tidak diketahui secara pasti, hanya tercatat ditemukan di daerah Palembang, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6031)

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 77 cm

Keadaan : Utuh

Sumber Foto : Pusat Arkeologi Nasional



Foto 4. Arca Śiwa.

Sikap arca digambarkan berdiri dengan telapak kaki sejajar namun tidak berhimpit. Tangan-tangannya yang berjumlah empat masing-masing, tangan kanan depan dalam

sikap *waramudrā*, tangan kiri depan memegang *kunḍikā*, sedangkan kedua tangan belakang, sebelah kanan memegang *akṣamālā* dan sebelah kiri memegang *cāmara*. Tatanan rambut berupa sanggul berbentuk mahkota, pada bagian kiri sanggul berhias tengkorak dan bulan sabit serta bagian dahi memakai *jamang*. Di bagian punggung dan kedua bahu tampak rambut yang menjurai. Kain yang dipakai sangat tipis, panjang hingga pergelangan kaki dengan *wiru* di bagian tengah depan. Dua buah ikat pinggang dikenakan guna mengikat kain tersebut.

Hiasan berupa kulit harimau terlihat melingkar di bagian pinggul dan bagian kepala harimau tampak pada paha kanan. Tali kastanya berupa ular dengan kepala ular digambarkan pada bahu kiri. Sejumlah perhiasan, yaitu dua untai kalung, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan dan hiasan telinga dikenakan arca tersebut.

Mengenai pertanggalannya dapat diketahui dari pengamatan terhadap pakaian. Penggambaran arca Śiwa ini mirip seperti arca-arca Śiwa dari masa seni Śailendra yang dicirikan dari gaya pakaian. Hal ini dikemukakan oleh Suleiman bahwa arca Śiwa dari Palembang ini dapat digolongkan pada masa abad ke-8-9 Masehi (Sulaiman, 1981).

4.1.3 Fragmen badan Bodhisattwa

Tempat penemuan	: Di antara Caṅḍi II dan Caṅḍi VI Gedingsuro, 3 Iilir, Kec. Iilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan.
Tempat penyimpanan	: Museum Mahmud Badaruddin II, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 118 cm.
Keadaan	: Patah dan hilang pada bagian kepala, kedua lengan dan kedua kaki.
Sumber Foto	: Pusat Arkeologi Nasional

Sikap arca berdiri. Kain yang dikenakan panjangnya tidak simetris, pada bagian kaki kiri hanya dikenakan sampai batas lutut sedangkan pada kaki kanan hingga pergelangan kaki. Kain tersebut di *wiru* pada bagian tengah depan. Sebagai pengikat kain digunakan ikat pinggang berhias bunga dan sampur dengan simpul di bagian pinggul. Beberapa jenis perhiasan, yaitu sepasang hiasan telinga berhias bunga, kalung berhias bunga dan gelang lengan tampak dikenakan arca tersebut.



Foto 5. Arca Bodhisattwa dari Situs Gedingsuro.

Pertanggalan arca dapat diketahui dari penggambaran pakaian. Dari penggambaran gaya pakaian menunjukkan bahwa arca ini mempunyai gaya seperti arca-arca pada masa seni di Jawa Tengah, yaitu gaya Śailendra (abad ke-8-9 Masehi). Namun bila dilihat dari penggambaran perhiasan yang tampak agak raya mencirikan arca bergaya seni Jawa Timur. Menurut Schnitger, arca tersebut berasal dari abad ke-8-10 Masehi (1937: 2) dan Shuhaimi mengelompokkan pada arca-arca dari abad ke-12-13 Masehi (1984: 343-344). Berdasarkan pada ciri-ciri yang dapat menandai bahwa arca Bodhisattwa tersebut dipahat dalam gaya seni seperti arca-arca di Jawa Tengah dan juga di Jawa Timur, maka pertanggalan yang dapat dikemukakan adalah abad ke-9-10 Masehi yang merupakan masa akhir dari seni Jawa Tengah.

4.1.4 Buddha

Tempat penemuan : Gedingsuro, 3 Iilir, Kec. Iilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan: Museum Negeri Balaputradewa, Palembang

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 10 cm.

Keadaan : Wajah agak aus, kedua kaki patah dan hilang dan bagian tepi kain (pada bagian kaki kiri) pecah

Sumber Foto : P.Y. Manguin

Arca ini digambarkan berdiri. Tangannya berjumlah dua, tangan kanan dalam sikap *abhaya*, sedangkan tangan kiri tidak diketahui karena sudah patah. Rambut arca berupa ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dan sebuah sanggul kecil (*uṣṇīsa*) tampak terletak di bagian tengah atas kepala. Pakaian yang dikenakan berupa jubah panjang hingga pergelangan kaki. Jubah tersebut tidak menutupi kedua bahu, tetapi hanya bahu kiri, sementara bahu kanan tampak dibiarkan terbuka



Foto 6. Arca Buddha dari situs Gedingsuro.

Pertanggalan: dilihat dari penggambaran gaya pakaian yang dikenakan menunjukkan bahwa arca ini memiliki kemiripan gaya seperti

arca-arca dari masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut, maka arca Buddha dari Palembang ini dapat dimasukkan ke dalam arca-arca yang berasal dari abad ke 8-9 Masehi.

4.1.5 Awalokiteśwara

Tempat penemuan : Desa Binginjungut, Kec. Muara Kelingi, Kab. Musi Rawas, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan : Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 247/D.216)

Bahan : Batu

Ukuran : Tinggi 172 cm.

Keadaan : Keempat tangannya telah patah dan hilang. Di bagian punggungnya terdapat tulisan //daṅ ācāryya syuta//

Sumber Foto : Pusat Arkeologi Nasional

Sikap arca berdiri, kedua kaki sejajar dan telapak kaki tidak berhimpit, sedangkan badan dan kepala dicondongkan ke kanan. Meskipun keempat tangannya sudah patah, namun masih dapat terlihat bahwa tangan kanan depan memegang *pustaka*. Rambut arca ditata dalam bentuk sanggul yang menyerupai mahkota dan pada bagian tengah depan mahkota tersebut terdapat hiasan berupa Amitābha sedang duduk di dalam sebuah relung. *Jamang* yang dikenakan dengan hiasan berupa bunga di bagian tengah dahi tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Di atas bahu kanan dan kiri terlihat ikal-ikal rambut yang terurai. Bagian dada arca ini tidak mengenakan pakaian, sementara kain yang dipakai sebagai penutup badan bagian bawah panjang sampai pergelangan kaki dengan *wiru* di bagian tengah depan. Kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang. Di samping itu tampak arca tersebut memakai kulit harimau yang melingkar di bagian pinggul dan kepala harimau pada paha kanan. Tali kastanya berupa pita yang cukup lebar. Hiasan yang dikenakan hanya berupa hiasan telinga.

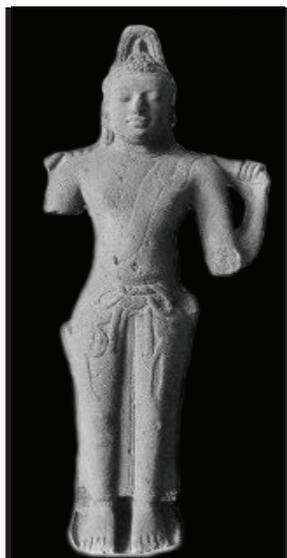


Foto 7. Awalokiteśwara dari Desa Binginjungut, Musi Rawas, Palembang.

Gaya tatanan rambut arca ini mirip dengan gaya tatanan rambut arca Awalokiteśwara dari Srilanka (Sulaiman, 1981: 3). Sementara Ghosh berpendapat bahwa arca Awalokiteśwara dari Binginjungut dipahat dalam gaya seperti arca-arca pada masa seni Pāla (Ghosh, 1937: 125-127). Dari sejumlah ciri yang dapat dijadikan sebagai penanda untuk mengetahui gaya arca, yaitu dari penggambaran pakaian dan tatanan rambut yang mencirikan adanya pengaruh gaya seni arca pada masa Śailendra. Sesuai dengan gaya seni yang terlihat, maka dapat dikatakan bahwa arca Awalokiteśwara ini ditempatkan ke dalam periode abad ke-8-9 Masehi yang merupakan masa berkembangnya seni Śailendra.

4.1.6 Bodhisattwa

Tempat penemuan : Benteng Kuto Besak, Palembang, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan : pada tahun 1937 merupakan koleksi Museum *Gemeente*, Palembang dan sekarang tidak diketahui.

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 17,5 cm.

Keadaan : Utuh dan baik

Sumber Foto : P.Y. Manguin

Arca ini duduk di atas *padma* dengan sikap kaki kanan dilipat dengan posisi lutut di bagian atas yang sekaligus sebagai penopang tangan kanan, sedangkan kaki kiri dilipat mendatar. Tempat duduk arca (*padmāsana*) disangga dengan sebuah alas berbentuk segiempat yang berpelipit pada bagian dasar. Di atas kepala arca tampak semacam payung dan di kanan serta kiri arca terdapat hiasan berupa *makara*. Rambutnya ditata dalam bentuk seperti mahkota dan *jamang* yang dipakai tampak seolah-olah mengikat bagian dasar mahkota tersebut. Tangan kanan diletakkan di atas lutut dalam sikap *abhaya* dan tangan kiri diletakkan di belakang lutut sambil memegang setangkai lotus.



Foto 8. Bodhisattwa dari Benteng Kuno Besak, Palembang.

Kainnya panjang hingga pergelangan kaki dan kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang. Jenis perhiasan yang dipakai berupa sebuah kalung, sepasang kelat bahu, sepasang gelang tangan dan sepasang gelang kaki.

Berdasarkan pengamatan pada sejumlah ciri dapat dikatakan bahwa arca Bodhisattwa tersebut dipahat dalam gaya yang mengikuti gaya arca-arca Bodhisattwa dari masa seni Śailendra di Jawa Tengah. Sesuai dengan masa berkembangnya seni Śailendra, maka arca ini dapat ditempatkan ke dalam abad ke-8-9 Masehi.

4.1.7 Maitreya

Tempat penemuan	: Muara sungai Komering di Palembang pada tahun 1929
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6025)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 24,5 cm.
Keadaan	: Kedua lengan dan kaki telah patah dan hilang.
Sumber Foto	: Pusat Arkeologi Nasional



Foto 9. Maitreya dari Muara Sungai Komering, Palembang.

Arca ini tampak dalam posisi duduk, namun sikap kakinya tidak dapat diketahui karena seperti telah dijelaskan bahwa kedua kaki arca telah patah dan hilang. Penggambaran rambut terlihat disusun berbentuk mahkota yang cukup tinggi dan pada bagian puncak mahkota tampak sebuah relung yang di dalamnya terdapat *stūpa* kecil di atas *padma*. *Jamang* yang dipakai terdiri dari untaian manik-manik dengan hiasan bunga di bagian tengah tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaian arca berupa kain, panjang sehingga pergelangan kaki dan bermotif. Sebuah ikat pinggang berupa untaian manik-manik dan berhias bunga dikenakan sebagai pengikat kain tersebut. Tali polos berjumlah dua utas dengan hiasan bunga

tampak dipakai sebagai tali kasta. Perhiasannya berupa hiasan telinga, kalung berhias bunga, dan sepasang gelang lengan yang juga berhias bunga.

Dari penggambaran gaya tatanan rambut menunjukkan bahwa arca Maitreya ini mempunyai persamaan gaya dengan arca-arca Awalokiteśwara dari Semenanjung Tanah Melayu (Sulaiman 1984; 3-12). Kemungkinan arca tersebut berasal dari abad yang sama dengan arca-arca lain yang telah dijelaskan terdahulu, yang juga ditemukan di dekat muara Sungai Komering, yaitu abad ke-8-9 Masehi.

4.1.8 Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Muara sungai Komering di Palembang pada tahun 1929
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6024)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 53 cm.
Keadaan	: Ketiga tangan kanan dan keempat tangan kiri patah
Sumber Foto	: Arne & Eva Eggebrecht, 1995



Foto 10. Walokiteśwara dari Muara Sungai Komering, Palembang.

Arca ini berdiri dengan sikap kaki sejajar dan telapak kaki tidak berhimpit. Tangan arca yang semula berjumlah delapan dan sekarang tersisa hanya satu, yaitu tangan kanan depan yang digambarkan memegang *akṣamālā*. Tatanan rambut dibentuk seperti mahkota yang cukup tinggi dan jamang yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pada bagian depan mahkota terdapat sebuah relung

kecil dan di dalam relung tersebut diletakkan figurin Amitābha dalam posisi sedang duduk. Sementara ikal-ikal rambut terlihat menjurai di diatas kedua bahu. Pakaiannya berupa kain tipis, dan panjang sampai pergelangan kaki. Selain memakai ikat pinggang yang berupa untaian manik-manik dengan hiasan bunga, arca ini mengenakan pula kulit harimau yang melingkari bagian pinggulnya. Sebuah tali kasta berupa pita lebar terlihat pada bagian dada. Sepasang hiasan telinga, kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga tampak dikenakan sebagai perhiasan.

Menurut Suleiman, arca ini tampak seperti arca-arca perunggu di Jawa Tengah yang berasal dari masa seni Śailendra, yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi. Pendapat Suleiman tersebut didasarkan pada gaya tatanan rambut dan gaya pakaian (Sulaiman 1981: 41). Selain memiliki kemiripan dengan arca-arca perunggu di Jawa Tengah, arca Awalokiteśwara dari Komerling ini terlihat juga mempunyai persamaan gaya dengan arca Awalokiteśwara dari perunggu yang terdapat di Bidor, Perak, Malaysia dan pertanggalan arca Awalokiteśwara dari Bidor tersebut adalah abad ke-9 Masehi (Jacq-Hergoualc'h, 1992: 246-247). Berdasarkan ciri-ciri ataupun gaya, maka arca dari Komerling tersebut dapat ditempatkan pada abad ke-8-9 Masehi. Pertanggalan ini tidak berbeda dengan yang diusulkan oleh Nik Hasan Shuhaimi (1984: 315).

4.1.9 Awalokiteśwara

Tempat penemuan : Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan ditemukan di daerah Palembang, Sumatra Selatan.
Tempat penyimpanan : Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6224/C 104)
Bahan : Perunggu
Ukuran : Tinggi 20 cm.
Keadaan : Utuh tetapi agak aus.
Sumber Foto : Pusat Arkeologi Nasional

Arca ini digambarkan berdiri di atas alas berupa *padma* dengan posisi kaki sejajar dan pinggul agak dicondongkan ke kiri. Tangannya berjumlah dua yang masing-masing, yaitu tangan kanan diletakkan di depan dada dengan telapak di arahkan ke depan dan ibu jari serta jari telunjuk saling bersentuhan. Sementara tangan kiri diletakkan di depan perut dan telapak di arahkan ke atas. Tatanan rambut menyerupai bentuk mahkota yang cukup tinggi dan ikal-ikal rambut menjurai di atas bahu kanan serta kiri. Kain yang dikenakan tidak panjang, hanya sampai ke batas lutut. Tali polos berhias bunga dipakai sebagai tali kasta. Jenis perhiasannya terdiri dari kalung, sepasang gelang lengan, dan ikat dada.



Foto 11. Awalokiteśwara dari daerah Palembang.

Gaya pakaian yang dikenakan arca ini mencirikan gaya pakaian arca-arca dari masa seni di Jawa Tengah, yaitu seni Śailendra, abad ke-8-9 Masehi.

4.1.10 Bodhisattwa

Tempat penemuan : Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan ditemukan di daerah

Palembang, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6034/C 103)

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 19 cm.

Keadaan : Utuh dan baik.

Sumber Foto : Pusat Arkeologi Nasional

Sikap arca digambarkan berdiri dengan posisi kaki sejajar dan telapak kaki berhimpit. Kedua tangannya diletakkan di sisi badan dengan telapak di dekat pinggul. Rambut disanggul menyerupai mahkota dan bagian dasar sanggul terlihat seperti diikat dengan *jamang* berhias bunga sedangkan ikal-ikal rambut terlihat menjulur di bagian tengkuk. Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana* dan panjangnya tidak simetris (bagian sebelah kiri lebih panjang daripada sebelah kanan). Kain tersebut diikat dengan ikat pinggang berhias bunga. Selain ikat pinggang dipakai pula sampur dengan simpul pada bagian kedua pinggul dan ujung-ujung sampur menjulur di sisi paha kanan serta kiri. Tali kastanya berupa tali polos berhias bunga. Sebuah kalung, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan, sepasang gelang kaki dan ikat dada adalah sejumlah perhiasan yang dipakai arca tersebut.



Foto 12. Bodhisattwa dari daerah, Palembang.

Arca ini dapat dikelompokkan ke dalam arca-arca yang berasal dari masa seni Śailendra yang berkembang di Jawa Tengah pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Hal ini ditunjukkan dari penggambaran gaya pakaian dan gaya tatanan rambut.

4.1.11 Wajrapāṇi

Tempat penemuan : Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan ditemukan di daerah Palembang, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan : Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6611)

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 46 cm.

Keadaan : Utuh dan baik.

Sumber Foto : Puslitbang Arkenas



Foto 13. Wajrapāṇi dari daerah Palembang.

Sikap arca berdiri dengan pinggul agak dicondongkan ke kanan dan kedua kaki dalam posisi tidak sejajar (posisi kaki kiri diletakkan lebih ke depan daripada kaki kanan). Tangannya berjumlah dua, yaitu tangan kanan diletakkan di depan dada dengan telapak diarahkan ke atas dan tangan kiri memegang *padma*. Rambut ditata dalam bentuk sanggul yang menyerupai mahkota dan *jamang* berhias bunga yang dikenakan

tampak seolah-olah mengikat bagian dasar sanggul. Di kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai. Pakaianya, yaitu *paridhana*, panjang sampai pergelangan kaki dan sebagai pengikat kain tersebut digunakan sampur dengan simpul pada bagian pinggul dan ujung-ujung sampur menjurai di kanan serta kiri paha. Selain sampur dipakai pula ikat pinggang dari untaian manik-manik yang berukuran cukup besar dan ikat pinggang tersebut berhias bunga. Tali kastanya berupa tali polos. Sejumlah perhiasan yang dikenakan terdiri dari kalung berhias bunga, hiasan telinga, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan, dan sepasang gelang kaki.

Dilihat dari gaya secara keseluruhan, terlihat adanya persamaan antara arca Bodhisattwa Wajrapāṇi yang berasal dari daerah Palembang dengan arca Bodhisattwa Wajrapāṇi dari Stūpa Mendut, Jawa Tengah dengan periodisasi abad ke-8-9 Masehi (Sulaiman, 1980: 36-37). Didasarkan pada hal tersebut arca Bodhisattwa Wajrapāṇi yang ditemukan di daerah Palembang dapat dikatakan berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

4.2 Arca-arca dari Wilayah Sumatra Bagian Tengah

Sumatra bagian tengah secara administratif meliputi wilayah Provinsi Jambi, Sumatra Barat, dan Riau, dan secara geografis meliputi daerah lembah sungai Batanghari, dataran tinggi daerah Minangkabau, dan daerah lembah sungai Kampar dan Rokan. Dari kawasan ini tinggalan budaya masa lampau banyak terdapat di daerah lembah sungai Batanghari mulai dari hilir hingga hulu. Namun jika dibandingkan dengan kawasan Sumatra bagian selatan, temuan arca dari situs-situs di Sumatra bagian tengah lebih sedikit. Kebanyakan dari arca tersebut merupakan arca Buddha. Melihat bahannya, arca-arca tersebut dibuat dari bahan perunggu. Namun ada juga arca yang bahannya dasarnya perunggu kemudian dilapis dengan emas.

4.2.1 Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Rantaukapastuo, Kec. Muara Tembesi, Kab. Batanghari, Jambi tahun 1992.
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi.
Bahan	: Perunggu berlapis emas.
Ukuran	: Tinggi 39 Cm.
Keadaan	: Rusak dengan tiga tangan telah hilang.
Sumber Foto	: Sugeng Riyanto



Foto 14. Awalokiteśwara dari Rantaukapastuo Jambi.

Arca digambarkan dalam sikap berdiri, kedua kaki sejajar dan pinggul agak dicondongkan ke kiri. Tangannya yang semula berjumlah empat dan sekarang yang tersisa tangan kanan depan tampak dalam sikap *abhayamudrā*. Rambutnya ditata menyerupai bentuk mahkota yang cukup tinggi dan di bagian depan terdapat hiasan berupa tokoh Amitābha duduk di dalam sebuah relung. *Jamang* yang dikenakan berhias tiga bunga terlihat seolah-olah mengikat bagian dasar mahkota. Pada bagian tengkuk dan kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai. Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana* yang

tipis, bermotif garis-garis dan panjang sampai pergelangan kaki. Di bagian tengah sebelah depan digambarkan *wiru*. Kain tersebut hanya menutupi badan bagian bawah dan bagian atas dibiarkan terbuka. Sebuah ikat pinggang dan sampur digunakan sebagai pengikat kain tersebut.

Arca ini digambarkan pula memakai kulit harimau yang dilingkarkan pada bagian pinggul dan terlihat kepala harimau muncul di bagian paha kanan depan. Tali yang tidak berhias dipakai sebagai tali kasta. Jenis perhiasannya, yaitu kalung, sepasang gelang lengan dan sepasang gelang tangan. Dari penggambaran pakaian mencirikan bahwa arca ini memiliki gaya seni Śailendra di Jawa Tengah.

4.2.2 Buddha

Tempat penemuan : Rantaulimaumanis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan : Museum Negeri Jambi, Jambi.
Bahan : Perunggu.
Ukuran : Tinggi 10 Cm.
Keadaan : Bagian āsana sudah hilang.
Sumber Foto : BPCB Jambi



Foto 15. Buddha dari Rantau Limau Manis, Jambi.

Arca duduk dalam sikap *wajraparyāṅka*. Tangan kanan dalam sikap *bhumisparśamudrā*, dan tangan kiri diletakkan di atas pangkuan

dengan telapak diarahkan ke atas. Rambut arca digambarkan ikal-ikal besar, menutupi seluruh bagian kepala dan sebuah sanggul kecil berbentuk bulat terlihat di bagian tengah atas kepala. Di dahi arca digambarkan *ūrṇā*. Pakaianya berupa *uttarāsaṅga* dan *antarawāsaka*. Pakaian *antarawāsaka* tidak terlihat karena tertutup oleh pakaian *uttarāsaṅga*. Pakaian tersebut menutupi bagian dada, bahu dan tangan kiri, sementara bahu kanan dibiarkan terbuka.

Melihat penampilan gaya pakaian mencirikan bahwa arca Buddha ini muncul dalam gaya seperti arca-arca Buddha dari masa seni Śailendra. Berdasarkan gaya pakaian maka arca Buddha dari Rantaulimaumanis dapat dikelompokkan ke dalam arca yang memiliki periode dari abad ke-8-9 Masehi.

4.2.3 Buddha

Tempat penemuan : Rantaulimaumanis, Kecamatan. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan : Museum Negeri Jambi, Jambi
Bahan : Perunggu berlapis emas.
Ukuran : Tinggi 13,6 Cm
Keadaan : Rusak dengan kedua tangan hilang.
Sumber Foto : BPCB Jambi

Arca ini digambarkan berdiri di atas *padma* dengan kedua kaki dalam posisi sejajar. Sikap tangannya tidak dapat diketahui karena sudah patah. Rambutnya digambarkan berupa ikal-ikal kecil dan tampak menutupi seluruh bagian kepala. Di bagian tengah atas kepala terdapat sebuah sanggul kecil berbentuk bulat (*uṣṇīsa*). Pakaianya yang berupa *uttarāsaṅga* menutupi bagian kedua bahu, panjang sampai bawah lutut dan di bagian depan sebelah bawah berbentuk melengkung sedangkan pakaian yang berupa *antarawāsaka*, digambarkan panjang hingga pergelangan kaki.

Dari penampilan gaya pakaianya dapat dikelompokkan kedalam gaya dari masa seni Śailendra, yaitu dari abad ke-8-9 Masehi.



Foto 16. Buddha dari Rantau Limau Manis, Jambi.

4.2.4 Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Rantaulimaumanis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: 15,5 Cm
Keadaan	: Rusak, kedua kaki telah hilang
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

Sikap arca digambarkan berdiri dengan pinggul agak dicondongkan ke kanan. Kedua kaki tidak dapat diketahui sikapnya karena sudah patah dan hilang. Tangannya yang berjumlah dua masing-masing sebelah kanan dalam sikap *abhayamudrā* dan sebelah kiri memegang setangkai *padma*. Penggambaran wajahnya tampak agak gemuk dengan matanya yang tidak proporsional (mata tampak besar). Tatanan rambut berupa mahkota dengan ukuran yang tidak begitu tinggi dan dibagian depan berhias

tokoh Amitābha dalam posisi duduk. Tokoh ini tidak digambarkan di dalam relung. Di bagian tengkuk dan kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai. Sebuah *jamang* berhias bunga tampak dikenakan dan seolah-olah mengikat bagian dasar mahkota.



Foto 17. Awalokiteśwara dari Rantau Limau Manis, Jambi.

Arca ini memakai kain tipis dan panjang hingga pergelangan kaki dengan *wiru* di bagian depan. Kain tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sementara bagian dada dibiarkan terbuka. Sebagai pengikat kain dipakai ikat pinggang berupa tali polos dan simpul di bagian perut. Kedua ujung ikat pinggang digambarkan menjuntai di depan paha kanan dan kiri. Sebuah tali polos digunakan sebagai tali kasta.

Penggambaran pakaian mencirikan bahwa arca tersebut tampil dalam gaya seperti arca-arca dari masa seni Śailendra yang memiliki periode abad ke-8-9 Masehi.

4.2.5 Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Rantaulimaumanis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi

Bahan : Perunggu
Ukuran : 15,4 Cm
Keadaan : agak aus, kedua telapak tangan patah dan hilang
Sumber Foto : Bambang Budi Utomo



Foto 18. Awalokiteswara dari Rantau Limau Manis, Jambi.

Arca ini berdiri dengan posisi kaki sejajar dan pinggul agak dicondongkan ke kanan. Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dengan hiasan berupa tokoh Amitābha dalam posisi duduk. Ikal-ikal rambut terlihat menjurai di bagian tengkuk dan kedua bahu. *Jamang* yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaianya berupa *paridhana*, digambarkan tipis, panjang hingga pergelangan kaki dengan *wiru* di bagian tengah depan. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Pakaian tersebut diikat dengan ikat pinggang berupa tali dengan simpul di bagian perut dan kedua ujungnya menjuntai di paha kanan serta kiri. Tali kasta yang dipakai berupa tali tanpa hiasan. Jenis perhiasan yang digunakan hanya kalung dan sepasang hiasan telinga.

Dilihat dari gaya pakaian dan perhiasan yang sederhana, dalam pengertian tidak raya menunjukkan bahwa arca ini digambarkan dalam gaya seperti arca-arca dari masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kemungkinan arca Awalokiteswara yang ditemukan di Rantaulimaumanis berasal dari abad ke 8-9 Masehi.

4.2.6 Awalokiteswara

Tempat penemuan : Sungai Rambut, Kec. Nipah Panjang, Kab. Tanjung Jabung, Jambi
Tempat penyimpanan : Museum Negeri Jambi, Jambi
Bahan : Perunggu
Ukuran : 26,6 Cm
Keadaan : Rusak, terutama pada tangan kiri belakang masih utuh.
Sumber Foto : Bambang Budi Utomo



Foto 19. Awalokiteswara dari Sungai Rambut, Jambi.

Sikap arca digambarkan berdiri di atas *padma* dengan posisi kaki sejajar tetapi telapak

tidak berhimpit. Arca ini yang semula bertangan empat dan sekarang tiga tangan sudah patah serta hilang, maka yang tersisa, tangan kiri belakang dan tampak memegang sesuatu benda, namun tidak jelas. Hal ini dikarenakan keadaannya sudah rusak. Rambut arca ditata dalam bentuk sanggul dan tokoh Amitābha dalam posisi duduk namun tidak di dalam relung tampak menghiasi bagian depan mahkota tersebut. Ikal-ikal rambut terlihat menjurai pada bagian tengkuk dan bahu kanan serta kiri. *Jamang* yang dipakai berhias bunga tampak digambarkan pada bagian atas kening. Pakaianya berupa kain tipis dan panjang sampai pergelangan kaki.

Penggambaran tatanan rambut dan gaya pakaian mencirikan bahwa arca ini memiliki kemiripan gaya seperti arca-arca Awalokiteśwara dari masa seni Śailendra. Dapat dikatakan bahwa arca tersebut mungkin berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

4.2.7 Padmapāṇi

Tempat penemuan	: Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan dari daerah Kerinci.
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6042)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 16 Cm
Keadaan	: Rusak dengan kaki kiri telah hilang.
Sumber Foto	: Pusat Arkeologi Nasional

Sikap arca digambarkan berdiri. Tangannya berjumlah dua, sebelah kanan dalam sikap *waramudrā* dan sebelah kiri memegang lotus. Rambut ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dan ikal-ikal rambut terlihat menjurai di bahu kanan serta kiri. Arca ini mengenakan *jamang* yang tampak di bagian dasar mahkota. Pakaianya berupa kain tipis, panjang hingga pergelangan kaki. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sementara bagian atas dibiarkan terbuka. Sebagai pengikat kain

dipakai ikat pinggang berupa untaian manik-manik berhias bunga dan sebuah sampur dengan yang tampak di bagian perut. Tali kastanya berupa pita dengan ukuran agak lebar. Perhiasan yang dipakai, yaitu kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga.



Foto 20. Padmapani dari daerah Kerinci.

Penggambaran gaya tatanan rambut arca Padmapāṇi ini berbeda dengan gaya tatanan rambut arca-arca perunggu Padmapāṇi yang berasal dari Jawa (Fontein, 1971: 149). Menurut Nik Hassan Shuhaimi dilihat dari penggambaran ikat pinggang yang dikenakan arca Padmapāṇi yang dijumpai di Kerinci tampak adanya kemiripan dengan penggambaran ikat pinggang pada arca-arca yang berasal dari Wihāra Sari, Jawa Tengah (Shuhaimi, 1982: 166-167). Dikatakan pula bahwa gaya tatanan rambut Padmapāṇi dari Kerinci mirip seperti gaya tatanan rambut arca-arca Awalokiteśwara yang memakai kulit harimau. Sementara Suleiman mengatakan bahwa arca Padmapāṇi dari Kerinci tampil dalam gaya seperti arca Padmapāṇi di Thailand (Sulaiman, 1981: 44; Bowie dkk., 1972: 12; Diskul, 1980: 1, 23). Bila diperhatikan pada penggambaran gaya pakaian arca Padmapāṇi dari Kerinci tampak bahwa ada pengaruh dari gaya seni dari masa Śailendra. Diduga arca tersebut berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

4.2.8 Buddha

Tempat penemuan	: Solok, Kab. Solok, Sumatra Barat
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Adiyawarman, Padang
Bahan	: Perunggu
Ukuran	:
Keadaan	: Utuh dan baik.
Sumber Foto	: Pusat Arkeologi Nasional



Foto 21. Buddha dari Solok Sumatra Barat.

Arca Buddha ini digambarkan dalam sikap berdiri tegak di atas *padma* dengan telapak kaki sejajar namun tidak berhimpit. kedua tangannya diletakkan di samping badan, siku dilipat dan telapak tangan diarahkan ke depan dengan ibu jari dan jari telunjuk saling bertemu. Rambut arca berupa ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dan di bagian tengah atas kepala terdapat *uṣṇīsa*. Pada bagian belakang kepala arca terdapat *prabhā* berbentuk bulat. Sebuah *ūrṇā* tampak digambarkan di bagian tengah dahi. Pakaianya berjumlah dua, satu berupa kain panjang hingga pergelangan kaki yang dikenakan untuk menutupi bagian perut ke bawah. Pakaian lainnya berupa jubah transparan dan bermotif garis-garis melengkung. Jubah tersebut menutupi

seluruh badan dan panjang jubah pada bagian depan sampai di bawah lutut serta berbentuk melengkung sedangkan pada bagian belakang lurus, panjang sampai pergelangan kaki.

Dalam usaha menentukan pertanggalan, komponen yang dilihat adalah gaya pakaian yang dikenakan. Dari gaya pakaian tampak arca Buddha ini memiliki ciri-ciri seperti arca-arca Buddha dari masa seni Śailendra.

4.2.9 Buddha

Tempat penemuan	: Solok Sipin, Kec. Jambi Kota, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 233A)
Bahan	: Batu
Ukuran	: 172 Cm
Keadaan	: Rusak, kedua tangan telah hilang.
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo



Foto 22. Buddha dari Solok Sipin, Jambi.

Sikap arca berdiri, kedua kaki sejajar dan telapak berhimpit. Sikap tangan arca ini tidak dapat diketahui karena patah dan hilang. Rambut arca terlihat ikal-ikal besar dan seolah-olah menutupi seluruh bagian kepala. Sebuah sanggul berbentuk bulat dan kecil tampak di bagian atas

kepala. Pakaianya yang berupa *uttarāsaṅga* digambarkan tipis, menutupi kedua bahu dan bagian tepi bawah sebelah depan pakain tersebut berbentuk melengkung.

Dilihat dari penggambaran rambut terlihat bahwa arca Buddha ini mirip dengan arca-arca Buddha dari masa seni Gupta dan post-Gupta, yaitu abad ke-6-7 Masehi (Shuhaimi, 1984: 264-265). Schnitger menempatkan arca tersebut pada periode abad ke-7 Masehi (1937: 7). Berdasarkan pada penggambaran gaya pakaian dapat dikatakan bahwa arca Buddha tampil dalam gaya seperti arca-arca Buddha dari masa Śailendra. Dapat dikatakan bahwa periodisasi arca tersebut kemungkinan berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

4.2.10 Ganeśa

Tempat penemuan : Desa Timpeh, Kec.Sitiung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat

Tempat penyimpanan : BP-3 Batusangkar, No. Inv. 50/II/HB

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 14 cm, lebar 5,5 cm

Keadaan : Utuh dan baik namun sebagian permukaannya tertutup malachite hijau.

Sumber Foto : Pusat Arkeologi Nasional



Foto 23. Ganeśa dari Timpeh Sumatra Barat.

Arca ini digambarkan duduk, kaki kiri dilipat mendatar dan kaki kanan menjulur ke bawah. Tangannya berjumlah empat. Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota yang terdiri dari pilinan rambut (*jatāmukuta*). *Jamang* yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaian yang dikenakan hanya menutupi badan bagian bawah dan panjang hingga pergelangan kaki, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Pakaian tersebut diikat dengan ikat pinggang berupa tali. Tali kasta yang dipakai berupa tali tanpa hiasan. Jenis perhiasan yang tampak digunakan hanya sepasang hiasan telinga dan sepasang gelang kaki.

Dilihat dari gaya pakaian dan perhiasan yang sederhana, dalam pengertian tidak raya menunjukkan bahwa arca ini digambarkan dalam gaya seperti arca-arca dari Jawa Tengah, yaitu pada masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kemungkinan arca Ganeśa yang ditemukan di situs Padangroco ini berasal dari abad ke 8-9 Masehi.

5. Arca dari Semenanjung

Semenanjung yang dimaksud di sini adalah Semenanjung Tanah Melayu, sekitar Tanah Genting Kra (wilayah selatan Thailand dan wilayah utara Malaysia). Lokasi ini dikenal oleh para ahli arkeologi karena temuan prasasti Ligor, yaitu prasasti Ligor A dan prasasti Ligor B.

Arca berlanggam Śailendra yang ditemukan di wilayah Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia dan Thailand) tidak banyak. Seluruhnya dibuat dari bahan perunggu yang menunjukkan bahwa arca ini merupakan benda yang mudah dibawa-bawa (dipindahkan). Apalagi ketika ditemukan tidak dalam konteksnya dengan bangunan tinggalan budaya atau artefak lainnya, seperti arca perunggu yang ditemukan di Bidor, Malaysia.

Di Thailand selatan, pada sebuah kuil yang sekarang masih difungsikan (Wat Phra Borom That) ditemukan dua buah arca Bodhisattwa dari bahan perunggu. Kedua arca ini ditemukan

dalam konteksnya dengan runtuhnya bangunan bata dan prasasti batu yang dikenal dengan nama Prasasti Ligor.

5.1 Awalokiteśwara

Tempat penemuan : Lombong timah Anglo Oriental, Bidor
Tempat penyimpanan : Museum Negara
Bahan : Perunggu
Ukuran : Tinggi 93,5 cm
Keadaan : Baik
Sumber Foto : Diskul, M.C Subhadradis, 1980



Foto 24. Awalokiteśwara dari Bidor.

Arca ini berdiri dengan sikap kaki sejajar dan telapak kaki tidak berhimpit. Tangan arca seluruhnya berjumlah delapan. Salah satu tangan kanan yang mengarah ke depan telah hilang. Tangan kanan belakang memegang *aksamālā*. Tatanan rambut dibentuk seperti mahkota yang cukup tinggi dan *jamang* yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pada bagian depan mahkota terdapat sebuah relung kecil dan di dalam relung tersebut diletakkan figurin Amitābha dalam posisi sedang duduk. Sementara ikal-ikal rambut terlihat menjurai di atas kedua bahu. Lehernya tampak berlipat-lipat.

Pakaiannya berupa kain tipis, dan panjang sampai pergelangan kaki. Selain memakai ikat pinggang yang berupa untaian manik-manik dengan hiasan bunga, arca ini mengenakan pula kulit harimau yang melingkari bagian pinggulnya. Kepala harimau tampak pada bagian paha kanan. Sebuah tali kasta berupa pita lebar terlihat pada bagian dada yang disampirkan pada pundak sebelah kiri. Di bagian belakang pundak sebelah kiri tampak kuntum bunga teratai. Sepasang hiasan telinga, kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga tampak dikenakan sebagai perhiasan.

Arca ini tampak seperti arca-arca perunggu di Jawa Tengah yang berasal dari masa seni Śailendra, yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi. Gejala ini didasarkan pada gaya tatanan rambut dan gaya pakaian (Sulaiman, 1981: 41). Selain memiliki kemiripan dengan arca-arca perunggu di Jawa Tengah, arca Awalokiteśwara dari Bidor ini terlihat juga mempunyai persamaan gaya dengan arca Awalokiteśwara dari perunggu yang terdapat di Komering, Sumatra Selatan dan pertanggalan arca Awalokiteśwara dari Bidor tersebut adalah abad ke-9 Masehi (Jacq-Hergoualc'h, 1992: 246-247). Berdasarkan ciri-ciri ataupun gaya, maka arca dari Bidor tersebut dapat ditempatkan pada abad ke-8-9 Masehi. Pertanggalan ini tidak berbeda dengan yang diusulkan oleh Nik Hassan Shuhaimi (1984: 315).

5.2 Awalokiteśwara

Tempat penemuan : Wat Phra Borom That, Chaiya, Suratthani
Tempat penyimpanan : Museum Nasional, Bangkok
Bahan : Perunggu
Ukuran : Tinggi 64 cm
Keadaan : Torso
Sumber Foto : Diskul, M.C Subhadradis, 1980, No. 22

Meskipun hanya berupa torso, namun arca Bodhisattwa ini masih tampak keindahannya.

Bagian mahkotanya sudah hilang. Demikian juga badan bagian bawah mulai dari pusar, dan kedua tangannya sudah hilang. Tangan kanan sudah hilang mulai dari pangkal tangan, sedangkan tangan kiri sudah hilang mulai dari bagian atas siku.



Foto 25. Awalokiteśwara dari Wat Phra Borom That, Chaiya, Suratthani.

Hiasan yang terdapat pada bagian kepala adalah hiasan *jamang* dengan untaian manik-manik di beberapa tempat. Ikal-ikal rambut yang masih tersisa tampak menjurai di bahu hingga ke bagian atas ketiak. Bentuk ikal rambut yang menjurai ini digambarkan seperti untaian manik-manik. Wajahnya agak bulat dengan *ūrṇā* di antara kedua alis, matanya digambarkan agak dipejamkan, hidungnya agak tinggi, dan bibir bawahnya agak tebal. Kedua daun telinganya digambarkan panjang.

Perhiasan yang tampak pada bagian tubuh atas ini berupa kalung untaian manik-manik, dan kalung kombinasi untaian manik dan sulur-sulur. Memakai tali kasta yang berupa pita lebar dan untaian manik-manik. Tali kasta ini disampirkan pada pundak sebelah kiri mengarah ke pinggul kanan. Pada lengan kiri tampak hiasan kelat bahu.

Melihat raut wajah dan perhiasan yang dikenakkannya, arca ini tampak seperti arca-arca perunggu di Jawa Tengah yang berasal dari

masa seni Śailendra, yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi. Juga seperti arca Maitreya dari Komerling, Sumatra Selatan. Selain memiliki kemiripan dengan arca-arca perunggu di Jawa Tengah, arca Awalokiteśwara dari Wat Phra Borom That ini terlihat juga mempunyai persamaan gaya dengan arca Awalokiteśwara dari perunggu yang terdapat di Komerling, Sumatra Selatan dan pertanggalan arca Awalokiteśwara tersebut adalah abad ke-9 Masehi (Jacq-Hergoualc'h, 1992: 246-247). Berdasarkan ciri-ciri ataupun gaya, maka arca dari Wat Phra Borom That tersebut dapat ditempatkan pada abad ke-8-9 Masehi (Diskul, 1980: 31).

5.3 Awalokiteśwara

Tempat penemuan : Wat Phra Borom That, Chaiya, Suratthani

Tempat penyimpanan : Museum Nasional, Bangkok

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 72 cm

Keadaan : Baik

Sumber Foto : Diskul, M.C Subhadradis, 1980, No. 22



Foto 26. Awalokiteśwara dari Wat Phra Borom That, Chaiya, Suratthani.

Dilihat dari sisi data untuk kajian ikonografi yang tampak, keadaan arca masih baik. Arca ini digambarkan berdiri dengan posisi kaki yang lurus. Kedua kakinya, mulai dari bagian bawah lutut telah hilang. Bertangan enam, tetapi keenamnya mulai dari bagian atas siku sudah hilang.

Bentuk wajahnya agak lonjong. Alis matanya melengkung dan menyambung di bagian atas hidung. Matanya digambarkan agak dipejamkan. Bentuk bibir agak tebal. Memakai mahkota berbentuk *jatāmukuta* (mahkota dari pilinan rambut). Untaian rambut seperti manik-manik tampak menjurai di bagian pundak. Rambut di bagian puncak mahkota “mencuat” keluar. Di bagian tengah mahkota menghadap ke depan terdapat relung yang berisi tokoh Amitābha.

Hiasan yang terdapat pada bagian kepala adalah hiasan *jamang* dengan untaian manik-manik di beberapa tempat. Telinganya memakai perhiasan anting. Perhiasan yang tampak pada bagian tubuh atas ini berupa dua kalung untaian manik-manik, dan kalung kombinasi untaian manik dan sulur-sulur. Memakai tali kasta yang berupa untaian manik-manik. Tali kasta ini disampirkan pada pundak sebelah kiri mengarah ke pinggul kanan. Pada lengan-lengannya tampak hiasan kelat bahu.

Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana* menutupi bagian belakang. Kain tersebut diikat dengan ikat pinggang berhias bunga dan manik-manik. Selain ikat pinggang dipakai pula sampur dengan simpul pada bagian kedua pinggul. Di bagian depan paha kiri dan kanan terdapat perhiasan yang berupa pita. Bagian atasnya diikat pada pita yang melingkar di pinggul, dan bagian ujung bawah tergantung hiasan kuntum bunga (?).

Melihat raut wajah dan perhiasan yang dikenakannya, arca ini tampak seperti arca-arca perunggu di Jawa Tengah yang berasal dari masa seni Śailendra, yang berkembang pada abad ke-9-10 Masehi. Selain memiliki kemiripan

dengan arca-arca perunggu di Jawa Tengah, arca Awalokiteśwara dari Wat Phra Borom That ini terlihat juga mempunyai persamaan gaya dengan arca Awalokiteśwara dari perunggu yang terdapat di Komering, Sumatra Selatan dan pertanggalan arca Awalokiteśwara tersebut adalah abad ke-9 Masehi (Jacq-Hergoualc’h, 1992: 246-247). Berdasarkan ciri-ciri ataupun gaya, maka arca dari Wat Borom That tersebut dapat ditempatkan pada abad ke-9-10 Masehi (Diskul, 1980: 31).

5.4 Padmapāṇi

Tempat penemuan	: Tidak diketahui
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Bangkok
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 36 Cm
Keadaan	: Baik
Sumber Foto	: Diskul, M.C. Subhadradis, 1980. No. 23



Foto 27. Padmapāṇi di Museum Bangkok.

Sikap arca digambarkan berdiri dengan kedua telapak kakinya lurus ke depan. Tangannya berjumlah dua, sebelah kanan dalam sikap *waramudrā* dan sebelah kiri dalam sikap

witarkamudrā. Rambut ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dan ikal-ikal rambut terlihat menjurai di bahu kanan serta kiri hingga ke bagian lengan atas. Arca ini mengenakan *jamang* yang tampak di bagian dasar mahkota. Bentuk wajahnya agak segi (tidak bulat). Daun telinganya panjang dengan perhiasan anting. Lipatan-lipatan pada leher tampak jelas.

Pakaiannya berupa kain tipis dan panjang hingga pergelangan kaki. Bagian atas kain panjang ini diikat dengan kulit harimau. Penggambaran kepala harimau terdapat pada paha kanan atas, sedangkan kaki harimau tampak pada paha kiri atas. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sementara bagian atas dibiarkan terbuka. Kain panjang tersebut (*dhoti*) diikat dengan tali (ikat pinggang kecil) Tali kastanya berupa pita dengan ukuran agak lebar. Perhiasan yang dipakai, yaitu kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga.

Penggambaran gaya tatanan rambut arca Padmapāṇi ini berbeda dengan gaya tatanan rambut arca-arca perunggu Padmapāṇi yang berasal dari Jawa dan Sumatra (Fontein, 1971: 149). Gaya tatanan rambut Padmapāṇi arca mirip seperti gaya tatanan rambut arca-arca *Awalokiteśwara* yang memakai kulit harimau. Di tengah *jatāmukuta* ini terdapat relung yang berisi arca Amitābha. Sementara itu, Suleiman membandingkan arca Padmapāṇi Thailand ini dengan arca Padmapāṇi dari Kerinci ada kemiripannya (Sulaiman, 1981: 44; Bowie dkk., 1972: 12; Diskul, 1980: 1, 23). Bila diperhatikan pada penggambaran gaya pakaian arca Padmapāṇi dari Thailand ini tampak bahwa ada pengaruh dari gaya seni masa Śailendra (abad ke-8-9 Masehi).

6. Penutup

Didasarkan pada kenyataan, yaitu dengan ditemukannya arca-arca berlanggam Śailendra di Sumatra, dapat diduga bahwa pada sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi terjadi kontak budaya antara Śailendra di Jawa dan salah satu

kerajaan di Sumatra. Data prasasti memberikan informasi kepada kita bahwa pada sekitar tahun 860 Masehi, Bālaputra yang merupakan salah seorang bangsawan Mdaṅ menyingkir ke Sumatra. Keberadaannya di Sumatra ini disebabkan karena kalah berperang melawan Pikatan dan di sana ia dapat menjadi penguasa karena masih cucu Dharmasetu (raja Śrīwijaya).

Kehadirannya di Semenanjung Tanah Melayu dan Thailand Selatan dikarenakan *dharma* keluarga Śailendra dalam membangun *trisamaya caitya* di kawasan Nakhonsritammarat. Bangunan *caitya* tersebut sekarang bernama Wat Phra Borom That.

Dapat dikatakan bahwa arca-arca Buddhist yang memiliki gaya seni Śailendra, seperti arca *Awalokiteśwara* bercirikan memakai *jatāmukuta* dan berkain panjang dengan kain samping kulit harimau yang dililitkan pada bagian pinggul. Arca-arca dari masa Śailendra mempunyai penggambaran yang sangat “sempurna” dan dapat dikatakan sebagian besar perhiasan yang dikenakan, seperti hiasan telinga, kalung dan gelang bermotif bunga, terlihat “eksklusif”.

***Raja dewa namanya Indra,
Dewa perang bersenjatakan wajra.
Inilah karya seni Śailendra,
Pilinan rambut jadi tiara.***

Daftar Pustaka

- Boechari. 1976. “Some considerations of the problem of the shift of Matarām’s center of government from Central to East Java in the 10th. Century AD”, dalam *Bulletin of the Research Center of Archaeology of Indonesia* 10. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Bowie, Theodore, M.C. Subhadradis Diskul & A.B. Griswold. 1972. *The Sculpture of Thailand*. New York.
- Fontein, Jan dkk. 1971. *Kesenian Indonesia Purba* New York: The Asia Society, Catatan 149.

- Ghosh, Devaprasad. 1937. "Two Bodhisattva Images from Ceylon and Srivijaya", dalam *Journal of the Greater India Society* IV: 125-127.
- Jacq-Hergoualc'h. 1992. *La Civilisation de Ports entrepôts du Sud Kedah (Malaysia)*.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Nik Hassan Shuhaimi. 1979. "The Bukit Siguntang Buddha", dalam *JMBRAS* III (2): 38.
- . 1982. "Arca Buddha dari Lembah Bujang serta hubungannya dengan style arca Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatra, antara Abad ke-9 dan ke-14", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1984. *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatra: C. 400-1400 A.D.*, (Ph.D. Thesis). London: University of London.
- . 1992. *Arkeologi, Seni dan Kerajaan Kuno Sumatra*. Selangor Darul Ehsan: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia.
- Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill
- Subhadradis Diskul, M.C. (ed.). 1980. *The Art of Srivijaya*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- . 1980. "The History and Art of Srivijaya", dalam *The Art of Srivijaya* (M.C. Subhadradis Diskul, ed.). Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Sulaiman, Satiawaty 1981. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1984. "Laporan dari Indonesia", dalam *Amerta* 7: 3-12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wolters, O.W. 1974. *Early Indonesian Commerce Amerta 7. A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca. London: Cornell University Press.

MATERIALIZASI IDENTITAS: MONUMEN-MONUMEN PERAHU BATU DI KEPULAUAN TANIMBAR

Marlon NR Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon. Jl. Namalatu-Latuhalat. Ambon 97118
Email: ririmasse@yahoo.com

Abstrak: Tema perahu merupakan salah satu elemen simbolik yang digunakan secara luas di pulau-pulau yang membentang antara Timor dan Papua. Masyarakat di kawasan ini memang menyematkan segenap nilai filosofis perahu pada berbagai produk budaya mereka mulai dari arsitektur hingga patung dan objek pemujaan leluhur. Salah satu representasi yang paling terkenal adalah keberadaan monumen perahu batu di Sangliat Dol, Tanimbar. Studi arkeologis terkini di Kepulauan Tanimbar menemukan bahwa model monumen untuk tema perahu sebagai simbol ini juga ternyata digunakan pada cakupan yang lebih luas di wilayah ini. Eksistensi situs-situs serupa di beberapa bagian lain kepulauan ini merupakan cermin atas kondisi tersebut. Tulisan ini mencoba mendiskusikan gambaran terkini sebaran representasi monumen perahu batu di wilayah Kepulauan Tanimbar serta aspek-aspek yang melatarbelakangi berkembangnya model budaya khas dimaksud di kawasan ini. Hasil penelitian menemukan bahwa hakekat monumen perahu batu ini merupakan wujud materialisasi identitas kelompok-kelompok masyarakat tradisional di Kepulauan Tanimbar.

Kata Kunci: Identitas, Monumen Tradisional, Kepulauan Tanimbar.

Abstract. Materialization of Identity: Stone Boat Monuments in The Tanimbar Islands. Boat theme is one of main symbolic elements in islands between Timor and New Guinea. Community in this region has attached the philosophical value of boat in various cultural products that ranged from architecture to statues. The stone boat monument of Sangliat Dol in Tanimbar is one of the most popular representation of such phenomenon. Recent archaeological studies in the Tanimbar Islands found that this model of stone boat monument is surprisingly widely adopted in this region. The existence of sites with these specific monuments reflected this condition. This paper tries to discuss the recent pictures of stone boat monuments in the Tanimbar Islands and aspects behind the development of this particular cultural products in the region. The theory of materialization ideology by DeMarrais has been adopted to explain the phenomenon. This research found that the essence behind the construction of these stone boat monuments is serve as the identity materialization of traditional groups in Tanimbar Islands.

Keywords: Identity, Traditional Monuments, Tanimbar Islands.

1. Pendahuluan

Eksotik. Itulah kesan yang teramati saat pesawat yang kami tumpangi mulai turun mendekati Kepulauan Tanimbar. Di bawah nampak hamparan hijau luas kawasan hutan, dibatasi oleh lekukan panjang garis pantai dengan pasir yang putih. Di sekelilingnya mengepung gradasi warna hijau-biru di laut, yang menjadi penanda khas pulau-pulau yang ada di selatan

Maluku ini. Dari ketinggian ini pula terlihat titik-titik kecil himpunan rumah yang membentuk pemukiman dan tersebar di sepanjang kawasan pesisir. Agaknya untuk wilayah pulau-pulau kecil seperti ini, penduduknya lebih memilih bermukim di kawasan pantai. Melekat dengan laut sebagai sumber kehidupan.

Saat melakukan survei memang ditemukan bahwa sebagian besar pemukiman di wilayah ini

Naskah diterima tanggal 18 Maret 2013 dan disetujui tanggal 1 Mei 2013.

tersebar di daerah dataran rendah, di kawasan pesisir. Di Yamdena, pulau terbesar tempat kegiatan penelitian dilaksanakan, desa-desa berjajar mengikuti garis pantai. Bukan kebetulan kiranya jika akses jalan juga dibangun menyisir mengikuti garis alam ini. Itu adalah situasi yang ditemukan saat ini.

Dahulu, sebelum kedatangan orang-orang Eropa, masyarakat Kepulauan Tanimbar lebih memilih bermukim di kawasan dataran tinggi. Daerah perbukitan berlereng curam dengan akses minimal, biasanya menjadi rujukan utama. Di sini, pemukiman akan dibangun laksana benteng. Lengkap dengan tembok keliling dan parit yang digali. Karakter defensif memang merupakan salah satu penanda lain bagi pemukiman masa lalu di wilayah ini. Dalam lingkungan khas inilah masyarakat kemudian membangun rumah yang ditata mengelilingi *natar*: istilah dalam bahasa setempat untuk sebuah monumen batu yang dibangun berbentuk perahu artifisial dan menjadi titik pusat pemukiman.

Salah satu monumen perahu batu yang terkenal dari Kepulauan Tanimbar adalah *natar* yang terdapat di desa Sangliat Dol, di pesisir timur pulau Yamdena. Monumen ini sudah cukup mendunia, dan menjadi salah satu ikon budaya dan pariwisata di Tanimbar. Namanya yang terkenal membuat banyak orang berpikir hanya inilah satu-satunya situs dengan objek berkarakter spesifik berupa monumen perahu batu dalam di wilayah ini. Itulah mengapa Sangliat Dol senantiasa menjadi rujukan utama bagi para pelancong.

Hasil penelitian terkini yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon menemukan bahwa tema perahu sebagai simbol dalam bentuk monumen perahu batu ternyata juga diaplikasikan pada situs-situs pemukiman kuna lainnya di Kepulauan Tanimbar. Pengamatan yang dilakukan sepanjang pesisir selatan pulau Yamdena mendata setidaknya empat situs pemukiman kuna dengan elemen monumen perahu batu di dalam rencana ruang kawasan.

Tulisan ini mencoba mendiskusikan temuan-temuan dimaksud dalam kerangka penerapan tema perahu sebagai simbol yang dikenal luas di pulau-pulau selatan Maluku.

2. Rumusan Masalah

Monumen perahu batu merupakan salah satu representasi material tema perahu sebagai simbol di Kepulauan Tanimbar. Dikenal dalam bahasa setempat sebagai *Natar*, monumen ini telah menjadi salah satu ikon budaya wilayah ini. Selama ini monumen perahu batu di Sangliat Dol cenderung dipahami sebagai satu-satunya rujukan atas model monumen khas ini di Kepulauan Tanimbar. Hasil survei yang dilakukan Balai Arkeologi Ambon menemukan bahwa aplikasi tema spesifik ini ternyata juga ditemukan di beberapa titik lain dalam lingkup Kepulauan Tanimbar. Berpijak pada kondisi baru ini maka artikel ini mencoba menjawab dua pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimanakah profil deskriptif monumen-monumen perahu batu yang ada di Pulau Yamdena, Kepulauan Tanimbar?
- b. Bagaimanakah relasi antara monumen-monumen khas ini dalam kaitan dengan refleksi materialisasi identitas komunal di Kepulauan Maluku Tenggara?

3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menemukan profil deskriptif monumen-monumen perahu batu yang tersebar di Pulau Yamdena Kepulauan Tanimbar
- b. Menemukan relasi monumen khas ini dalam kaitan dengan rekayasa rencana ruang tradisional serta aplikasi tema perahu sebagai simbol sebagai refleksi proses materialisasi identitas komunal.

4. Metode

Sebagai penelitian yang mencoba memperluas cakupan rekaman atas data spesifik

yang ada sebelumnya, maka kajian ini sejatinya bersifat eksploratif. Terkait dengan kondisi ini maka pendekatan yang diadopsi dalam pengumpulan data menggunakan metode survei penjajakan. Adapun maksud dari kegiatan survei ini adalah melakukan pendataan yang seluasnya terkait situs-situs yang memiliki jejak monumen perahu batu dalam lingkup Kepulauan Tanimbar. Lebih jauh data yang dikumpulkan akan dikomparasi antara satu situs dan situs lainnya untuk mendapatkan gambaran umum terkait karakter monumen khas ini di Kepulauan Tanimbar. Guna melengkapi aspek-aspek kajian maka studi pustaka juga diadopsi dalam penelitian ini. Melalui tinjauan referensial ini maka segenap aspek historis dan etnografis yang pernah direkam terkait fenomena khas ini dapat menjadi rujukan dalam proses komparasi dan eksplanasi atas monumen-monumen perahu batu di Kepulauan Tanimbar.

5. Kerangka Teori

Proses panjang sejarah budaya umat manusia senantiasa melekat dengan kebutuhan akan pengenalan jati diri serta asal usul individu dan kelompok. Hakekat sebagai pribadi dan ikatan sebagai bagian dari suatu kelompok senantiasa ditandai dengan keberadaan elemen-elemen khas yang mencerminkan kondisi spesifik dimaksud. Selain karena pertimbangan genealogis, kebersamaan secara sosial biasanya diikat secara konvensional. Melalui sudut pandang ini, keterkaitan antar individu dan kelompok menjadi lebih kompleks karena direkat dengan pertimbangan aspek sosial, ekonomi, politis hingga historis. Persamaan kebutuhan dan kepentingan seringkali menjadi faktor utama bagi individu dan kelompok di masa lalu untuk membentuk suatu komunitas.

Kebersamaan sebagai sebuah kelompok kiranya merupakan aspek yang senantiasa harus dijaga dan dikelola. Salah satu wahana untuk mengelola aspek khas ini adalah dengan menjalankan tradisi dan ritual sebagai bagian dari

mekanisme sosial komunal. Melalui tradisi dan ritual, memori kolektif atau ingatan bersama yang menyatukan komunitas dipelihara (Connerton, 1989). Di sini, tradisi dan ritual mewujudkan sebagai bentuk representasi simbolis yang dikonstruksi untuk menghadirkan konsep dimaksud dalam ruang dan waktu yang berbeda (Leach, 1968). Ragam praktek khas ini menjadi mata rantai yang menghubungkan satu generasi ke generasi lainnya dalam satu ikatan identitas (Bell, 1992). Melalui ritual, relasi dan ikatan sosial dipelihara; ikatan melalui garis keturunan dieratkan; dan kesadaran akan akar jati diri bersama sebagai kelompok dijaga. Dalam konteks yang lebih spesifik, ritual kemudian menjadi wahana untuk mempertegas eksistensi otoritas dan struktur sosial dalam masyarakat (Dillehay, 1990).

Hastorf (2003: 306) menyatakan bahwa identitas individu dan kelompok saling kait mengkait dan karakter khusus tersebut dibentuk oleh relasi-relasi antara manusia dan budaya bendawi dalam lingkungannya. Melalui kaitan antara identitas individu dan kelompok inilah memori kolektif memainkan peran sosialnya sebagai elemen yang menyatukan aspek ideologis dalam ruang komunitas dengan ragam budaya bendawi terkait. Keberadaan benda-benda spesifik yang menjadi penanda karakteristik kelompok dapat dipandang sebagai materialisasi identitas yang menjadi wahana untuk mengikat kebersamaan komunal (De Marrais, 1996). Melalui cakupan kerangka konseptual ini, pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait eksistensi monumen perahu batu dan materialisasi identitas akan dicoba untuk dijawab.

6. Hasil Penelitian

6.1 Kepulauan Tanimbar: Tinjauan Wilayah Penelitian

Kepulauan Tanimbar secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan ibu kota, Saumlaki. Wilayah ini merupakan bagian dari Provinsi Maluku dan dibentuk sebagai kabupaten mandiri

pada tahun 1999. Sebutan untuk Kepulauan Tanimbar sendiri mengacu kepada gugus pulau yang terletak di sebelah tenggara Kepulauan Banda. Geografi Kepulauan ini berbatasan dengan Kepulauan Kei di sebelah timur dan Kepulauan Babar di sebelah barat. Laut Banda menjadi pembatas di utara sementara Laut Arafura dan Australia menjadi pembatas di selatan.

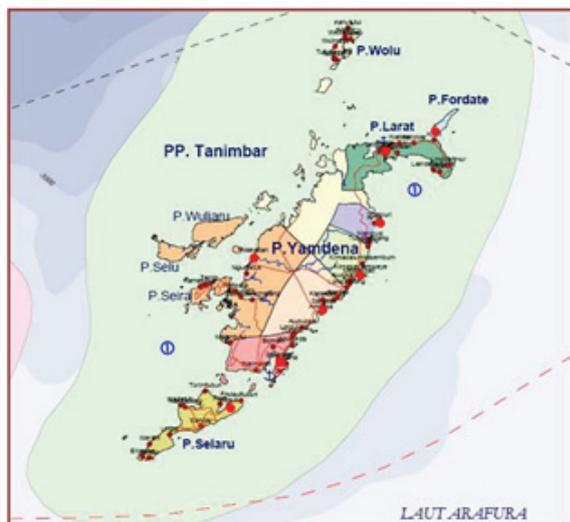
Gugus Kepulauan Tanimbar dibentuk oleh lebih dari 174 pulau yang membentuk wilayah seluas 53,251 Km². Pulau terbesar dalam Kepulauan Tanimbar adalah Yamdena. Beberapa pulau utama lain adalah Selaru, Fordata, Wuliuru dan Sera. Pulau paling utara adalah Pulau Molu dan pulau paling selatan adalah Selaru. Pulau Selaru merupakan salah satu dari sembilan puluh enam pulau terluar di Indonesia (Ririmasse, 2010b).

Dalam bentang luas kepulauan ini hidup lebih dari 100.000 jiwa penduduk. Mereka berbicara dalam lima bahasa berbeda. Bahasa dengan kelompok penutur terbesar adalah bahasa Yamdena, diikuti bahasa Fordata, Bahasa Selaru, Bahasa Seluwasa dan Bahasa Makatian. Kelompok bahasa ini merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia, *Central Easter Malayo-Polynesian* (Ririmasse, 2010a; Le Bar, 1976). Hampir seluruh penduduk di Kepulauan

Tanimbar saat ini menganut agama Nasrani. Namun praktek-praktek religi lama masih dapat diamati dalam profil budaya tradisional masyarakat.

Sumber-sumber historis terkait Kepulauan Tanimbar umumnya diinisiasi oleh para pendatang Eropa. Mereka memiliki latar belakang petugas pemerintah kolonial hingga misionaris agama. J.G. F Riedel dan van Hovevell adalah dua nama yang cukup dikenal (Ririmasse, 2011a). Kehadiran mereka terkait upaya menjalankan kebijakan pasifikasi yang diterapkan pemerintah kolonial Hindia Belanda di seluruh Kepulauan Maluku Tenggara. Riedel dan van Hoevel juga banyak menyumbangkan koleksi etnografi Tanimbar ke museum-museum di Eropa. Beberapa objek bahkan ditampilkan sebagai bagian dari koleksi mahakarya di museum-museum terkemuka di Benua Biru. Misi Katolik masuk ke Tanimbar pada tahun 1907, sementara misi Protestan masuk setelah Perang Dunia ke-2. Di antara para misionaris yang datang, Petrus Drabbe adalah salah seorang yang paling menonjol. Kontribusi Drabbe bagi studi akademis di wilayah ini diwakili oleh karyanya terkait budaya Tanimbar yang berjudul *Etnografie Tanimbar*. Selepas Drabbe, nyaris tak ada karya akademik dengan bobot signifikan terkait Kepulauan ini. Sebelum akhirnya seorang antropolog asal Amerika Serikat, Susan McKinnon (1988), menerbitkan karyanya terkait studi antropologis atas wilayah ini dengan fokus pada Pulau Fordata.

Kondisi serupa juga ditemukan dalam konteks studi arkeologis yang masih cukup minimal dilakukan di wilayah ini. Beberapa penelitian telah dilaksanakan sebelumnya namun masih dalam bentuk tinjauan awal dengan fokus masalah dan wilayah kajian yang sangat terfragmentasi. Penelitian arkeologis paling awal di Kepulauan Tanimbar dilakukan oleh Intan (2004) yang merekam potensi sumber daya arkeologis di Sangliat Dol. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sudarmika yang meninjau



Peta 1. Kepulauan Tanimbar.

kembali profil perahu batu di Sangliat Dol dan Fordata (Ririmasse, 2005). Dalam penelitian ini direkam jejak budaya berupa monumen perahu batu dan pemukiman tradisional. Tahun 2006 Ririmasse dan Sudarmika melakukan survei arkeologis di Pulau Selaru yang terletak di selatan Yamdena (Ririmasse, 2007). Fokus penelitian diarahkan di sekitar kawasan situs Enus. Hasil pengamatan merekam keberadaan situs bekas pemukiman kuna dan sebaran tinggalan Jepang dari masa Perang Pasifik. Meski terbatas, himpunan tinjauan awal atas Kepulauan Tanimbar ini merupakan rujukan berarti sebagai landasan kajian lanjutan di wilayah ini.

Penelitian yang dilakukan kali ini difokuskan pada kawasan pesisir selatan pulau Yamdena sebagai pulau terbesar. Lingkup kawasan yang ditinjau meliputi bagian timur dan barat pesisir selatan pulau ini. Pengamatan diarahkan pada empat situs rujukan, yang mengacu pada informasi masyarakat dan sumber pustaka, memiliki monumen perahu batu.

6.2 Situs-situs Monumen Perahu Batu di Yamdena

a. Situs Lorulun

Lorulun adalah sebuah desa kecil yang terletak sekitar 15 km dari Kota Saumlaki. Secara astronomis Lorulun berada pada $07^{\circ} 51' 419''$ Lintang Selatan dan $131^{\circ} 22' 621''$ Bujur Timur. Desa ini terletak persis di wilayah pesisir timur pulau Yamdena dan menghadap Laut Arafura. Hasil survei di Lorulun menemukan keberadaan situs bekas pemukiman kuna yang terletak di sebelah selatan desa ini. Lokasi situs berada pada lokasi yang relatif tinggi dibanding kawasan sekitarnya. Sebelah timur situs berbatasan langsung dengan pantai dan memiliki topografi yang cukup curam. Sebelah barat dan selatan menunjukkan karakter lahan yang bergelombang. Pintu masuk menuju kawasan bekas pemukiman berada pada sisi utara. Secara umum luas situs diperkirakan mencapai sekitar 2000 m².

Di situs negeri lama inilah ditemukan jejak struktur *natar* atau monumen perahu batu. Kondisi struktur monumen ini memang sangat tidak terawat. Sumber setempat menyebutkan dulunya struktur perahu batu ini memiliki bentuk yang utuh sebagaimana monumen serupa di situs lain. Hasil pengamatan tim menunjukkan bahwa monumen ini dibentuk oleh struktur tanah yang ditinggikan dan diberi pembatas berupa susunan baru gamping terumbu disekelilingnya, dengan formasi yang ditata membentuk perahu artifisial. Dimensi monumen ini adalah memiliki panjang 17,80 meter dan lebar 8,60 meter pada bagian lambung serta tinggi 1,4 meter di bagian haluan. Orientasi haluan-buritan monumen ini menunjukkan arah timur-barat. Bukan kebetulan bahwa arah ini paralel dengan arah laut-daratan di sekitar situs.

b. Situs Sangliat Dol

Sudah cukup banyak referensi yang membahas mengenai perahu batu di Sangliat Dol ini. Monumen ini memang terkenal dan telah menjadi salah satu ikon budaya di Kepulauan Tanimbar. Pelancong dari manca negara yang berkunjung ke Tanimbar, umumnya datang dengan alasan ingin melihat monumen khas ini. Penduduk Sangliat Dol mengenal *natar* ini dengan nama *Fampompar*. Monumen ini memiliki panjang 18 meter dengan lebar 9 meter dan tinggi 1,64 meter.

Situs Sangliat Dol berada kurang lebih 40 Km dari Saumlaki, Ibu Kota Kabupaten



Foto 1. Natar Sangliat 1 (Dok. Balar Ambon 2011).



Foto 2. Natar Sangliat 2.

Maluku Tenggara Barat. Titik astronomis desa ini terekam pada $07^{\circ} 45' 574''$ Lintang Selatan dan $131^{\circ} 28' 923''$ Bujur Timur. Monumen di Sangliat Dol memang relatif terawat. Bentuknya masih relatif utuh dengan ragam pola hias yang dengan jelas dapat diamati. Bagian haluan perahu batu ini ditata mengarah ke timur dan bagian buritan diarahkan ke sisi barat. Orientasi ini paralel dengan arah laut-darat sebagaimana ditemukan juga di situs Lorulun. Pada bagian geladak terdapat beberapa elemen seperti dolmen dan pahatan batu yang digunakan sebagai tempat duduk para tetua adat saat melakukan upacara. Tempat duduk ini ditata permanen mengacu pada kedudukan dan fungsi masing-masing tokoh adat.

Selain *Natar Fampompar* di Sangliat Dol terdapat juga monumen perahu batu lain. Monumen terletak juga dalam lingkungan pemukiman namun berada di daerah pantai. Dimensi monumen ini adalah memiliki panjang 14 meter dengan lebar 8 meter dan tinggi 1,70 cm di bagian haluan. Serupa dengan monumen perahu batu di pusat desa, monumen ini juga dibentuk oleh struktur tanah yang ditinggikan dan diberi pembatas berupa susunan pahatan batu koral membentuk sebuah perahu artifisial. Selain elemen haluan dan buritan yang nampak mencolok, penanda khas di monumen ini adalah keberadaan sebuah sumur yang terdapat tepat di bagian tengah monumen. Penduduk menyebut sumur ini sebagai *Wilempit*.

c. Situs Arui Bab

Desa Arui Bab berada kurang lebih 10 Km ke arah utara Sangliat Dol. Desa ini juga terletak di pesisir timur pulau Yamdena dan langsung menghadap Laut Arafura di sebelah Timur. Letak astronomis desa ini berada pada $07^{\circ} 43' 739''$ Lintang Selatan dan $131^{\circ} 31' 231''$ Bujur Timur. Untuk wilayah Yamdena, desa ini termasuk salah satu yang paling besar dengan penduduk mencapai lebih dari 3.000 jiwa. Desa Arui Bab merupakan salah satu pusat penyebaran agama Katolik di Tanimbar pada awal abad ke-20 M. Salah satu misionaris yang terkenal adalah Petrus Drabbe yang bertugas pada paruh pertama abad ke-20 M dan menulis buku terkenal tentang etnografi Tanimbar.

Situs pemukiman kuna di desa ini berada di sebelah utara desa. Karakter khas pemukiman masa lalu sebagaimana umum ditemukan di Kepulauan Maluku Tenggara dapat diamati di sini. Situs ini terletak di salah satu bagian bukit dengan lereng-lereng yang curam mengelilinginya. Pada bagian pintu masuk dikonstruksi tembok pembatas dengan



Foto 3. *Pamaru* (Papan Haluan) dari Natar di Arui Bab (Dokumentasi Balar Ambon 2011).

tinggi mencapai 3 meter. Dengan karakter yang sedemikian, akses menuju situs ini memang minimal dan mempermudah pengawasan oleh para penghuninya di masa lalu. Pengamatan di sekeliling lingkungan situs menemukan sebaran fragmen gerabah. Penanda paling khas dalam lingkup situs ini diwakili oleh Monumen Perahu Batu sebagaimana yang terdapat di desa Sangliat Dol.

Serupa dengan monumen perahu batu lainnya, perahu batu di Arui Bab juga direka dengan teknik yang sama. Tanah yang ditinggikan kemudian diberi pembatas yang terbuat dari pahatan batu koral dan batu gamping terumbu. Panjang monumen perahu batu yang terdapat di Arui Bab ini adalah 17,80 meter dengan lebar 10,30 meter dan tinggi 1,8 meter kecuali bagian haluan yang tinggi maksimalnya mencapai 2,1 meter. Elemen yang paling khas dari monumen perahu batu ini kiranya diwakili oleh keberadaan *pamaru* atau papan haluan. Elemen ini terletak di bagian haluan dan dipandang sebagai bagian yang paling penting dalam monumen seperti ini. Jika *pamaru* di Sangliat Dol sudah hilang maka papan haluan yang terdapat di Arui Bab masih sangat terawat. Papan haluan ini dipenuhi dengan ragam hias yang begitu raya dengan motif spiral. Terdapat beberapa motif fauna yang juga diterakan di *pamaru* ini. Demikian halnya pada lempeng-lempeng batu yang menjadi pembatas bagian 'lambung' perahu batu ini juga diterakan aneka motif mulai dari antropomorfik hingga motif fauna. Dibandingkan dengan situs Sangliat Dol yang lebih terbuka dan cenderung komersil, situs perahu batu di Arui Bab masih sangat dijaga kesakralannya oleh para pemuka desa. Selain akses yang terbatas, aneka ritual juga masih harus dilalui oleh tim sebelum meninjau situs ini.

d. Situs Wermatang

Desa Wermatang terletak di pesisir barat daya Pulau Yamdena. Secara astronomis desa ini berada pada koordinat 07° 43' 470"

Lintang Selatan dan 131° 11' 400" Bujur Timur. Perjalanan ke desa ini cukup berat dikarenakan kondisi jalan yang masih sangat buruk. Desa ini terletak sekitar 30 km dari Saumlaki, Ibu Kota Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Perjalanan ke desa ini dapat ditempuh dalam waktu sekitar 2 jam dengan menggunakan mobil. Jika musim hujan, hampir mustahil mencapai desa ini dengan kendaraan konvensional karena kondisi jalan yang menjadi sangat berlumpur.



Foto 4. Pamaru dari Fragmen Natar di Wermatang (Dokumentasi Balar Ambon 2011).

Desa Wermatang juga terletak di daerah pesisir. Topografi desa umumnya datar dengan kecenderungan menaik pada sisi timur. Dari pantai desa ini kita bisa mengamati pulau-pulau di sebelah barat Yamdena seperti Pulau Sera. Situs pemukiman kuno Wermatang terletak di perbukitan sebelah utara desa dengan ketinggian sekitar 20 m di atas permukaan laut. Serupa dengan situs-situs pemukiman kuno yang telah dikunjungi sebelumnya, situs ini juga berada pada titik tertinggi dibanding kawasan sekitarnya. Di sekeliling pemukiman digali parit-parit dengan kedalaman lebih dari satu meter yang agaknya berfungsi defensif. Pengamatan di permukaan tanah menemukan sebaran gerabah dan keramik asing meski dalam jumlah yang terbatas. Di situs ini terdapat "keramat" berupa himpunan batu yang ditata sedemikian rupa dan agaknya menjadi pusat ritual bagi penduduk yang mengunjungi situs ini. Terdapat sebaran fragmen gerabah dan keramik yang digunakan sebagai sesaji. Hasil pengamatan juga menemukan formasi batu datar

yang oleh penduduk diyakini sebagai keramat dengan sebutan *batu kapitan*.

Temuan terpenting di situs ini adalah fragmen pamaru dengan bentuk yang khas papan haluan sebuah perahu dan terbuat dari batu. Menurut informasi para tetua adat, *pamaru* ini berada pada titik yang digunakan sebagai pusat ritual bagi penduduk pemukiman kuna ini di masa lalu. Berbeda dengan tiga situs sebelumnya, pusat ritual direpresentasikan dalam bentuk struktur yang ditinggikan menjadi monumen, maka di Weratang penanda yang ditemukan hanya berupa fragmen papan haluan. Meski demikian para pemandu menyebutkan bahwa lokasi dimaksud merupakan pusat kosmologi yang memiliki fungsi paralel dengan natar-natar lain yang ada di Tanimbar. Temuan papan haluan pada pusat ritual ini menegaskan kembali peran simbolik perahu dalam sejarah budaya masyarakat di pesisir selatan Tanimbar.

e. Atubul

Desa Atubul terletak di pesisir timur Pulau Yamdena. Rekam astronomis desa ini menunjukkan angka 07°48,844' Lintang Selatan dan 131°26,346' Bujur Timur. situs pemukiman kuna Desa Atubul atau dikenal sebagai Negeri Lama adalah fokus utama dalam survei di kawasan ini. Lokus ini terletak di sebelah selatan desa Atubul, tepat di perbukitan di selatan desa. Serupa dengan situs-situs sejenis dalam kawasan, pemukiman kuna Atubul juga berada pada dataran tinggi dengan topografi yang cukup curam. Akses menuju situs juga minimal dan dilengkapi dengan bentang pagar pembatas yang dikonstruksi mengelilingi kompleks pemukiman kuna. Luas kawasan pemukiman kuna ini diperkirakan mencapai hampir 3.000 m². Di sebelah timur pemukiman berbatasan langsung dengan pesisir dan menghadap ke laut.

Pengamatan yang dilakukan di dalam lingkungan pemukiman kuna menemukan sebaran fragmen tembikar dan keramik asing. Temuan lainnya adalah fragmen batu datar

dalam berbagai ukuran yang peruntukannya belum diketahui. Batu-batu ini mengumpul pada beberapa titik dalam kawasan pemukiman. Jejak artefaktual lain yang cukup menarik adalah keberadaan fragmen-fragmen arca dalam berbagai bentuk. Beberapa di antaranya menunjukkan bentuk yang condong antropomorfik. Informasi penduduk menyebutkan fragmen-fragmen arca ini dulunya diletakan di atas monumen perahu batu yang juga berada dalam kawasan situs.



Foto 5. Salah satu fragmen Arca Antropomorfik dari Situs Atubul.

Temuan paling penting di situs ini adalah keberadaan struktur monumen perahu batu. Keberadaan monumen serupa juga ditemukan di situs-situs lain seperti di Lorulun, Sangliat Dol, dan Arui Bab. Keberadaan monumen ini merupakan ikon dalam rencana ruang tradisional pada situs-situs pemukiman kuna yang ada di pesisir selatan Kepulauan Tanimbar.

Monumen perahu batu di Atubul terletak di sisi timur kawasan pemukiman kuna. Panjang monumen ini adalah 17,9 meter dengan lebar 9,1 meter dan Tinggi monumen mencapai 1,92 meter pada bagian haluan. Kondisi struktur monumen ini sebagian besar telah runtuh susunan batunya. Namun secara umum bentuk khas serupa perahu artifisial masih dapat di amati. Termasuk bagian haluan dan buritan. Pada bagian haluan terdapat

Pamaru atau papan haluan yang memiliki nilai penting dalam konsturksi monumen-monumen khas ini. Orientasi perahu ditata menghadap ke timur, tepat mengarah ke laut. Keberadaan monumen ini menambah daftar monumen serupa pada situs-situs pemukiman kuna dalam kawasan.



Foto 6. Teras Monumen Perahu Batu Atubul dari arah Barat. Nampak bagian haluan monumen membentang di belakang.

6.3 Pembahasan

a. Situs-situs Negeri Lama di Kepulauan Tanimbar: Pemukiman Kuna Berciri Defensif

Salah satu penanda khas, dalam profil sejarah budaya pulau-pulau yang berada di antara Timor dan Papua adalah keberadaan situs-situs bekas pemukiman kuna yang umum disebut sebagai *negeri lama*. Setidaknya terdapat tiga karakter utama dari situs-situs ini: *pertama*, keletakannya yang berada di daerah dataran tinggi, seringkali berada di atas bukit gamping yang curam. *Kedua*, akses minimal menuju lokasi pemukiman. *Ketiga*, berciri defensif. (Ririmasse, 2010b). Akses minimal untuk situs-situs ini ditunjukkan dengan keberadaan jalan tunggal menuju lokasi situs dengan kondisi yang seringkali sangat berbahaya untuk dilalui. Karakter defensif untuk situs-situs ini sejatinya terbentuk secara alamiah dari keletakan situs yang berada pada titik yang sukar dijangkau. Di samping itu biasanya pada situs-situs khas seperti ini juga dikonstruksi tembok keliling dengan tinggi yang beragam antara 0,5 m hingga mencapai 4 meter (Ririmasse, 2010b; Ririmasse, 2008).

Tabel 1. Matriks Monumen Perahu Batu di Tanimbar.

Nama Situs	Koordinat	Kondisi Utuh/Rusak	Dimensi Panjang/Lebar/Tinggi	Lokasi Pemukiman Lama/Bukan	Orientasi	Masih difungsikan/ Tidak untuk ritual tradisional
Lorulun	S 07°51 419 E 131°22 621	Rusak	17,8x8,6x1,4m	Negeri Lama	Timur-Barat	Terbatas
Sangliat Dol 1	S 07°45 574 E 131°28 923	Utuh	18x9x1,6x1,7m	Pemukiman	Timur-Barat	Terbatas
Sangliat Dol 2	-	Utuh	14x8x0,7m	Pemukiman	Timur-Barat	Masih
Arui Bab	S 07°43 739 E 131°31 231	Utuh	17,8x10,3x1,8m	Negeri Lama	Timur-Barat	Masih
Wermatang	S 07°43 470 E 131°11 400	Fragmen	40x22 cm	Negeri Lama	-	Masih
Atubul	S 07°48.844' E 131°26.346'	Runtuh Sebagian	17,9 x 9,1x 1,92m	Negeri lama	Timur-Barat	Masih

Sumber-sumber historis menyebutkan bahwa pemukiman khas ini dihuni hingga setidaknya pada permulaan abad ke-20 ketika penduduk dalam kawasan Maluku Tenggara berangsur turun dan menetap di wilayah pesisir. Migrasi dari dataran tinggi menuju wilayah pesisir merupakan bagian kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda mendorong relokasi pemukiman masyarakat pada masa itu menuju tempat-tempat terbuka yang mudah dijangkau dan diamati (Ririmasse, 2007b). Embrio dari kebijakan ini sebenarnya berawal dari iklim politik yang berubah pada masa itu, politik etis yang terkait dengan isu-isu kesejahteraan pribumi di tanah jajahan mulai mencuat di Negeri Belanda. Salah satu upaya implementasi dari kebijakan politik etis ini adalah dimunculkannya kebijakan *pasifikasi* di tanah jajahan Hindia Belanda. Wilayah-wilayah yang dipandang selama ini terisolasi harus dijangkau, dibuka dan diperkenalkan kepada peradaban barat untuk dimajukan (de Jonge dan van Dijk, 1995). Kepulauan Maluku Tenggara di pandang sebagai salah satu wilayah yang selama ini terpinggirkan dan karena itu menjadi salah satu wilayah utama yang coba diperhatikan dalam pelaksanaan kebijakan pasifikasi ini. Agama Nasrani kemudian mulai diintroduksi kembali dan pendidikan mulai dikembangkan. Namun bagian terpenting adalah bagaimana mendapatkan kontrol penuh atas berbagai komunitas tradisional yang selama ini bermukim di wilayah-wilayah yang sukar dijangkau. Kebijakan relokasi pemukiman menuju kawasan pesisir yang terbuka merupakan salah satu solusi.

Ihwal kemunculan situs-situs dengan karakter khas ini sejatinya belum banyak diuji. Acuan sementara agaknya dapat diarahkan pada hasil studi yang dilakukan atas pemukiman serupa di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik oleh Lape (2006). Dalam kajian ini, Lape berteori bahwa kemunculan situs-situs ini merupakan respon masyarakat pada masa itu atas meningkatnya eskalasi konflik yang terjadi terkait perebutan

sumber daya alam. Keterbatasan sumber-sumber penting bagi kehidupan ini kiranya merupakan dampak dari fenomena iklim ekstrim yang terjadi sepanjang masa holosen akhir dan terekam adanya gejala alam El Nino yang mengakibatkan menurunnya produktivitas lingkungan secara umum dalam kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Keterbatasan sumber daya ini kemudian memicu meningkatnya tingkat persaingan antar komunitas dan mendorong tumbuhnya eskalasi konflik sosial. Sumber-sumber sejarah lain juga menyebutkan faktor yang juga cukup relevan dengan apa yang diteorikan di atas bahwa eskalasi konflik cukup tinggi pada masa itu. Praktek pengayauan terkait religi lama dan tradisi masa itu merupakan salah satu indikator lain. Kondisi sosial serupa dengan praktek-praktek spesifik seperti pengayauan juga merupakan fenomena yang ditemukan di Kepulauan Maluku Tenggara dan Tanimbar.

b. Perahu Sebagai Simbol: Materialisasi Identitas Komunal

Penanda khas lain dalam rekayasa pemukiman kuna di Kepulauan Maluku Tenggara adalah penerapan filosofi perahu dalam rencana ruang tradisional. Model simbolik penataan ruang seperti ini dikenal secara luas dalam lingkup kepulauan ini. Setidaknya terdapat tiga indikator terkait fenomena dimaksud. *Pertama*: orientasi pemukiman yang ditata mengikuti arah timur-barat yang dikenal sebagai arah pelayaran tradisional. Indikator atas penerapan orientasi ini ditemukan pada letak pintu gerbang desa yang senantiasa berada pada sisi timur dan barat pemukiman. *Kedua*, pembagian ruang atau zonasi yang mengacu pada peran-peran khas dalam sebuah perahu. Pada model zonasi ini rumah-rumah diletakan dalam ruang tertentu mengacu pada peran kepala keluarga dalam struktur sosial. Model struktur sosial dalam lingkup masyarakat Maluku Tenggara sendiri ditata mengacu pada peran-peran khas dalam sebuah perahu. *Ketiga*, di beberapa tempat di Maluku Tenggara, setiap

pemukiman memiliki monumen tradisional yang direka sedemikian rupa membentuk perahu artifisial (Ririmasse, 2007b; 2010a; 2011b; Manguin, 1986).

Pengamatan yang dilakukan di negeri-negeri lama di Yamdena menemukan indikator-indikator sebagaimana yang disebutkan di atas. Orientasi pemukiman yang dikunjungi memang ditata sedemikian rupa sehingga membujur dari timur ke barat. Pembagian ruang memang tidak lagi dapat diamati secara langsung. Utamanya karena tidak ada lagi jejak-jejak struktur rumah yang terlacak saat survei. Sebagaimana umumnya pemukiman tradisional dalam kawasan ini, model rumah di masa lalu menggunakan karakter rumah panggung. Mengacu pada sumber-sumber etnohistoris, dapat diamati bahwa umumnya himpunan rumah pada pemukiman kuno ini di masa lalu, ditata mengelilingi monumen perahu batu. Pararel dengan posisi tiap-tiap keluarga di atas monumen. Penanda ketiga tentu saja adalah inti dari kajian ini, yaitu keberadaan monumen perahu batu. Hasil pengamatan pada empat situs sebagaimana telah dijelaskan di atas, menemukan fenomena monumen tradisional ini di setiap lokus. Dua situs masih memiliki monumen yang utuh. Sementara dua situs lainnya sudah rusak dan hanya meninggalkan jejak struktur dan fragmen objek.

Sebagaimana umum dikenal di Maluku Tenggara, keberadaan tema perahu sebagai simbol memang melekat dalam konstruksi budaya masyarakat Tanimbar di masa lalu. Penerapannya luas karena meliputi aspek bendawi pun non bendawi. Aspek nonbendawi kiranya terwakili dalam pengetahuan lokal-tradisional tentang laut dan pelayaran; serta ideologi yang mencakup filosofi masyarakat setempat dalam memandang laut. Termasuk dalam lingkup ideologis ini adalah konsep kosmologi, simbol, kepercayaan setempat, serta narasi-lokal dalam bentuk mitologi utamanya terkait isu-isu identitas dan ideologi cikal-bakal.

Terkait aspek ideologis, fenomena

perahu sebagai simbol bahkan sudah teramati penerapannya pada konsep kosmologi di tingkat yang paling dasar. Pemahaman tradisional masyarakat Dawera dan Dawelor di Kepulauan Babar misalnya, memandang individu sebagai satuan kosmik yang paling fundamental dalam lingkup semesta. Manusia, sebagai sebuah entitas, adalah perpaduan antara aspek fisikal yang dikenal sebagai *mormorsol* serta aspek spiritual yang disebut sebagai *dmeir*. *Mormorsol* diwakili oleh tubuh dan bersifat sementara, *dmeir* diwakili oleh roh, jiwa dan karakter yang karenanya bersifat unik dan abadi. Penerapan simbolisasi perahu pada tingkat individu ini nampak melalui filosofi tradisional masyarakat yang mengibaratkan *mormorsol* (tubuh) sebagai sebuah perahu dan *dmeir* (jiwa/karakter) sebagai jurumudi. Hidup sebagai sebuah pelayaran dan perjalanan baru dapat dimulai ketika dua aspek ini menyatu utuh dalam individu (Ririmasse, 2011b; de Jonge dan van Dijk, 1995).

Filosofi serupa kemudian meluas penerapannya dalam lingkup keluarga yang juga dipandang ibarat sebuah perahu. Pemahaman tradisional masyarakat di Kepulauan Babar, memandang perempuan ibarat sebuah perahu yang menanti seorang laki-laki dengan perannya sebagai jurumudi. Penyatuan antara keduanya, merupakan prasyarat bagi dimulainya sebuah pelayaran dalam lingkup keluarga. Penerapan konsep khas ini kemudian menjadi semakin kompleks di tingkat komunitas. Desa (termasuk masyarakatnya) dipandang sebagai sebuah perahu dengan keluarga-keluarga yang memiliki peran sosial yang diibaratkan dengan fungsi spesifik awak dalam sebuah perahu. Kepala desa memiliki fungsi yang pararel dengan peran seorang nakhoda, selaras dengan peran-peran lain dalam struktur adat. Masyarakat dalam arti luas dipandang sebagai penumpang yang senantiasa harus diayomi oleh para tetua. Dalam konteks ini, perahu sebagai representasi semangat bahari, menjadi inspirasi bagi tatakelola sosial dalam lingkup komunitas.

Model kosmologi inilah yang kemudian direpresentasikan secara materi dalam monumen perahu batu. Disebut dalam istilah setempat sebagai *Natar*, monumen perahu batu ini memiliki peran sentral dalam kosmologi tradisional masyarakat Tanimbar. Perahu batu merupakan representasi simbolik dari leluhur, masyarakat sebagai satu kesatuan, dan struktur sosial yang dilembagakan secara simbolik paralel dengan peran berbagai awak dalam sebuah perahu. Monumen perahu batu ini menjadi pusat kegiatan ritual tradisional masyarakat serta tempat para tokoh adat berkumpul dan membahas masalah-masalah desa. Peran simboliknya dilengkapi dengan orientasi yang ditata menghadap ke lautan sebagai perlambang asal leluhur pertama dan pola hias raya yang kental dengan elemen-elemen bahari (Intan, 2004; Ririmasse, 2005; 2010a).

Pemahaman konsep materialisasi ideologi ini dikemukakan oleh De Marrais yang memandang materialisasi sebagai proses transformasi ide, nilai, kisah, mitos ke dalam ranah kodrati yang terwakili dalam upacara, benda simbolis, monumen, dan sistem tulisan (De Marrais, 1996). Dalam pandangan DeMarrais, ideologi direpresentasikan dalam bentuk konkret agar memiliki daya penetrasi lebih dalam bagi masyarakat. Proses materialisasi ini merupakan upaya agar ideologi dapat dikendalikan, dimanipulasi, dan diteruskan di dalam pun di luar batas-batas komunitas. DeMarrais memandang ideologi sebagai elemen utama dalam sistem kebudayaan dengan memahaminya sebagai sumber ikatan sosial. Dalam pandangannya, ideologi sebagai wahana kekuasaan dapat berfungsi dengan baik ketika aspek ide dan imaji dipadukan dan dimanifestasikan untuk mencapai tujuan bersama dalam komunitas. Premis dasar DeMarrais memahami ideologi sebagai elemen dengan aspek materi dan simbolik. Dalam kondisi ini simbol dimanifestasikan secara materi dan terekam dalam beragam budaya bendawi yang kemudian menjadi objek kajian

arkeologis. Kehadiran ragam benda budaya ini merepresentasikan aspek-aspek yang lebih kompleks dalam kebudayaan yang mencakup pola sosial, politik, aktivitas ekonomi, dan identitas masyarakat di masa lalu.

Keberadaan monumen-monumen perahu batu di berbagai pemukiman kuno di Kepulauan Tanimbar merefleksikan gagasan de Marrais di atas. Suatu kondisi monumen tradisional ini menjadi wahana materialisasi penanda identitas komunal. Dalam konteks ini aspek ideologis tema perahu sebagai simbol yang direka dalam struktur sosial masyarakat dengan pembagian peran yang paralel para awak perahu diwujudkan secara materi dalam bentuk monumen tradisional. perahu menjadi elemen simbolik yang diadopsi penerapannya di monumen perahu batu untuk menunjukkan pembagian komunitas menurut peran spesifik setiap anggotanya secara sosial. Peran berbeda setiap kelompok dan individu dalam komunitas diibaratkan dengan ragam peran berbeda dalam sebuah perahu. Fenomena khas ini dapat teramati secara materi melalui model pembagian ruang pada geladak monumen perahu batu dan secara spesifik ditunjukkan dengan keberadaan tempat duduk batu mewakili setiap peran dimaksud. Dalam pemahaman yang lebih luas, monumen perahu batu ini menjadi wahana simbolik yang menyatukan komunitas. Ragam latar belakang sosial pada setiap anggota komunitas tidak dipandang sebagai pembeda, namun dipahami sebagai energi dan elemen yang dikelola dalam satu kesatuan untuk kelangsungan hidup bersama. Satu untuk semua dan semua untuk satu.

7. Penutup

Kepulauan Tanimbar merupakan salah satu gugus pulau utama dalam lingkup luas pulau-pulau yang membentang antara Timor dan Papua. Nilai penting kawasan ini diwakili oleh profil geografisnya yang berada di tengah-tengah himpunan kompleks pulau-pulau dimaksud. Keletakannya yang berada antara Timor dan

Australia juga memberi ruang bagi peran kawasan ini dalam studi arkeologis terkait migrasi masa lalu dari Asia menuju Australia.

Salah satu penanda khas dalam profil sejarah budaya Kepulauan Tanimbar adalah keberadaan monumen perahu batu yang dalam bahasa setempat dikenal sebagai *natar*. Aspek dasar dari monumen khas ini adalah bahwa keberadaannya senantiasa berasosiasi dengan pemukiman kuno yang dikenal sebagai negeri lama. Model pemukiman khas ini sejatinya dikenal luas di wilayah Kepulauan Maluku Tenggara dan Tanimbar. Penandanya spesifik yaitu keletakan pada dataran tinggi, dengan akses minimal dan berciri *defensive*. Keberadaan monumen perahu batu merupakan elemen integral dari pemukiman-pemukiman khas ini dan menjadi pusat kosmologi dalam rekayasa ruang.

Survei yang dilakukan Balai Arkeologi Ambon di pesisir timur Pulau Yamdena, Kepulauan Tanimbar mendata keberadaan lima monumen tradisional ini di empat situs berbeda. Masing masing di situs Lorulun, Situs Sangliat Dol, Situs Arui Bab dan Situs Wermatang. Model, karakter dan kondisi monumen di setiap situs kiranya bervariasi. Ada monumen yang masih utuh dan digunakan dalam konteks ritual tradisional, sementara terdapat juga monumen yang sudah rusak dan tidak lagi difungsikan. Sebaran geografis monumen ini yang luas, menunjukkan aplikasi tematis khas ini dalam lingkup kawasan.

Tiga penanda khas monumen ini berhasil diidentifikasi terkait fungsinya yang melekat dengan filosofi perahu sebagai simbol. Orientasi yang mengarah timur-barat dan laut-darat; keletakannya dalam ruang sebagai pusat kosmologi; dan adanya pembagian ruang mikro di geladak perahu yang paralel dengan konsep serupa pada tingkat pemukiman. Terkait peran simboliknya keberadaan monumen tradisional ini merupakan wahana materialisasi identitas masyarakat Tanimbar. Struktur sosial masyarakat

dengan pembagian peran yang spesifik direfleksikan secara materi dalam reka ruang di geladak perahu batu ini. Perbedaan peran ditata sebagai elemen yang saling terkait membentuk energi komunal yang menggerakkan kehidupan sosial masyarakat Tanimbar.

Daftar Pustaka

- Bell.C. 1992. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Connerton, Paul.1989. *How Societies Remember*. Cambridge: Cambridge University Press.
- De Jonge, N and van Dijk, T. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore.
- De Marrais, E. dkk. 1996. "Ideology, materialization, and power strategies," *Current Anthropology Vol. 37. No. 1*. Chicago: University of Chicago Press. hal. 15-31.
- Dillehay, T.D. 1990. Mapuche ceremonial landscape, social recruitment, and resource rights. *World Archaeology*. Vol. 22.No 2. Pp 223-241.
- Fadhlan S Intan. 2004. "Tinggalan Megalitik dari Situs Sangliat Dol Maluku," dalam *Naditira Widya No 13*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Hastrof, C.A. 2003. Community with the ancestors: Ceremony and social memory in the middle formative at Chiripa Bolivia. *Journal of Anthropological Archaeology* (22).4: 305-332.
- Lape, P. 2006. Chronology of fortified sites in East Timor. In *Journal of Island and Coastal Archaeology* 1, hal. 285-297.
- Leach, E. 1968. Ritual, dalam *David L. Sills (ed.). International Encyclopedia of Social Sciences*, vol. 13: 520-526. New York: Macmillan and Free Press.
- Le Bar, F.M. 1976. *Insular Southeast Asia: Ethnographic Studies*. Connecticut: New Haven.

- Manguin, P.Y. 1986. "Shipshape Societies: Boat Symbolism and Political Systems in Insular Southeast Asia", dalam *Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries* (eds. D. G. Marr and A. C. Milner), hal. 187-213. Singapore and Canberra: Institute of Southeast Asian Studies and Research School of Pacific Studies, Australian National University.
- McKinnon, S. 1988. Tanimbar Boats, dalam *Islands and Ancestors: Indigenous Styles of Southeast Asia* (eds J.P Barbier and D. Newton), hal. 152-169. New York: The Metropolitan Museum of Art.
- Ririmasse, M. 2005. Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku. *Kapata Arkeologi* Vol. 1 No. 1 Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2007. Survei Arkeologis di Desa Lingat Pulau Selaru. *Berita Penelitian Arkeologi* Vol. 3 No 5. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2007b. Visualisasi tema perahu dalam rekayasa situs arkeologi di Maluku, dalam *Naditira Widya* Vol. 2 No. 1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Ririmasse, M. 2008. Aspek-Aspek dalam Rekayasa Pemukiman Kuna di Situs Wulurat, Kei Besar. *Berita Penelitian Arkeologi* Vol. 4 No 6. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2010a. Boat Symbolism in the Insular Southeast Asia: A Case Study from the Southeast Moluccas. *Tesis Pascasarjana*. Tidak diterbitkan. Leiden: Leiden University.
- Ririmasse, M. 2010b. Arkeologi Pulau-pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal. *Kapata Arkeologi* Vol. 6 No. 10. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Ririmasse, M. 2011a. Koleksi Budaya Bendawi Maluku Tenggara di Museum Etnologi Nasional Leiden. *Kalpataru* Vol. 20 No.1 Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Ririmasse, M. 2011b. Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara. Makalah disampaikan dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin.

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR MASJID KUNO DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI MALUKU

Wuri Handoko

Balai Arkeologi Ambon. Jl. Namalatu-Latuhalat. Ambon 97118

Email: wuri_balarambon@yahoo.com

Abstrak: Masjid adalah produk rancang bangun, yang menandai bagaimana Islam berkembang di suatu wilayah. Hal ini karena masjid adalah penanda atau bukti utama keberadaan Islam di lingkungan masyarakat. Dari bentuk arsitektur masjid juga dapat memberikan gambaran, darimana pengaruh Islam berasal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan data utama berupa deskripsi arsitektur masjid untuk melihat perkembangan Islam di wilayah Maluku. Selain itu juga melihat karakteristik masjid kuno di Maluku, yang dapat memperlihatkan ciri spesifik masjid kuno di Maluku, sekaligus kemungkinan makna simbolik dari karakteristik masjid itu sendiri.

Kata Kunci: Arsitektur, Masjid, Karakteristik, Islam, Maluku.

Abstract. Characteristics of Ancient Mosque Architecture and Development of Islam in the Moluccas. The mosque is a product design, which marks how Islam is developing in a region. This is because the mosque is the main evidence of the existence of Islam in society. The architecture of the mosque can also give us an idea, where the influence of Islam came. This research is qualitative, whose main data is The Moluccas mosque architecture. I Use it to see the development of Islam in the Moluccas, and to the characteristics of the ancient mosque in the region, It can show specific traits of ancient mosques in the Moluccas, as well as the possibility of symbolic meaning.

Keywords: Architecture, Mosques, Characteristics, Islam, Moluccas.

1. Pendahuluan

Pada masa perkembangan Islam, masjid merupakan salah satu bukti monumental bahwa Islam diterima oleh masyarakat setempat. Dibangunnya masjid di suatu kerajaan, menandai bahwa Islam diterima secara resmi sebagai agama kerajaan. Di situs-situs Islam di wilayah-wilayah negeri di Maluku, hampir selalu dijumpai masjid kuno, baik yang masih tampak utuh, atau yang hanya tinggal sekedar cerita masa lalu, sebab banyak wajah masjid yang sudah sangat berubah menjadi masjid modern, bahkan ciri kekunoannya sudah hilang sama sekali. Tapi bagaimanapun, masjid kuno merupakan penanda paling utama, sebuah wilayah itu telah mendapat pengaruh Islam atau sudah diislamkan. Dengan demikian, masjid menjadi salah satu data yang paling spesifik yang menggambarkan cara Islam berkembang di wilayah-wilayah muslim di Maluku.

Masjid dapat dianggap sebagai ikon atau ciri utama sebuah situs Kerajaan Islam, karena dalam tradisi Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW pendirian kerajaan Islam senantiasa didahului dengan pembangunan masjid yang dianggap sebagai pusat kegiatan dalam segala aspek kehidupan umat (Salam, 1960: 19; Gazalba, 1966, dalam Mahmud, 2003: 40). Dengan demikian masjid adalah simbol utama keberagaman umat Islam, menjadi pusat orientasi dan sumber utama untuk memperoleh kebajikan dan pengetahuan dan menjadi bagian inspirasi manusia untuk memperoleh segala kemuliaan sekaligus tempat mensucikan diri.

Di dalam penelitian arkeologi Islam di wilayah Maluku, masjid tampak sangat menonjol, selain posisinya pada umumnya berada di tengah-tengah kampung, bangunan masjid juga biasanya lebih tinggi daripada

bangunan lainnya. Posisi ini dalam konteks arkeologi ruang, dapat dipahami sebagai pusat orientasi dalam konsep kosmologi masyarakat Islam, karena masjid telah diposisikan sebagai simbol terhadap upaya pencarian Sang Khalik (Sang Pencipta). Pada tingkatan selanjutnya, masjid bahkan dipercaya sebagai simbol rumah Allah, bahwa di masjid umat akan menemukan dan berjumpa dengan Allah. Dalam perspektif yang sama, Ambary (1998) mengatakan masjid adalah 'rumah Tuhan', tempat umat Muslim berhubungan dengan Tuhan, yang sekaligus berfungsi sebagai tempat 'menyerahkan atau berserah diri pada-Nya'. Dalam konsep Islam, setiap jengkal tanah adalah masjid, dalam arti bahwa dimanapun setiap muslim dapat beribadah shalat, baik secara individu maupun secara kolektif, berjamaah (Ambary, 1998: 39). Namun di satu sisi menurut Ambary, masjid adalah produk rancang bangun, dengan konstruksi, struktur serta tata letaknya diadaptasikan dengan lingkungan alam dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itulah masjid di Nusantara menggunakan rancang bangun yang bersifat lokal tradisional.

2. Permasalahan

Kajian arsitektur Islam, sejauh ini jarang dibahas dalam berbagai penelitian tentang arkeologi Islam di Maluku. Padahal di beberapa situs Islam, yang berupa kampung-kampung atau negeri-negeri adat berkarakter Islam, masih dapat dijumpai masjid-masjid kuno yang masih dipertahankan keasliannya. Oleh karena itu, meskipun sebatas tinjauan awal, penelitian ini mengkaji arsitektur masjid untuk melihat perkembangan Islam di Maluku. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik arsitektur masjid kuno di Maluku?
2. Bagaimana perkembangan Islam di Maluku berdasarkan wajah arsitektur masjid kunonya?

Inti dari permasalahan di atas adalah bagaimana melihat wajah arsitektur masjid kuno di Maluku, yang pada salah satu aspek dapat menjelaskan tentang perkembangan dan karakteristik Islam itu sendiri. Selain itu produk rancang bangun, dianggap dapat menjelaskan hubungan pengaruh antara wilayah Maluku dengan wilayah asal penyebaran Islam. Assumsi atau hipotesis dari permasalahan ini adalah bahwa arsitektur masjid kuno di Maluku, dipengaruhi oleh wilayah luar tempat Islam berasal. Dengan demikian kemungkinan dominasi pengaruh arsitektur masjid kuno berasal dari luar, meskipun tradisi arsitektur lokal atau asli juga kemungkinan masih bertahan.

3. Landasan Teori: Arsitektur Masjid dan Representasi Islam Nusantara

Islam hadir di Indonesia, menandai ekspansi kultural Islam ke beberapa wilayah Nusantara. Dalam ekspansi kultural ini, salah satu yang diperkenalkan adalah teknologi rancang bangun. Islam memperkenalkan tipe bangunan baru, yakni masjid. Menurut Putrie (tt) masjid merupakan salah satu produk asli peradaban Islam yang hadir sejak masa-masa awal Islam diturunkan dan berkembang mengikuti perkembangan Islam di berbagai belahan dunia. Masjid secara etimologis menjadi obyek arsitektur yang keberadaannya mengiringi turunnya perintah mendirikan shalat Jum'at bagi kaum laki-laki. Karena itu keberadaan masjid merupakan manifestasi fisik yang sangat penting dari inti ajaran Islam. Arsitektur masjid dirancang sarat dengan muatan simbol untuk memperlihatkan kedalaman konsep perancangan dan keseriusan para perancangnya memvisualkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk arsitektur. Terdapat banyak simbol yang dimasukkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektur masjid seperti kubah yang dikatakan sebagai simbol dari langit, jumlah kolom yang mewakili angka-angka tertentu dalam Islam, *ornament infinitive* yang menyimbolkan ketidakterbatasan

Tuhan. Simbol-simbol ini dapat berupa hasil perenungan arsiteknya, dapat pula merupakan pengetahuan yang *taken for granted* atau turun temurun di kalangan perancang. (Diakses dari: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlitarticleviewFile37263>).

Dalam beberapa aspek, arsitektur masjid menunjukkan arsitektur asli atau vernakuler. Kata vernakular berasal dari vernaculus (latin) berarti asli (*native*). Arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Arsitektur vernakuler, tumbuh dan berkembang dari lubuk tradisi komunitas masyarakat lokal (etnik), yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tantangan sosial budaya masyarakat bersangkutan. Dibangun oleh tukang kepercayaan hanya berdasar pengalaman, menggunakan teknik teknologi sederhana dan material lokal serta merupakan jawaban atas *setting* tempat (lingkungan) bangunan tersebut berada. Oleh karenanya, acapkali dikatakan sebagai sebuah karya yang anonim, naif atau bersahaja karena berbasis pada kreasi spontanitas masyarakatnya. Hasilnya kemudian terbaca sebagai karya arsitektur yang memiliki ciri dan karakter khas yang terbungkus oleh tata nilai dan budaya masyarakatnya (Oliver, 2006; Malik dan Bharoto, 2010)

Banyak telaah dan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan arsitektur masjid lebih banyak dideterminasi oleh faktor-faktor globalisasi penyebaran Islam, geografi dan iklim setempat, serta budaya lokal. Hal ini bisa dipahami, karena memang faktor-faktor itu tampak lebih langsung, kasat mata, bersifat, dan umum berlaku pula bagi pembentukan fungsi-fungsi arsitektur yang lain (Iskandar, 2004). Teori ini tampaknya sejalan dengan penjelasan Altman (1980). Menurutnya sebagai produk budaya, arsitektur pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, faktor budaya, dan teknologi. Faktor lingkungan, mencakup kondisi alamiah lingkungan seperti faktor geografis, geologis, iklim dan suhu. Faktor teknologi, meliputi aspek

pengelolaan sumber daya dan ketrampilan teknis membangun. Faktor budaya, di antara banyak definisi tentang kebudayaan, meliputi aspek falsafah, kognisi lingkungan, persepsi, norma dan religi, struktur sosial dan keluarga dan ekonomi. Masjid, ialah pusat kegiatan ibadah umat Islam, yang hadir dari segenap kemampuan yang dimiliki masyarakatnya. Masjid adalah representasi dari komunitas umat Islam yang melahirkan dan memakmurkannya.

Pada awal proses, perkembangan Islam tidak secara signifikan memperkenalkan tradisi arsitektur yang sama sekali baru, tetapi mengandung adaptasi dengan tradisi vernakuler dari budaya Hindu Buddha. Hal ini terutama terlihat di Jawa, arsitektur yang sudah ada yang disesuaikan dengan bentuk arsitektural dan persyaratan bangunan yang ideosentrik bagi kepercayaan Islam. Akomodasi antara tradisi arsitektural pra-Islam dan Islam masih sangat jelas terlihat di beberapa masjid yang sebagian dibangun dari sisa peninggalan arsitektur Hindu-Buddha pada masa itu, atau pada bangunan baru yang dirancang berdasarkan pada tradisi arsitektural pra-Islam yang ada (Wuisman JJ, 2009). Bahkan menurut Hoop seperti yang dikutip oleh Tjandrasamita bentuk bangunan bertingkat-tingkat seperti yang ditunjukkan oleh adanya atap tumpang atau bersusun pada masjid-masjid kuno Nusantara, lebih jauh dapat ditelusuri hingga ke belakang, yaitu bentuk punden berundak yang mencerminkan kebudayaan megalitik masa prasejarah yang dapat dikenal di berbagai tempat di tanah air (Hoop, 1932, dalam Tjandrasasmita, 2009: 240).

Dengan demikian, jika merujuk teori tersebut, keberadaan Islam di Nusantara dapat mencerminkan kemungkinan keberlanjutan budaya dan religi masa prasejarah, terutama budaya dan religi masa Megalitik yang terus berlanjut hingga masa Islam. Dalam banyak aspek, religi Islam dapat ditelusuri karakteristiknya bagaimana persentuhannya dengan budaya dan religi yang sudah ada jauh

sebelumnya baik Hindu, Buddha maupun animisme. Hal ini kemungkinan menjadi salah satu sebab akomodatifnya Islam terhadap budaya-budaya lokal yang telah tumbuh sebelumnya, dan terus berlanjut pada masyarakat kini, yang pada umumnya masih sangat menghormati dan mempertahankan tradisi lokal. Tampaknya produk rancang bangun atau arsitektur masjid, dapat pula mencerminkan atau menjadi representasi Islam Nusantara, yang sangat lekat dengan tradisi-tradisi lokal yang masih hidup. Dalam kerangka demikianlah, kajian arsitektur masjid kuno di Maluku dilakukan untuk melihat karakteristik dan perkembangan Islam di wilayah Maluku.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menekankan pada penelitian deskriptif kualitatif dan bersifat eksploratif. Untuk memperoleh data kualitatif, dilakukan observasi terhadap arsitektur masjid yang merupakan hasil kebudayaan material (*material culture*) sebagai objek kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan empirik di lapangan, pengambilan foto atau gambar, serta wawancara mendalam dengan menitikberatkan pada penggalian informasi, khususnya tentang fisik bangunan masjid beserta aspek-aspek yang mengikut seperti ornamen dan hiasan. Data primer berupa masjid, berikut spasial fisik bangunan masjid-masjid kuno di Pulau Haruku, yakni di Pelauw, Rohomoni dan Kabauw yang sebagian besar masih bertahan ciri keasliannya. Identifikasi dan analisis data diutamakan pada bagian-bagian atau aspek-aspek arsitektur yang paling menonjol, baik atap, bentuk bangunan dan aspek lainnya. Antar objek saling diperbandingkan untuk melihat generalisasi morfologi dan tipologi arsitektur masjid. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi pustaka yang relevan. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptik analitik, terhadap bangunan masjid. Hasil observasi lapangan berupa pengamatan empirik berikut

hasil wawancara saling diintegrasikan sebagai bahan penjelasan.

Sebagai lokus kajian, penelitian ini diarahkan pada situs-situs negeri (desa) Islam di wilayah Maluku Tengah yakni di Pulau Haruku meliputi tiga negeri yakni Pelauw, Kabauw dan Rohomoni yang pada masa lalu merupakan wilayah dari Kerajaan Islam Hatuhaha. Fokus kajian ini, mengidentifikasi arsitektur masjid kuno di wilayah Maluku Tengah, dengan melihat kecenderungan tipologi dan karakteristik masjid yang umum dijumpai di masjid-masjid kuno di wilayah penelitian.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno di Maluku

Awal mula dan perkembangan rancang bangun masjid, bisa menjadi petunjuk tentang bagaimana proses awal Islamisasi hingga perkembangannya kemudian. Menurut Graaf dan Pijper seperti yang dikutip Dijk, bentuk atap tumpang tiga atau bahkan lima susun dari masjid, mulai muncul di akhir abad ke-16 M, sebuah bentuk yang disebutnya sebagai superstruktur segitiga atau adapula yang menyebutnya sebagai piramida. Ternyata, atap tumpang pada masjid merupakan komponen arsitektur masjid di banyak tempat di Nusantara. (Graaf, 1963; Pijper, 1984, dalam Dijk, 2009: 52).

Demikian pula ciri spesifik dari masjid di Maluku yakni adanya arsitektur atap tumpang, yang pada umumnya bersusun tiga. Bentuk atap tumpang atau bersusun, dapat dikatakan merupakan ciri umum pada hampir seluruh bentuk z atap masjid di Nusantara. Dalam bahasan yang sama soal arsitektur masjid kuno Nusantara, Valentjin sebagaimana dikutip oleh Dijk (2009) menegaskan bahwa bentuk dasar masjid di Nusantara (Indonesia) sesungguhnya begitu serupa. Tidak ada perbedaan antara arsitektur masjid di Jawa dengan di Maluku. Dalam tulisan ini diuraikan tipologi arsitektur

masjid-masjid kuno di Desa Pelauw, Rohomoni, Kabauw, sebagai berikut :

a. Masjid Kuno Pelauw

Secara umum, masjid kuno di Negeri Pelauw sudah banyak mengami perubahan terutama menyangkut bahan penyusunnya. Namun konsep pendirian masjid, bentuk konstruksi dan makna-makna simbol berbagai elemen masjid masih dipertahankan.

Berikut tipologi konstruksi masjid kuno Pelauw yang masih bisa diamati :

1. Di atas atap yang paling tinggi, terdapat ‘tiang alif’, yang merupakan tiang alif baru menggantikan tiang alif lama yang sudah rusak.
2. Pintu masjid hanya terdiri dari satu pintu yakni di bagian depan (sebelah timur lurus dengan mihrab).
3. Bangunan masjid berdenah bujur sangkar, berukuran 23 meter persegi
4. Di dalam ruangan terdapat empat tiang penyangga (*soko guru*), yang berupa empat tiang berukuran besar berbentuk persegi.
5. Konstruksi atap sudah banyak diperbaharui. Atap lama terbuat dari rumbia, saat ini sudah diganti dengan atap seng. Meski demikian bentuk atap masih mempertahankan bentuk atap lama, yakni atap susun atau atap tumpang berbentuk piramida.
6. Terdapat beranda atau serambi, yang

merupakan serambi tambahan, yang dibangun pada masa belakangan

7. Di bagian serambi terdapat bedug di sudut depan sebelah kiri dan tempayan air berukuran besar di sudut depan sebelah kanan pintu masuk serambi.

b. Masjid Kuno Kabauw

Di bandingkan masjid kuno Pelauw, masjid Kuno Kabauw, terlihat lebih banyak elemen asli yang dipertahankan. Sebagian besar bahan kontruksi masjid dipertahankan, kecuali dinding dan atap yang pada masa lampau terbuat dari kayu, pelepah sagu, dan atap rumbia. Kondisi sekarang terdiri dari bangunan tembok berbahan utama bata, pasir dan semen. Demikian juga atapnya, saat ini tidak lagi menggunakan atap rumbia melainkan atap seng. Bagian-bagian konstruksi masjid yang masih dipertahankan bahan aslinya adalah bagian tiang-tiang penyangga masjid, yang terdiri dari bahan berbagai kayu berkualitas tinggi, antara lain bintanggur, kayu besi, kayu gupasa. Kalaupun ada penggantian diupayakan dari jenis kayu yang sama. Secara keseluruhan, konstruksi masjid kuno masih dipertahankan.

Berikut tipologi masjid kuno Kabauw yang masih bisa diamati :

1. Di atas atap yang paling tinggi, terdapat ‘tiang alif’, yang merupakan tiang alif baru menggantikan tiang alif lama yang sudah rusak.



Foto 1. Masjid Kuno di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Maluku Tengah.



Foto 2. Masjid Kuno di Negeri Kabauw, Kecamatan Pulau Haruku, Maluku Tengah.

2. Pintu masjid hanya terdiri dari satu pintu yakni di bagian depan (sebelah timur lurus dengan mihrab). Jenis pintu adalah pintu berdaun ganda yang terbuat dari kayu yang tebal. Pintu masjid merupakan pintu lama yang masih bertahan sejak awal pendirian masjid kuno di Kabauw. Di bagian depan pintu terdapat motif hias lingkaran yang bagian tengahnya berisi motif bintang. Sekarang pintu tersebut dicat warna hijau. Di atas pintu terdapat kalimat Syahadat dan doa syafaat, yang isinya memuliakan Nabi Muhammad SAW dan para malaikat.
3. Bangunan masjid berdenah bujur sangkar, berukuran 18 meter persegi.
4. Dalam ruangan masjid terdapat empat tiang penyangga utama terdiri dari empat tiang di tengah (soko guru) dan dua belas tiang tambahan, yang saling menopang, sehingga membuat konstruksi menjadi kuat.
5. Konstruksi atap sudah banyak diperbaharui. Atap yang pada masa lampau terbuat dari atap rumbia, saat ini sudah diganti dengan atap seng. Meski demikian susunan atap masih mempertahankan bentuk atap lama, yakni atap susun atau atap tumpang berjumlah tiga, berbentuk piramida.
6. Terdapat serambi yang merupakan bangunan tambahan yang dibangun pada masa belakangan. Untuk masuk serambi masjid dibangun undakan atau tangga, karena bangunan masjid tampak ditinggikan dari permukaan tanah. Undakan ini merupakan bangunan tambahan atau bangunan baru.
7. Bedug dan tempayan terletak di bagian dalam masjid, yakni di sebelah kanan, pintu masuk masjid.
8. Terdapat bangunan tembok yang mengelilingi masjid, dengan pintu gerbang di bagian depan dan lurus dengan pintu masuk masjid.

e. Masjid Hatuhahamarima di Desa Rohomoni

Berdasarkan informasi penduduk, masjid Hatuhahamarima merupakan simbol persekutuan

dari keempat Negeri Islam yakni Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Rohomoni sendiri, serta Hulaliu (Negeri Kristen). Oleh karena itu bangunan masjid tampak sebagai dua buah bangunan yang menyatu. Bangunan masjid yang lebih besar sebagai simbol keempat negeri Islam tersebut, sedangkan bangunan masjid yang lebih kecil, sebagai simbol negeri Hulaliu. Secara keseluruhan konstruksi masjid ini masih mempertahankan keasliannya, termasuk bahan pendirian masjid, yang terdiri dari konstruksi kayu dan atap rumbia.

Berikut tipologi masjid kuno Rohomoni yang masih bisa diamati :

1. Seluruh konstruksi bangunan masjid, baik bagian dinding maupun atap masih mempertahankan keasliannya, yakni dinding kayu dan atap rumbia. Keseluruhan bangunan tanpa menggunakan paku melainkan *pasak*, dan ikatan tali ijuk atau dalam istilah lokal disebut *gamuttu*.
2. Bangunan terdiri dari tiga bagian yakni ruang utama, ruang tambahan, dan serambi masjid. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ruang utama atau badan masjid merupakan simbol persekutuan empat negeri Islam, yakni Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Rohomoni sendiri. Sementara itu bangunan tambahan atau masyarakat sebut bangunan masjid yang lebih kecil sebagai simbol dari masyarakat Negeri Hulaliu yang sejak masa Portugis telah menganut agama Kristen.



Foto 3. Masjid Kuno Hatuhahamarima di Negeri Rohomoni, Pulau Haruku, Maluku Tengah .



Foto 4. Bagian depan masjid, dilihat dari samping yang memperlihatkan koridor yang menyambungkan bangunan badan masjid yang lebih besar dengan masjid yang lebih kecil dan serambi.

3. Antara bangunan yang lebih besar dengan bangunan yang lebih kecil dihubungkan dengan ruangan semacam koridor, yang tampak sebagai sambungan antar bangunan masjid.
4. Di bagian depan bangunan yang lebih kecil, disambungkan lagi dengan serambi atau beranda masjid.
5. Bangunan masjid yang lebih besar memiliki atap bersusun tiga, sedangkan bangunan yang lebih kecil, memiliki atap bersusun dua.
6. Pada atap yang paling tinggi terdapat tiang alif, yang merupakan tiang Alif baru sebagai pengganti tiang alif lama yang sudah rusak.
7. Di serambi terdapat tempayan air yang terletak di bagian kanan dan kiri pintu serambi.
8. Pada bangunan masjid terdapat berbagai macam ornamen, terutama motif flora yang menghiasi sebagian besar badan masjid, ventilasi diantara setiap susun atap dan panil-panil pintu masjid, dan tiang masjid bagian luar.
9. Selain motif hias flora, juga tampak motif hias fauna yakni di panil pintu masjid dan tiang serambi masjid yang kemungkinan melambangkan makna tertentu.
10. Bangunan masjid, yakni ruang utama masjid yang besar berbentuk bujur sangkar berukuran 20 meter persegi, sedangkan ruang masjid yang lebih kecil dan bersambung dengan beranda seluruhnya berukuran 11 m x 5 m.
11. Bangunan masjid, dikelilingi oleh tembok keliling, terutama yang masih tersisa yakni di bagian depan *mihrab* masjid atau bagian sebelah barat masjid, dengan pintu gerbangnya di sebelah kanan arah masuk pintu gerbang.
12. Dalam ruangan masjid, bangunan ditopang oleh empat tiang utama (*soko guru*) dan lantai bangunan masih berupa lantai tanah.

Secara keseluruhan, berdasarkan pengamatan terhadap tipologi masjid-masjid kuno di Pulau Haruku disertai dengan beberapa penjelasan dari berbagai narasumber dan data pustaka, maka secara umum dapat dijelaskan garis besar tentang arsitektur masjid kuno di Maluku yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Pada umumnya atapnya bersusun 3 (tiga).
- Terdapat 'tiang Alif' pada atap paling atas
- Terdapat empat tiang utama (*soko guru*) di bagian dalam masjid.
- Pada umumnya bentuk masjid berdenah bujur sangkar.
- Masjid dikelilingi oleh pagar atau tembok
- Memiliki gerbang sebagai pintu masuk utama masjid
- Ruang masjid hanya memiliki satu pintu masuk (biasa disebut *masjid satu pintu*), yakni berada di bagian depan masjid atau berada di sisi timur masjid yang lurus dengan posisi *mihrab*
- Memiliki *mihrab* untuk Imam masjid dan mimbar untuk khotbah
- Ruang utama masjid hanya digunakan untuk kaum pria
- Tidak memiliki ruang untuk tempat sholat kaum wanita.
- Memiliki serambi atau beranda masjid
- Di setiap beranda atau serambi masjid terdapat bedug dan tempayan air
- Tidak terdapat kolam air wudhu
- Biasanya di beberapa masjid kuno terdapat *batu pusat*, yakni batu di tengah-tengah masjid yang menandai bagian tengah-

tengah masjid. Batu ini terdapat di tengah-tengah empat tiang *soko guru* masjid. Batu ini ditanam, dan permukaan batu rata dengan lantai masjid. Di bagian batu pusat ini, tempat berdiri muadzin untuk mengumandangkan adzan.

Graaf dan Pijper seperti dikutip Dijk mengatakan prototipe masjid ditemukan dimana-mana, dari Aceh hingga Ambon (Maluku). Karakteristiknya sama, yakni yang utama adalah arsitektur atap. Masjid-masjid itu memiliki atap *tumpang* tiga sampai lima, makin ke atas makin kecil (Graf, 1963; Pijper, 1984, dalam Dijk, 2009: 52,58). Menurut Ambary bentuk atap masjid bertingkat ini merupakan peninggalan tradisi Indonesia, sebelum berlangsungnya sosialisasi Islam (Ambary, 1998: 40). Secara umum, masjid tradisional Indonesia memiliki atap tumpang (berjumlah tiga sampai lima), bangunan berbentuk segi empat, tempatnya lebih ditinggikan dari lokasi sekitarnya dan tidak mempunyai menara. Kadang-kadang pada sebuah masjid terdapat parit yang mengelilingi serambi, memiliki tonjolan ruang yang dikenal sebagai *mihrab* di sebelah barat dan kuburan di sampingnya (Miksic, 1986: 126-127, dalam Atmojo, 2000: 39).

Konstruksi atap tumpang, bagi masyarakat Maluku di wilayah penelitian yakni di Pelauw, Rohomoni dan Kabauw di Pulau Haruku, memiliki makna yang dalam, yakni bahwa antara bangunan masjid, dalam hal ini ruang untuk mendirikan shalat dengan atapnya merupakan simbol-simbol islam yang menyatu dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Selain itu atap masjid bertumpang atau bersusun tiga, dalam konteks pemahaman masyarakat melambangkan konsep akidah Islam, yang ditafsirkan dari atap paling bawah sampai yang paling atas sebagai simbol syariat, tarekat, hakekat dan makrifat.

Selain itu, masjid-masjid kuno di wilayah penelitian, semuanya mempunyai ‘tiang alif’ dipuncak atap tumpang. Tiang alif merupakan ciri spesifik yang paling menonjol yang

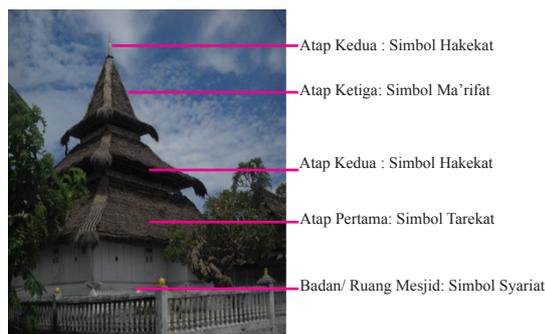


Foto 5. Makna simbol masjid dan atap tumpang dalam pemahaman komunitas Islam di Pulau Haruku

membedakan dengan masjid kuno lainnya di Nusantara. Soal ‘tiang alif’, menurut Pijper sebagaimana ditulis Dijk (2009), dilihatnya sebagai atap yang paling tinggi dan paling kecil yang dihiasi sebuah tombak berornamen dengan sebuah atau lebih bola atau kubus. Menyangkut arsitektur masjid, ini merupakan fakta arkeologis yang secara langsung juga dapat memberikan interpretasi paham tarekat sufi pada masyarakat, khususnya di Maluku Tengah. ‘Tiang alif’ dianggap sebagai perlambang atau simbol *Ketauhidan* (paham ketuhanan yang tunggal). Dalam masyarakat Islam di wilayah penelitian di Pulau Haruku, “tiang alif” memiliki makna simbol sebagai tingkatan seorang muslim yang sudah melalui tahapan dan sudah melaksanakan syariat, tarekat, hakekat dan makrifat maka akan mencapai kesempurnaan tertinggi, yakni menuju Ketuhanan yang Tauhid.

Masih menyangkut konsepsi ‘Tiang Alif’, di Desa Rohomoni, Pelauw dan Kabauw, Pulau Haruku dalam pemahaman makrifat dari simbol “tiang alif”, terdapat juga kepercayaan lokal, adanya pemahaman ma’rifat dalam konsep lokal bahwa “tiang alif” adalah simbol laki-laki sekaligus simbol pelindung umat. Fakta ini mengingatkan kita tentang simbol *phallus* dalam konsep religi tradisi megalitik. Haris Sukendar mengatakan bahwa simbol *phallus* (kelakian) merupakan tradisi sejak ribuan tahun lalu, ketika tradisi megalitik berkembang pesat (Sukendar, 1981: 85). Dengan demikian, simbol tiang alif, dalam arsitektur masjid kuno, merupakan bukti adanya keberlanjutan unsur

budaya prasejarah dalam konsep Islam pada masyarakat-masyarakat lokal, termasuk di Maluku yang kental mempertahankan adat dan tradisi dari para leluhur. Dari segi arsitektur, atap tumpang dan simbolisasi tiang alif, menunjukkan bahwa di Pulau Haruku antara sinkretisme dan sufisme dipahami dalam konteks yang saling berintegrasi atau berasosiasi. Tiang alif, sebagai simbol 'tauhid' adalah sebuah upaya sufisme Islam yakni tingkatan ma'rifat menuju Ketuhanan Yang Tunggal (monotheisme), di satu sisi berbaur dengan kepercayaan lokal bahwa tiang alif tersebut merupakan simbol laki-laki (phallus) sekaligus sebagai simbol pelindung umat, yang merupakan budaya pada masa berkembangnya megalitik.



Foto 6. Tiang Alif di Masjid Kuno Rohomoni, terbuat dari kayu Bintanggur yang sudah tidak digunakan lagi.



Foto 7. Tiang Alif (dalam lingkaran warna merah) Pada Masjid Kuno Kabauw, di Negeri Kabauw Pulau Haruku.

Ciri spesifik lainnya dan mungkin karakteristik khusus masjid kuno di Maluku, yakni di tiga masjid kuno di Pulau Haruku, seluruhnya hanya memiliki satu pintu, yakni



Foto 8. Pintu masjid kuno Rohomoni yang kaya akan ragam hias pada panel-panel pintu.

pintu utama yang terletak di bagian depan dan biasanya lurus dengan posisi mihrab (tempat imam memimpin sholat). Hal ini berbeda dengan masjid pada umumnya, yang mempunyai lebih dari satu pintu, baik di depan maupun bagian samping masjid. Masjid kuno di Desa Pelauw, Rohomoni dan Kabauw memiliki karakteristik khusus atau ciri khusus yang sama mulai dari konstruksi masjid, denah masjid, arsitektur atap, hingga soal konsepsi Tiang Alif dan pintu masjid. Masjid kuno di ketiga situs Islam itu yang kesemuanya mempunyai satu pintu, ternyata memiliki filosofi yang sama. Masjid kuno dengan satu pintu melambangkan kesucian seorang wanita atau seorang ibu. Dalam konsepsi simbolis dan filosofis masyarakat Pelauw, Rohomoni, dan Kabauw, seorang ibu atau wanita itu suci, karena melalui dia manusia dilahirkan. Kesucian seorang ibu disimbolkan oleh proses kelahiran manusia melalui 'pintu suci' dari seorang ibu. Bagaimanapun nantinya manusia lahir dan berkembang, awalnya lahir dari rahim suci seorang ibu (wawancara dengan Tokoh Adat Desa Pelauw 2012).

Selain itu pada masjid kuno di Maluku, seperti yang digambarkan Graaf dan Pijper, pada umumnya terdapat beranda, yang di dalamnya ditempatkan tempayan (gentong) berisi air (Graaf, 1963; Pijper, 1984, dalam Dijk, 2009). Tentang tempayan air di beranda masjid, Van Linschoten sebagaimana dikutip Dijk (2009) menggambarkan tentang masjid Malabar, India



Foto 8. Pintu masjid kuno Rohomoni yang kaya akan ragam hias pada panel-panel pintu.



Foto 10. Tempayan kuno berukuran besar di Masjid Kuno Pelauw, Rohomoni dan Kabauw, sebagai simbol kesucian sebelum memasuki masjid yang terletak di beranda masjid.

Barat Daya, bahwa sebuah gentong ditempatkan di bagian depan masjid untuk ritual penyucian diri sebelum memasuki masjid (Dijk, 2009: 51). Di lapangan ditemukan fakta bahwa masjid kuno di bekas Kerajaan Hatuhaha, Pulau Haruku terutama di desa Pelauw, Rohomoni dan Kabauw, sampai saat ini masih mempertahankan adanya tempayan kuno di beranda masjid. Tempayan kuno yang difungsikan sebagai tempat air wudhu, juga menjadi simbol kesucian. Manusia harus suci sebelum masuk ke dalam masjid. Di masjid akan dijumpai bedug dan tempayan air, biasanya tempayan air di sebelah kanan pintu beranda, dan bedug di sebelah kiri beranda masjid.

Menurut Graaf seperti yang dikutip Handinoto, atap masjid bersusun tiga, merupakan perkembangan atap masjid pada abad 17 M, sedangkan masa-masa sebelumnya atap bersusun lima, asal-usul atap bersusun ini sering menjadi perdebatan para ahli (Graaf, 1985, dalam Handinoto, 2010: 154). Yang paling menarik di wilayah Maluku adalah bahwa di

dalam ruang masjid terdapat tempat-tempat yang sudah dikhususkan atau sudah diatur untuk posisi tempat sholat raja, penghulu masjid, dewan adat, yang terletak di bagian barisan depan dan selebihnya masyarakat biasa. Walaupun tidak ada tanda khusus untuk tempat-tempat ini tetapi para jemaah sudah tahu posisi-posisi tersebut. Dalam konteks ini, seperti yang dituturkan oleh masyarakat setempat, tidak dimaksudkan sebagai bentuk perbedaan struktur sosial, namun lebih kepada bentuk penghormatan terhadap tokoh masyarakat tersebut. Hal ini karena jika yang bersangkutan tidak ada, bisa diisi oleh orang lain, yang posisinya paling dekat dengan posisi yang kosong pada saat sholat jamaah dimulai.



Foto 11. Hiasan pada panel pintu (sebelah kiri) Masjid Hatuhaha, Desa Rohomoni, Pulau Haruku, yang menggambarkan m a h l u k antropomorphis (dalam lingkaran merah).



Foto 12. Hiasan pada panel pintu (sebelah kanan) Masjid Hatuhaha, Desa Rohomoni, Pulau Haruku, yang menggambarkan tubuh binatang (dalam lingkaran merah).

Selain itu salah satu aspek lainnya yang menarik adalah ornamen dan hiasan masjid kuno, contohnya adalah hiasan pada pintu masjid kuno Hatuhaha, di negeri Rohomoni, Pulau Haruku. Pada masjid tersebut, di bagian luar terdapat ornamen berupa mahluk *antropomorphis*, yakni penggambaran mahluk bertubuh binatang namun berkepala menyerupai wajah manusia. Ornamen

ini, tentu saja merupakan aspek budaya pra Islam, mengingat dalam Islam, terdapat pelarangan menggambarkan bentuk makhluk hidup. Jadi, penggambaran makhluk antropomorphis, menggambarkan tradisi budaya pra Islam.

5.2 Arsitektur Masjid dan Perkembangan Pengaruh Islam

Bicara tentang perkembangan pengaruh Islam, maka tak bisa dilepaskan dengan perkembangan arsitektur masjid karena masjid merupakan ikon utama perkembangan Islam itu sendiri. Hasil deskripsi metrik atas bangunan masjid di Pulau Haruku, yakni di Rohomoni, Pelau dan Kabauw Kabupaten Maluku Tengah, memperlihatkan bahwa bangunan masjid berdenah persegi empat yang setiap sisinya berukuran sama. Pada umumnya arsitektur masjid di Maluku, memiliki kemiripan atau memiliki persamaan dengan masjid di Jawa sehingga tesis yang bisa dimunculkan adalah bahwa Islam di Maluku, berhubungan dengan Islam di Jawa. Apalagi dari berbagai tradisi Islam, yang berlangsung juga memiliki kesamaan karakter. Sementara itu dalam arsitektur masjid Jawa yang juga menyebar ke Maluku, banyak ahli menghubungkannya dengan pengaruh Hindu-Buddha dan pengaruh India.

Dari sekian banyak tulisan menyangkut pengaruh arsitektur masjid kuno di Nusantara, pada umumnya bersandar pada kesimpulan bahwa arsitektur masjid kuno, secara tipologis, merujuk pada arsitektur masjid yang banyak dipengaruhi unsur budaya Hindu-Jawa, maupun budaya Jawa. Namun dalam beberapa tipe, terdapat karakteristik yang berbeda, dan untuk wilayah Maluku, memiliki beberapa karakteristik yang khas Maluku dan berbeda dengan wilayah lainnya di Nusantara.

Soal yang berkaitan dengan hal ini, Reid (2011) menjelaskan terlepas dari semua kontinuitas dengan masa lampau Hindu-Jawa, masjid di Indonesia abad ke 16 dan 17 M mempunyai bentuk khasnya sendiri yang

pada dasarnya sama dari Aceh di barat hingga Maluku di timur. Bangunan utamanya persegi empat, seringkali dilengkapi serambi di sebelah timur, tembok tipis dan empat tiang kayu besar untuk menunjang atap jerami yang berlapis-lapis. Sebuah tembok bata yang kuat biasanya mengelilingi keseluruhan kompleks. Asal-usul pola ini tidak banyak diperdebatkan, khususnya apakah atap berlapis-lapis tersebut kelanjutan dari penggambaran Gunung Meru Hindu-Jawa (lihat juga Tjandrasasmita, 2009: 239).

Dari uraian tentang arsitektur masjid, ini merupakan fakta arkeologis, yang dapat memberikan pemahaman bahwa soal ekspansi kultural Islam di Maluku, salah satunya juga dapat dihubungkan dengan perkembangan Islam di Jawa. Dalam konteks ini dapat dihubungkan tentang data-data historis soal jaringan dan jalur perdagangan Jawa- Maluku, juga catatan sejarah yang menyebut pemimpin-pemimpin kerajaan di wilayah Maluku yang pernah belajar Islam di Jawa, serta kemungkinan adanya penyebar Islam yang datang memperluas Islam di Maluku, baik dalam konteks murni dakwah Islam, maupun mengikut agenda kekuasaan dan perluasan perniagaan.

6. Penutup

Pembahasan soal rancang bangun atau arsitektur masjid, tidak hanya bicara pada produk materi, melainkan konsepsi dan aspek simbol yang melataribelakanginya. Dari hasil produk rancang bangun masjid di Maluku, tampaknya dapat menjelaskan tentang bagaimana masyarakat turut memberi atau menciptakan simbol-simbol budaya dalam rancang bangun masjid. Simbol-simbol budaya itu merupakan konsep tentang bagaimana masyarakat melihat tatanan kehidupan dan dunia. Demikian pula tampaknya masjid kuno di Maluku, ciri spesifik dari masjid di Maluku yakni adanya arsitektur atap tumpang, yang pada umumnya bersusun tiga. Bentuk atap tumpang atau bersusun, dapat dikatakan merupakan ciri umum pada hampir

seluruh bentuk atap masjid di Nusantara. Ciri khas adanya ‘tiang alif’ menunjukkan bagaimana karakter Islam Maluku yang memiliki kekhasannya sendiri yang mungkin berbeda dengan wilayah Islam Nusantara lainnya, meskipun memiliki makna filosofis yang sama, yakni berhubungan dengan pemahaman *tasawuf* Islam, di samping persentuhan Islam dengan budaya dan tradisi pra-Islam.

Pada dasarnya, arsitektur masjid kuno di Maluku, dapat diidentifikasi untuk menghasilkan kesimpulan tentang bagaimana pengaruh Islam di Maluku, dan dari mana pengaruh itu muncul. Tampaknya produk rancang bangun masjid turut menyumbangkan informasi penting tentang perkembangan pengaruh Islam di Maluku. Bahwa Islam di Maluku, juga disebarkan oleh penyebar Islam lainnya seperti Arab, Persia, Cina, Sumatra dan Jawa juga sangat besar kemungkinannya, mengingat seluruh wilayah di Kepulauan Maluku, merupakan pusat pertemuan para pedagang Islam pada masa keemasan Maluku di masa lampau. Dengan demikian, maka pengaruh Islam di Maluku, berdasarkan jejak-jejak arkeologi Islam yang ditinggalkan dan masih dapat disaksikan hingga saat ini, dapat memberikan informasi berharga bahwa Islam di Maluku, kemungkinan berasal dari banyak sumber dan kesemuanya turut berjasa sebagai agen-agen penyebaran Islam di Maluku.

Data-data arkeologi dapat memberikan informasi tentang asal pengaruh Islam. Sebagai contoh arsitektur masjid kuno di Maluku, tampaknya tidak bisa dilepaskan dengan pengaruh Islam dari Jawa ataupun India, baik langsung maupun tidak langsung. Arsitektur atap tumpang masjid-masjid kuno di Maluku, menggambarkan persamaannya dengan masjid-masjid kuno, terutama di Jawa, demikian pula konsepsi yang melatarinya. Selain itu catatan sejarah juga banyak mengungkapkan tentang bagaimana perkembangan niaga antara wilayah Maluku dengan pedagang-pedagang muslim dari

luar wilayah Maluku, baik Arab, Persia, Cina, Sumatra, Jawa, yang tentu saja keseluruhannya turut mewarnai perjalanan proses dinamisasi Islam di wilayah Maluku. Dalam banyak hal, hasil budaya Islam di Maluku memiliki kesamaan dengan hasil budaya Islam lainnya di Nusantara, namun beberapa diantaranya juga menggambarkan karakter khas Islam Maluku. Data arsitektur masjid kuno, setidaknya turut menjelaskan hal tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Karya tulis ini merupakan salah satu aspek kajian, bagian dari hasil penelitian berjudul *Prasejarah dan Sinkretisme Religi Islam*, yang turut didukung oleh Granucci Fund tahun 2012. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Peter Bellwodd dan IPPA yang turut mendukung penelitian tersebut.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Logos. Wacana Ilmu.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2000. Analisis Arsitektur Masjid. *Naditira Widya* No. 04. Banjar Baru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Altman, Irwin. 1980. *Environmental and Culture*. New York: Plenum Press.
- Dijk, Van Kees. 2009. Perubahan Kontur Masjid dalam Peter J.M Nas dan Martien de Vletter (editor) *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Guillot, C dan H. Chmabert-Loir. 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handoko, Wuri. 2011. Jejak Islam Tionghoa di Wilayah Maluku. Studi Awal di Wilayah Pulau Haruku. *Kapata Arkeologi*. Vol 7 No 12. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Iskandar, M Syaom Berliana. 2004. Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 32, No. 2: 110 – 118.
- Mahmud, Irfan. 2003. *Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial dan Kosmologi*. Makassar: Masagena Press.
- Malik Abdul dan Bharoto. 2010. *Studi Eksplorasi Potensi Proporsi Golden Section Pada Perwujudan Arsitektur Masjid Vernakular*. Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online, ISSN: 2086-376420 Volume: II, Nomor : 4, Hal. 20 - 28, Desember 2010. (diakses dari http://localwisdom.ucoz.com_id030_5th-3-jolw-Mali.pdf, tanggal 24 Desember 2011).
- Putrie, Eka Yuliana, (tt), *Kontradiksi Simbol dan Substansi Nilai Islam dalam Arsitektur Masjid*. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Malang. Diakses dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lelit/article/viewFile/37263>
- Reid, Anthony, 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sukendar, Haris. 1981. Tradisi Megalitik di Indonesia. Analisis kebudayaan. Tahun II Nomor 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjandrasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Wuisman, JJ Jan. 2009. Posisi dan Peran Tradisi-tradisi Vernakuler Indonesia dan Langgam Bangunan Masa Lalu dan Masa Kini dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia* (Peter J.M Nas, ed.). Jakarta: P.T. Gramedia.

IRIGASI TIRTAYASA : TEKNIK PENGELOLAAN AIR KESULTANAN BANTEN PADA ABAD KE-17 M

Sonny C. Wibisono

*Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
sc.wibisono@gmail.com*

Abstrak: Tulisan ini menyajikan hasil penelitian arkeologi yang mengungkap sisi agraris dari Kesultanan Banten, berdasarkan peninggalan irigasi dari abad ke 17. Tercatat dalam sejarah bahwa sebuah rekayasa dilakukan untuk membangun tata air dalam skala besar untuk pertanian intensif di pesisir Banten. Pembangunan itu diprakarsai Sultan Ageng yang bergelar Tirtayasa. Melalui pendekatan excavasi bukti-bukti jejak hidro-arkeologi ditemukan kembali, tersebar di antara Sungai Ciujung, Sungai Cidurian dan Sungai Cipasilihan. Ragam peninggalan antara lain berupa bekas kanal-kanal, tanggul buatan, jembatan, pintu air, dan bangunan pengontrol air. Pendekatan adaptasi manusia dan lingkungan digunakan untuk menjelaskan kemampuan teknik membangun tata air, yang merupakan tindakan dan konsekuensi dari upaya mengatasi problem situasi lingkungan setempat, dan menyatukannya dalam sebuah sistem besar. Rekayasa teknologi hidrolika ini, diselenggarakan untuk mendukung kebutuhan pangan. Bukti-bukti itu, menunjukkan ketangguhan rekayasa pengelolaan tata air, pada masa itu.

Kata Kunci: Kesultanan Banten, Sultan Ageng Tirtayasa, teknologi, pertanian, irigasi.

Abstract. Irrigation of Tirtayasa: Water Management Technique of the Sultanate of Banten in the 17th century. *This paper presents the results of archaeological research that revealed the agricultural sideview of the Sultanate of Banten, based on the findings of the irrigation features of the 17th century. It has been recorded in history that an engineering done to build a water management system in a large scale for intensive agricultural purposes in the coastal region of Banten. The opening of the agricultural land was initiated by Sultan Ageng also known epithet of honor as Tirtayasa. Variety of finding features include former canals, artificial embankments, bridges, water gates and water control building. Human adaptation and environmental approaches used to describe the ability of the technology to build the water system, which is an actions and consequences of efforts to solve problems of the local environmental situation, then put it together in a large system. The hydraulics engineering, held in support of food security. All the evidence, showing toughness engineered water management system, at that time*

Keywords: *Sultanate of Banten, Sultan Ageng Tirtayasa, technology, agriculture, irrigation.*

1. Pendahuluan

Sebelum kedatangan Eropa, Kesultanan Banten dipandang sebagai salah satu negeri terkemuka yang menandai kejayaan Asia, pandangan itu telah menempatkan Kesultanan Banten setara dengan pusat negeri lainnya yang sezaman, seperti Amoi (China Selatan), Hoi An (Vietnam), Ayuthaya (Thailand), Malaka (Malaysia) (Shiro, 2008). Banten telah

memainkan peran dalam perniagaan regional di kawasan ini. Kesan ini dapat disimak dari catatan penjelajah Portugis menjelang masuknya Islam pada permulaan abad ke-16, dalam kesaksiannya Tomé Pires menyatakan bahwa Banten pemasok lada paling baik di asia (Cortessao, 1978: 292).

Episode puncak kemajuan Kesultanan Banten hanya berlangsung sampai penghujung abad ke-17, ketika kesultanan berstatus sebagai

Naskah diterima tanggal 12 Februari 2013 dan disetujui tanggal 28 Maret 2013.

negeri yang mandiri (Guillot, 1990). Sebuah pertanyaan muncul, apakah faktor perniagaan regional dapat dipandang sebagai penentu perkembangan peradaban di negeri Kesultanan Banten? Bila mencermati sejarahnya ditemukan kenyataan bahwa para sultan tidak hanya giat membangun jaringan niaga mereka (Pudjiastuti, 2007), tetapi juga melakukan perubahan pengembangan setempat untuk kepentingan dalam negerinya. Sisi lain dari kekuatan negeri kesultanan yang selama ini luput dari perhatian adalah pertanian di kesultanan Banten. Analisis dan interpretasi mendalam dari sumber tekstual telah meyakinkan bahwa penyelenggaraan pertanian irigasi berskala besar telah dilakukan secara intensif di Kesultanan Banten (Guillot, 2008).

Penyelenggaraan pertanian irigasi di kesultanan Banten sebenarnya adalah sesuatu yang wajar, sebagai negeri yang berupaya memenuhi kebutuhan pangan penduduknya yang cenderung meningkat. Namun, juga tidak dapat dilupakan bahwa tradisi mengelola air dan bertani sudah dilakukan pendahulunya jauh sebelumnya. Kesultanan ini menempati bagian dari Jawadwipa, sebuah nama sanskerta yang berarti "pulau padi" (Vlekke, 2008: 19). Tradisi bertani di pulau sudah berlangsung lama, wajah agraris nya tercatat dalam kronik Cina *Chu-fan-chi* sebuah rekaman tentang negeri asing dari abad ke-12-13 M. Penulisnya *Chau-Jou-Kua* mencatat bahwa *Sho-po* (Jawa) adalah tempat yang cocok untuk menyelenggarakan pertanian, hasilnya antara lain: padi, serat-rami, cantel (jenis padi-padian), dan kacang-kacangan (Hirth & Rochhill, 1911: 77).

Sumber tulis setempat memuat konfirmasi mengenai hal itu, malah merujuk pada masa yang lebih awal dari sumber cina. Dapat disebut di sini beberapa prasasti yang memuat rekaman tindakan yang berkaitan dengan pengelolaan air dan pertanian. Sebut saja Prasasti Tugu, dari masa Tarumanagara sekitar abad ke-6, mengisahkan pembuatan sebuah saluran

ke laut bernama *Candrabagha*, digali untuk menghindari banjir (Poesponegoro, 2008: 53). Berita serupa muncul dalam Prasasti Harinjing, bertarikh 804 Masehi, menyebut tentang penggalian saluran dan pembuatan bendungan di anak Sungai Konto (Lombard, 2005: 19). Lalu Prasasti Kamalagyan, dari tahun 1075 Masehi; temuan dari Dusun Klagen, Sidoarjo, Jawa Timur ini memuat berita tentang pembuatan bendungan di Waringin Sapta (Poesponegoro, 2008: 52, 181, 208).

Pada abad ke-16 M pantai utara Jawa diduga sudah menjadi lumbung beras, yang dihasilkan dari pertanian irigasi di lembah Gunung Muria. Demak dan Jepara yang berada di kawasan ini adalah penghasil surplus beras memasok Malaka. (DeGraff dan Pigeaud, 1985: 37). Penduduk Mataram Islam pernah diwajibkan menyeter padi dari tanah pertanian mereka untuk membayar pajak pada Kesultanan (Lombard, 2005: 37). Kepiawaian Mataram dalam pembangunan pertanian irigasi juga dibuktikan ketika membuka persawahan di daerah Krawang (Kerawang, Jawa Barat), bagian dari dukungan logistik penyerangan mereka ke Batavia.

Tindakan menyelenggarakan irigasi pertanian sesungguhnya memuat nilai penting. Sudah cukup lama topik irigasi skala besar menarik perhatian arkeologi, karena tindakan ini dipandang menandai hadirnya masyarakat kompleks, memiliki kemampuan pengetahuan, dan organisasi, mobilisasi masa, sentralitas kontrol air dari raja, birokrasi diperlukan untuk menjalankannya. Kasus yang dipelajari di Asia Timur melahirkan pemahaman dengan apa yang disebut "masyarakat hidrolik" dan Oriental Despotisme sebagai faktor pembentuk negeri (Witffogel, 1957). Kendatipun kini pandangan ini banyak menuai kritik ketika semakin banyak kasus penelitian dilakukan (Scarborough, 1991).

Dalam lintasan zaman, tindakan dan kemampuan pengelolaan air di Kesultanan Banten sesungguhnya cukup meyakinkan salah

satu di antaranya hasil penelitian teknik dan jaringan untuk meningkatkan kualitas air di Kota Banten Lama (Wibisono, 1993). Demikian pula informasi sumber sejarah, yang masih merupakan kisah atau laporan kesaksian yang “tersimpan” dalam teks. Masih terlalu kecil upaya yang dilakukan untuk mendapatkan bukti tentang praktek pertanian irigasi di negeri para Sultan itu.

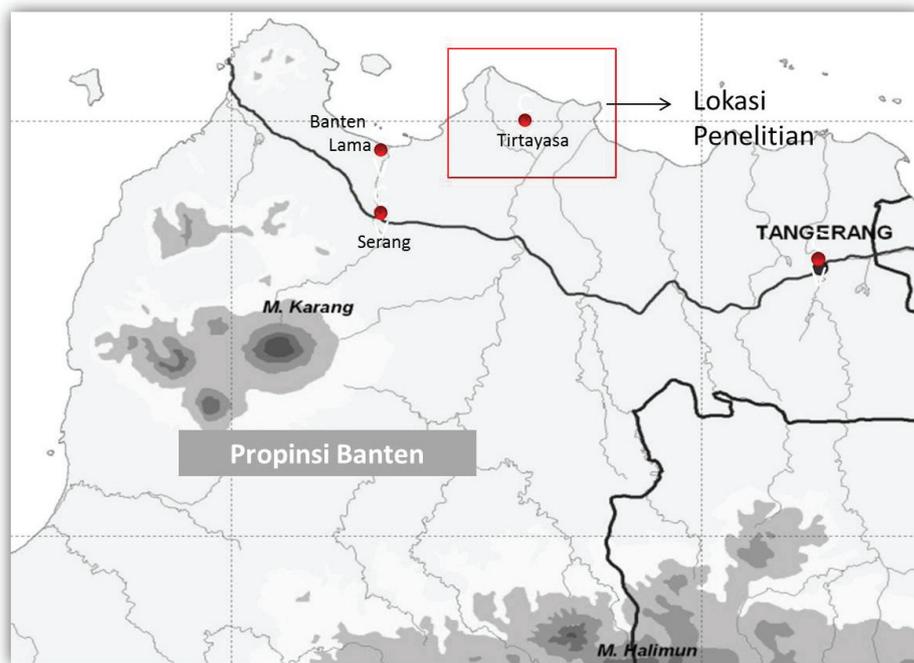
Tulisan ini merupakan bagian dari hasil rangkaian penelitian arkeologi mengenai irigasi pertanian Kesultanan Banten yang dilakukan dalam lima tahun terakhir. Penelitian itu dapat dipandang sebagai upaya untuk menemukan dan memahami kembali kompleksitas itu, berdasarkan sumber teks dan bukti arkeologi. Penelitian diawali di sebuah wilayah yang disebut sebagai Tirtayasa, 6 kilometer di sebelah timur Situs Kota Banten Lama, sebuah toponimi yang tidak lain adalah nama gelaran dari Sultan Ageng, Sultan Banten yang mendapat julukan kehormatan “Sang Pembangun Pengairan”.

2. Permasalahan

Seperti dikemukakan kajian tentang pertanian Kesultanan Banten telah di bahas

secara dan mendalam oleh Guillot (2008). Ia menyajikan bentuk data kesaksian dari yang berasal dari catatan harian VOC di Batavia yang cukup rinci tentang pembukaan tanah pertanian baru di Pontang dan Tanara mulai abad ke-17 M. Tindakan ini dipandang sebagai tindakan revitalisasi pertanian kesultanan yang berskala besar. Tidak terlalu mudah untuk menemukan jejak dari pertanian, persoalannya adalah sejauh mana kita memiliki bukti tentang hidro-arkeologi yang mendukung tindakan ini? Pada kenyataannya masih belum dapat dijawab pertanyaan sederhana, seperti: dimana tanah persawahan mereka?, kapan persawahan di bangun dan digunakan?, seberapa luas wilayah yang dipasok irigasi?

Irigasi dipandang sebagai bentuk aplikasi pengendalian air untuk keperluan pertanian melalui sistem buatan manusia untuk memasok kebutuhan air yang tidak dapat dicukupi secara alamiah oleh curah hujan. Penyelenggaraan irigasi pertanian dapat dikategorikan sebagai sebuah fenomena kompleks. Irigasi yang kompleks digambarkan sebagai sistem teknologi atau lebih tepatnya sistem sosio-teknik, terwujud dalam sebuah jaringan kompleks yang terdiri



Gambar 1. Lokasi penelitian irigasi Tirtayasa.

dari sejumlah bangunan teknis (pengairan) dan struktur sosial terkait yang mengelolanya. Sistem yang ditujukan untuk kebutuhan sosial ini dicirikan oleh integrasi internal dan adaptasi terhadap lingkungan secara eksternal (Raversteijn dkk., 2011: 328). Pertanyaannya adalah sejauh mana variasi atau kompleksitas hidro-arkeologi Kesultanan Banten? Variasi peninggalan dipandang memberi peluang mengukur seberapa jauh kompleksitas irigasi dibangun di Lembah Tirtayasa.

Irigasi sesungguhnya juga bentuk rekayasa lingkungan, merubah lahan basah menjadi sawah. Dengan cara apakah sawah ini dibuat diairi? dari mana sumber pasokan air?, dengan cara apa air disalurkan dan dibagi kemana? Pertanyaan ini berkaitan dengan upaya penemuan kembali cara-cara, dan teknik menyasiasi lingkungan setempat yang pernah dikembangkan pada masa itu. Namun lebih dari itu bagaimana fungsi keseluruhan elemen irigasi itu sebagai sebuah sistem.

3. Pendekatan dan Metode

Penelitian arkeologi yang bergerak mundur dari periode yang lebih muda menuju periode lebih lama, adalah salah satu strategi untuk mendapatkan pemahaman dari yang lebih banyak diketahui, untuk mengerti fragmen kurang diketahui (Mudardjito dkk., 1986: 8). Kendatipun tidak dapat dikatakan melimpah berkat tersedianya teks dan analisis cermat maka menelusuri jejak irigasi Kesultanan Banten mendapat kemudahan. Arkeologi sejarah secara eksplisit kini berkembang menjadi sebuah pendekatan metodologis yang menekankan dialog antara artefak dan teks atau "*dialogue between aboveground and underground*", yang dijuluki *text-cavation* (Beaudry, 2011).

Penerapannya dalam kasus pengairan di Kesultanan Banten, digunakan dalam lingkup pencarian dan identifikasi sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa peninggalan pengairan yang ditemukan berasal dari konteks arkeologi kesultanan. Analisis teks yang khusus sudah

dilakukan terhadap dokumen berkaitan dengan pertanian dari masa Sultan Ageng Tirtayasa (Guillot, 2008), menghasilkan deskripsi detail tentang toponimi atau nama tempat, sungai, ukuran-ukuran, bahkan hari dan tanggal dan bulan dari pembuatan kanal-kanal. Informasi semacam inilah telah digunakan memandu dalam survei pelacakan yang dilakukan. Melalui tahap ini penelitian arkeologi dapat memperoleh ragam jenis tinggalan pengairan dan sebarannya sebagai gambaran dari pola jaringan tata air masa kesultanan.

Kendatipun penelitian ini tidak menjanjikan penyajian bukti-bukti selengkapny tentang tata air dan irigasi, akibat faktor perubahan yang terjadi selama masa pasca pakainya, tetapi data yang diperoleh diharapkan memberi gambaran tentang teknik atau cara-cara yang ditempuh dalam rekayasa pembangunan dan operasi dari sistem pengairan Kesultanan Banten. Itulah sebabnya dibutuhkan pendekatan untuk menafsir dan menjelaskan teknik dan sistem arkeologis.

Gilirannya pendekatan adaptasi lingkungan khususnya yang berkaitan dengan strategi pengadaan pengairan mendapat porsi perhatian. Masalah rekayasa tata air sesungguhnya merupakan tindakan adaptif, campur tangan manusia atau komunitas terhadap lingkungan melalui perubahan atau modifikasi (Scarborough, 1991: 101). Bentuk teknik rekayasa yang dilakukan sebagai tindakan yang dilakukan sebagai respon menghadapi problem ketidakpastian situasi lingkungan (Vayda, 1986) terutama dalam pengadaan air. Pertanian padi lahan basah/sawah tidak hanya membutuhkan pasokan dan distribusi air yang pasti, tetapi juga kualitas air yang memadai.

Kondisi rawa pantai Banten diduga telah berpotensi menimbulkan masalah, antara lain: morfologi di daerah yang relatif datar dan sungai alamiah yang bermeander juga menyebabkan laju air tidak mudah dialirkan dan terhambat. Faktor lain yang dianggap menjadi problem

lingkungan, adalah kelangkaan air. Kelangkaan yang dimaksud tidak harus diartikan akibat dari iklim, atau rendahnya curah hujan, tetapi juga secara alamiah air tidak terbagi secara optimal. Genangan air menandakan bahwa dataran rawa pantai tidak selalu rata. Sementara itu kualitas air di daerah rawa pantai dipandang juga menjadi problem, untuk pertumbuhan padi ketika pertanian intensif dibuka. Dengan kata lain, setiap peninggalan ke-air-an mestinya dapat dipandang sebagai tindakan dari problematik lingkungan itu.

Kegiatan penelitian yang dilakukan antara lain penelusuran atau rekonstruksi lingkungan lama, melalui pengamatan fase perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan perubahan topografi pasca Kesultanan Banten. Hasilnya direkam dalam bentuk peta rekonstruksi dengan menggunakan fasilitas GIS. Kegiatan diikuti analisis bentuk arsitektural bangunan pengairan, secara khusus dipelajari karakteristik dan fungsi, dan nomenklatur dari bangunan pengairan tradisional maupun konvensional masa kini, sebagai perbandingan untuk mengidentifikasi fungsinya. Pada akhirnya keseluruhan data ini diintegrasikan untuk menganalisis fungsi jaringan irigasi sebagai sistem.

4. Pertanian Banten dalam Teks

Pengetahuan kita tentang sejarah pengelolaan air di lingkungan Kesultanan Banten sejak awal sudah muncul dalam kitab Sejarah Banten (Pujiastuti, 2000: 365) yang menyebutkan bahwa Molana Yusup adalah salah dari Sultan yang mengusahakan pertanian. Kutipan dari Sejarah Banten pupuh XXII bagian 2 dan 3 adalah sebagai berikut:

*“lan kuat nambut karya gawe dhukuh
gawe syabin lawan murwa sakehe kang
padedesyan”*

terjemahan :

(Ia) membuka desa dan sawah dan juga membuka banyak pedesaan

Selanjutnya pada baris ke 3 tertulis:

*“kathah karya kabecikan asusuk
ambendhung kali karena aweh manpa’at”*

Terjemahan

(Ia) banyak melakukan karya yang baik (membuat) terusan (dan) membendung sungai karena memberi manfaat.

Sultan berikutnya yang disebut dalam Sejarah Banten teks T sebagai pemrakarsa pengaturan air adalah Sultan Ageng, seperti dicantumkan dalam Pupun IV bagian 6 dan 7. Secara ringkas dikisahkan bahwa Sultan Ageng menyingkir ke rawa angker, tempat ia membangun negara. Di sana ia membangun bendungan Tanahara (atau Tanara), membangun terusan dari Masigit ke Sedayu, melintasi Sungai Pontang. Sesudah jadi dinamai terusan Tirtayasa (Pujiastuti, 2000: 579).

Kendatipun sumber ini tidak memberikan informasi tentang pertanggalannya, tetapi peristiwa ini agaknya sesuai dengan sumber-sumber yang di catat dalam buku harian (*Daag register*) pemerintahan VOC. Secara khusus sumber-sumber eropa ini telah diulas Claude Guillot (2008: 155-119) dalam artikel berjudul : *“Politik Produksi Pangan Sultan Ageng (1651-1682)”*. Sultan Ageng tidak hanya dikenal sebagai penggagas, tetapi juga menggerakkan, dan mengawasi langsung berjalannya pembuatan irigasi. Dapat dipahami, apabila di belakang nama gelarnya diberi tambahan nama “Tirtayasa” yang dapat diartikan secara bebas sebagai *“Sang Pembangun Pengairan”*.

Berikut ini adalah ringkasan dari kegiatan pembangunan pertanian di wilayah pantai utara Banten dari Pontang, Tanara, sampai Tangerang yang telah dibahas dalam tulisan Guillot (2008). Penelusuran sumber sejarah ini, juga dapat menunjukkan tempat-tempat dimana pembangunan irigasi dibuat secara berkelanjutan:

Pada tahun 1659 bulan September: melalui mentrinya Arya Mangunjaya, diperintahkan kepala wilayah mengumpulkan 100 pohon kelapa

muda setiap orang untuk ditanam di tepi sungai Ontong Jawa (Cisadane). Proyek ini merupakan peristiwa pengerahan masal ini dilakukan untuk membangun wilayah yang sampai kini dikenal dengan nama Desa Tirtayasa. Sebuah kota terakhir yang dibangun Sultan Ageng di wilayah pesisir antara Pontang dan Tanara. Pada tahun itu ada rencana sultan untuk membangun terusan dari Sungai Tanara ke Sungai Cisadane.

Pada tahun 1663: membuat terusan dari Tanara-Pasilihan (Cimanceuri) lewat Balaraja dan Pasilihan-Cisadane. Pada tahun 1664: membuat bendungan, tetapi tidak disebutkan dimana bendungan tersebut dibuat. Tahun 1670-1672: terusan dari Pontang – Tanara, merubah tanah terlantar menjadi sawah (mengerahkan 16 ribu orang), mulai dari Tanjung (panjang 9 km, lebar 6 m, dalam 4 m). Lalu pada tahun 1675: membangun bendungan Sungai Pontang (Ciujung), membelokkan ke arah Terusan Tirtayasa untuk mengairi sawah. Pada akhirnya, tahun 1677: membuat kanal di sekitar Keraton Tirtayasa, untuk membuat perbentengan kota.

Di antara sumber teks juga ditemukan informasi yang selama ini belum diketahui yaitu tentang keinginan Sultan Ageng untuk mendapatkan atau memesan 10 kincir angin untuk keperluan pengairan yang dibangunnya. Tidak diketahui apakah sultan memperoleh pesanan ini, dan apakah kincir angin ini pernah terpasang (Guillot 2008).

5. Hidro-Arkeologi di Lembah Tirtayasa

Pada bagian ini gilirannya menjawab pertanyaan tentang tempat kedudukan dari pekerjaan skala besar Sultan Ageng dalam konteks geografi pada masa kini. Sebagaimana disebutkan dalam teks bahwa kegiatan utama dalam membuka tanah pertanian adalah membuat terusan atau kanal yang melibatkan ribuan orang. Terusan pertama dibuat pada tahun 1663 antara Sungai Tanara dan Sungai Pasilihan. Tujuh tahun kemudian atau tahun 1670 penggalian kanal berikutnya dibuat antara Sungai Tanara dan

Sungai Pontang.

Nama-nama tempat seperti Pontang dan Tanara bahkan Tirtayasa itu adalah toponimi lama sampai sekarang masih dapat ditemukan dan tercantum di alam peta topografi. Ketiga toponimi lama ini ternyata tidak berubah sampai sekarang, dipakai sebagai nama dari wilayah administrasi baik desa maupun kecamatan. Kedudukan ketiganya bahkan berdampingan satu dengan lainnya, mulai dari timur Pontang, Tirtayasa, dan Tanara menempati posisi paling barat. Oleh karena itu tak diragukan bahwa itu tempat itu merupakan kawasan bersejarah, kawasan yang paling logis untuk mencari dan menemukan peninggalanya. Kawasan ini kini berada 16 km di sebelah timur dari Situs Kota Banten Lama (gambar 2).

Dalam teks disebut nama-nama sungai yang menjadi titik tolak pembuatan terusan, dalam kawasan bersejarah itu kini terdapat 4 aliran sungai besar dua di antaranya yaitu



Gambar 2. Irigasi Tirtayasa dan daerah tangkapan air Sungai Ciujung dan Sungai Ciduria.

Ci Pasilihan dan Cimanjeuri sesuai dengan teks, kini berada dalam wilayah Kecamatan Tanara. Namun dua aliran lagi tampaknya sudah berubah, Sungai Tanara yang dimaksud dalam teks kini dikenal dengan nama Cidurian, juga berada di Kecamatan Tanara. Sementara Sungai Pontang dalam teks kini dapat disamakan dengan Sungai Ciujung yang menempati aliran paling barat Kecamatan Pontang.

Keempat sungai yang bermuara di Laut Jawa, melintas sebuah kawasan lahan basah yang merupakan bagian dari kawasan luas di pesisir utara Jawa dari ujung barat Anyer sampai Tangerang. Karakteristik lingkungan fisiknya adalah dataran rendah aluvial rawa pantai, bentuk lahan meliputi: dataran aluvial pantai saat ini tergenang air dan dimanfaatkan sebagai tambak. Lahan beting pantai lebih tinggi dibandingkan dengan daerah disekitarnya, dan digunakan untuk persawahan serta permukiman. Sementara itu, lahan dataran aluvial bekas lagoon masih berupa rawa. Dataran banjir dan tanggul sungai alam dimanfaatkan untuk permukiman dan persawahan. Sebagian besar daerah tepi pantai mengalami penambahan daratan akibat pengendapan aluvial. Garis pantai lama berada 2 sampai 3 kilometer dari pantai sekarang (Sutikno dkk., 1996).

Penelusuran bukti hidro-arkeologi di kawasan ini dilakukan antara tahun 2008—2010 di lembah antara Ciujung dan Cidurian, dan pada tahun 2011 di lembah antara Sungai Cipasilihan dan Cimanceuri. Tulisan ini khusus memfokuskan lembah Ciujung-Cidurian atau Lembah Tirtayasa.

6. Kanal-kanal di Lembah Ciujung-Cidurian

Sungai Ciujung atau Pontang dan Sungai Cidurian atau Sungai Tanara merupakan daerah aliran sungai yang membelah dataran aluvial rawa pantai sehingga menyerupai delta besar, hilir-hilirnya membentuk semenanjung Pontang dan Tengkurak merupakan endapan aluvial. Pantai lamanya diperkirakan berada 2 sampai 3

kilometer dari garis pantai sekarang. Pada jarak sekitar 6-7 km dari pantai sekarang bagian hulu kedua sungai ini saling mendekat sampai jarak 2 km. Namun, kemudian aliran Sungai Ciujung menikung membentuk busur dan berliku ke arah barat dan bermuara di Tanjung Pontang. Saluran Sungai Ciujung mengalami pendangkalan yang cepat, sebagai akibat erosi yang terjadi di daerah hulu; pada musim penghujan, sungai ini sering menimbulkan banjir. Oleh karena itu, sekitar tahun 1930 pemerintah kolonial merubah aliran Sungai Ciujung yang bermeander sehingga sebagian sungai ini tidak berfungsi disebut sebagai Sungai Mati atau Ciujung Lama, gantinya dibuat Sungai Ciujung baru yang merupakan pelurusan dari sungai aslinya.

Seperti disebut dalam teks beberapa projek pertanian kesultanan telah dibuat di Daerah aliran sungai ini antara tahun 1670 sampai tahun 1677. Terusan atau kanal pertama dibuat pada bulan Oktober tahun 1670 antara Tanara dan Pontang, mengerahkan 16.000 sampai 26.000 orang. Terusan yang dimulai dari tempat yang bernama “*Toendjongh*” panjangnya 9 kilometer, lebar 6 meter, dan dalamnya 4 meter (Guillot, 2008: 157-160).

Dalam peta topografi hanya ada satu fitur atau saluran yang menghubungkan Sungai Cidurian sebagai hulunya dengan Sungai Ciujung pada bagian hilirnya, arahnya relatif paralel dengan pola tikungan sungai Ciujung. Fitur ini sampai sekarang masih dikenal penduduk dengan sebutan Kali Sultan, panjang keseluruhan terusan 9,2 km, sebagian tanggulnya masih asli, tetapi lebarnya tidak dapat diketahui pasti, akibat perubahan tata guna. Nama dan kesesuaian ukuran panjang dari fitur ini memberi keyakinan bahwa terusan yang dibuat tahun 1670 itu adalah sama dengan saluran yang dikenal penduduk sekarang sebagai Kali Sultan.

Pada Terusan Sultan ini dapat dicatat temuan tinggalan struktur yang berhubungan dengan hidro-arkeologi. Jenis pertama berupa jembatan yang dilengkapi dengan profil pintu

geser vertikal, tampaknya didirikan di sepanjang tanggul-tanggul kanal. Berikutnya saluran pendam atau gorong-gorong yang dilengkapi dengan kubus pengontrol air, yang juga di posisikan di tanggul-tanggul kanal. Temuan ini banyak dijumpai di bagian hulu Kanal Sultan.

Sebagian besar dari terusan ini tak lagi dialiri air, merupakan kanal mati yang ditumbuhi nipah, dan sebagainya lainnya menjadi sawah, digantikan saluran irigasi sekunder paralel dengan Terusan Sultan yang masih difungsikan sampai sekarang. Hanya sepertiga sisanya di bagian hulu masih berfungsi, aliran di belokkan arahnya paralel Sungai Ciujung Baru ke laut. Informasi yang diperoleh dari penduduk setempat menunjukkan bahwa pembelokan ini terjadi sekitar tahun 1927. Perubahan atau putusya kanal ini dipastikan akibat proyek pelurusan Sungai Ciujung yang dilakukan kolonial sekitar tahun 30-an.

Penelusuran hidro-arkeologi juga dilakukan di wilayah ini terkait dengan pembuatan terusan kedua, tercatat bahwa Sultan juga memutuskan untuk mulai melakukan pembuatan terusan lain pada bulan November tahun 1671. Guilllot (2008: 165) dalam analisisnya memandang, terusan ini mestinya berukuran lebih kecil karena kali ini sultan hanya diikuti oleh 1200 sampai 1300 orang saja. Berbeda dengan Terusan Sultan yang jelas terlihat dalam peta topografi, terusan lama ini tidak jelas terekam. Namun, pelacakan peta foto satelit yang diterbitkan dalam Google Earth, mendapatkan hasil yang mengagetkan, dua jejak terusan ditemukan yaitu terusan yang disebut penduduk sebagai Kali Jongjing dan Kali Karang.

Terusan Kali Jongjing yang ditemukan di Lembah Tirtayasa, terletak di persawahan sebelah timur laut, hampir paralel dengan Terusan Sultan. Jejak kanal ini juga dapat dilihat jelas dari foto satelit. Panjang alur kanal yang berhasil dipetakan mencapai 6,28 kilometer, dan lebar saat ini antara 15-20 m. Kanal ini sekarang berubah menjadi sawah, kendatipun

selalu terendam tetapi petani di daerah ini masih dapat mengenal Kali Jongjing, tanggul-tanggul buaatannya masih dapat dilihat.

Terusan Jongjing agak berbeda dari Terusan Sultan, kendatipun hulunya dari Sungai Cidurian, tetapi hilirnya tampaknya berakhir di Laut Jawa. Fitur dari Kali Jongjing dapat diyakini sebagai bagian dari proyek besar Tirtayasa, seperti halnya terusan sultan, terusan jongjing terpotong oleh proyek pelurusan sungai Ciujung yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 30 an, artinya terusan ini dapat dipastikan bukan bagian dari proyek pemeritah belanda. Berbeda dengan Terusan Sultan, Terusan Jongjing tampaknya istimewa, di sepanjang terusan ini sedikitnya ditemukan 5 bendungan air berstruktur bata. Dapat diduga bahwa terusan ini dibuat khusus untuk tujuan pengairan pertanian. Kanal ini mungkin sekali bagian pekerjaan dari terusan yang dibuat Tirtayasa pada bulan November 1671.

Akhirnya fitur terusan yang ditemukan di lembah Ciujung-Cidurian adalah terusan yang menghubungkan antara Sungai Ciujung dan Kanal Sultan. Posisinya tepat pada bagian sebelum memasuki wilayah yang bermeander dari Sungai Ciujung. Lintasan panjang dari kanal ini sekitar 2 km, bentangan lebarnya kini mencapai 20 meter, penduduk menyebut bekas kanal ini Kali Karang. Pada saat sekarang hampir seluruhnya menjadi sawah, yang relatif sama dengan persawahan di sekitarnya. pada musim padi tumbuh hampir tak dapat dilihat. Akan tetapi tanda yang dapat dipakai untuk mengenalinya adalah tanggul alamnya yang membatasi tepi-tepi terusannya, masih relatif tinggi dan ditanami pohon besar sehingga jelas terlihat dalam foto satelit.

Terusan Kali Karang merupakan terusan paling pendek, tetapi dapat diyakini sebagai bagian dari pekerjaan besar kesultanan karena terhubung langsung dengan kanal yang dibuat sebelumnya. Dari segi teknis pengairan terusan ini juga merupakan saluran primer yang diduga

memiliki fungsi menambah pasokan dari terusan sultan yang sudah dibuat sebelumnya, dengan cara membuat cabang baru dari Sungai Cidurian sebelum memasuki wilayah bermeander yang berarti laju air berputar lambat. Melalui pelacakan ini dapat disimpulkan bahwa terusan yang dibuat pada tahun 1671 itu adalah Kali Karang.

7. Struktur Bangunan Pengairan

Selain sungai dan kanal buatan, juga ditemukan struktur bangunan keairan yang dipasang pada kanal atau terusan, terutama pada Terusan Sultan maupun Terusan Jongjing. Penemuan bangunan ini tampaknya juga berkaitan dengan proyek pengairan kesultanan yang semakin intensif antara 1675-1677. Disebutkan dalam teks bahwa bulan Novembar 1675 seluruh penduduk Banten ikut serta dalam pembangunan bendungan, di Sungai Pontang untuk membelokkan air ke arah Terusan Sultan yang baru dibangun, untuk mengairi sawah-sawah sepanjang tepi terusan (Guillot, 2008: 167).

Kedudukan bangunan ini terhadap kanal dan sungai menunjukkan bahwa bangunan-bangunan ini berfungsi sebagai pengendali air. Semua bangunan dibuat dari bata direkat spesi campuran kapur dan pasir, ciri dari bangunan Kesultanan Banten yang juga digunakan untuk mendirikan bangunan di perkotaan di Banten Lama. Berikut ini jenis.

Bangunan pintu pengambil air, sebuah bangunan induk pengairan ini ditemukan di tepian Sungai Cidurian yang berlokasi di Kampung Bendung, Tanara. Struktur dipasang pada tanggul alam sebelah barat dari Sungai Cidurian.

Bentuknya terowongan beratap lengkung menembus tanggul alam, dilengkapi 2 pintu air geser vertikal pada ujung-ujungnya. Bangunan ini diposisikan di tepi barat dari meander Sungai Cidurian, tepatnya pada titik gerusan air yang paling

intensif dari meander sungai ini.

Bangunan merupakan bagian dari sebuah sodetan untuk menangkap atau mengambil, atau memasukkan air dari Sungai Cidurian ke dalam saluran primer atau saluran pembawa. Ekskavasi arkeologi memperjelas bentuk struktur pintu masuknya air yang bercabang dilengkapi dengan pintu vertikal. konstruksinya cukup rumit. Dari pintu air ini air disalurkan ke Kanal Sultan, maupun ke Kanal Jongjing.

Saluran pengontrol, bangunan yang dipasang di pinggir Kanal Sultan menghubungkan Kanal dengan kawasan tanah di pinggir Delta Tirtayasa. Hanya dua bangunan yang kini masih tersisa, keterangan penduduk masih ada 3 bangunan serupa di pinggir Kanal Sultan, yang sudah hilang akibat pelebaran kanal pada masa sekarang. Bentuk bangunan terdiri dari saluran terpendam selebar 40 cm terbuat dari karang yang dihubungkan bangun kubus bata dan bertakik menandai kedudukan pintu geser yang digerakan secara vertikal untuk menutup dan membuka aliran air dalam saluran pendam.

Jembatan pintu air, bangunan air lain yang ditemukan di Kanal Sultan adalah jembatan yang dilengkapi kedudukan pintu geser vertikal, memiliki fungsi ganda sebagai jembatan sekaligus pintu air. Peninggalan jembatan ini ditemukan baik di hulu kanal desa di Cerenang, maupun di hilir Desa Pontang. Mencermati bentuk dan kedudukannya, struktur jembatan ini tampaknya tidak dibuat untuk melintas kanal, tetapi dipasang sejajar dengan tanggul dari kanal. Mungkin jembatan pada tanggul ini difungsikan sebagai perawatan kanal, sekaligus pintu-pintu



Foto 2. jembatan sekaligus sebagai pintu air.

untuk mengatur masuk atau keluar air dari atau ke kanal.

Bendungan, struktur ini hanya ditemukan di Kanal Jongjing, dipasang melintang kanal. Masih ada tiga bendungan yang dapat dilihat di permukaan, dan diberi nama sesuai dengan kampung tempat penemuan. Paling hulu bernama Endol (BD-1), Cerucuk (BD-3) di tengah, dan paling ujung bernama Sujung (BD-5). Satu bangunan serupa rusak berada di antara Endol dan Cerucuk (BD-2), dan satu lainnya antara Cerucuk dan Sujung (BD-4). Jarak antarbangunan ini tidak beraturan. Fungsi bangunan sebagai bendungan ditandai kedudukannya yang dipasang melintang kanal.

Bendungan Endol (BD-1), adalah bendungan pertama atau paling hulu yang dipasang pada jarak 1 kilometer dari bangunan pengambil air di tepi Cidurian. Struktur bendungan melintang berukuran panjang 14,39 meter, tebal 1,35 meter, lebar pintu utamanya 1,50 meter. Ekskavasi di sebelah kanan dari bendungan menemukan struktur pintu samping, kendati sudah hancur, tetapi dapat diperkirakan bentuknya adalah saluran tertutup (gorong-gorong) dengan atap lengkung. Panjang struktur pintu samping 3,89 meter.

Bangun Bendung yang ditemukan di Cerucuk dan Sujung sangat mirip, menyerupai huruf "L". Lengan struktur yang panjang dipasang melintang kanal dilengkapi dengan pintu air utama di tengah bendungan. Sementara struktur dengan lengan lebih pendek, dipasang paralel dengan tanggul pada arah hulu, posisinya berada di sebelah kanan, ukuran pintu samping lebih kecil dari pada pintu utama.

Bendung utama Sujung 14 meter, tebal 1,30 meter, lebar pintunya 1,5 meter; panjang struktur pintu samping 4,5 meter, tebal 1,30 meter, lebar pintu samping 0,80 meter. Ekskavasi struktur Bendungan Sujung menunjukkan, kedalaman struktur bendungan mencapai 4,5 meter dari dasar pintu utama, fondasi yang menumpu dari struktur bendungan bata ini adalah balok karang



Foto 3. Struktur Bendungan Endol.

laut. Sementara itu ukuran Bendung Cerucuk: panjang struktur pintu utamanya mendekati 14 meter (13,99), tebal 1,31 meter, lebar pintu air 1,50 m, tinggi pintu 1,80 meter. Ukuran panjang struktur pintu samping 4,80 meter, tebal 0,8 meter, lebar pintu 0,58 meter, tinggi pintu 1,80 meter.

Pada Bendung Cerucuk ditemukan kekhasan terutama bentuk pintu utamanya. Tinggi keseluruhan pintu 2,40 meter, tetapi jejak pintunya menunjukkan bahwa batas pintu geser vertikalnya Cerucuk hanya dapat ditutup sampai 1,80 m. Pada kedalaman setelah itu pintu dipersempit, ada rongga di bawah pintu utamanya selebar 1,30 dan setinggi 0,60 meter. Bentuk struktur seperti ini menandai bahwa Bendung Cerucuk mungkin sekali dilengkapi pintu ganda yaitu pintu atas dan pintu bawah.

8. Diskusi

Melalui penelitian arkeologi ini sejumlah bukti mengenai penyelenggaraan pengairan Kesultaan Banten dapat ditemukan kembali di Lembah Tirtayasa. Kendatipun tidak dapat dikatakan lengkap, tetapi penelusuran ini telah dapat menunjukkan bukti nyata, yang sebelumnya hanya merupakan kisah sejarah. Kanal-kanal puluhan kilometer yang dibuat dengan pengerahan tenaga besar masih dapat dilihat, kendatipun tidak lagi berfungsi, demikian pula bentuk dan dimensi dari bangunan keairan dibuat, menunjukkan tingginya intensitas

kegiatan yang difokuskan pada pengembangan pertanian lahan basah. Sebaran peninggalan ini, menggambarkan luasnya pemahaman dan penguasaan wilayah dan lingkungan setempat, dalam menyiasati perubahan-perubahan yang dilakukan dari lahan tak produktif menjadi ladang persawahan. Teknik penyiasatan lingkungan seperti itu tidak ditemukan dalam sumber sejarah, sehingga memberi kesempatan untuk mendiskusikan hubungan adaptif antara manusia dan lingkungannya.

9. Teknik Pengambilan Air

Dalam penyelenggaraan irigasi di Lembah Tirtayasa, problem yang dihadapi adalah bagaimana mendapatkan pasokan air, mendistribusikan air, dan pengendaliannya. Pasokan air merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembukaan lahan persawahan. Kendatipun Lembah Tirtayasa berada di antara dua sungai besar, tetapi tidak dengan sendirinya daerah ini mendapatkan air yang dibutuhkan, tanggul alam di sepanjang sungai yang tinggi menjadi penghalang.

Teknik pengambilan air yang dibuat adalah pencabangan atau sodetan di daerah hulu dari sungai utama yang menjadi sumber air untuk pasokan air. Sungai utama yang dipilih adalah Cidurian, tempat ini memang lebih tinggi tanah melereng ke arah barat, pengukuran menunjukkan ada perbedaan ketinggian sekitar 2,7 meter antara pintu air di hulu dan hilir. Posisi sodetan dipilih tepat di daerah *cut bank* atau gerusan sungai. Pilihan ini bukan tanpa alasan, karena pada titik *cut bank* adalah tempat yang menerima tekanan paling tinggi dari aliran airnya langsung memasuki pintu.

Dalam teknik pengairan cara pengambilan air yang dilakukan ini dikategorikan sebagai jenis irigasi tradisional yang mengandalkan gaya gravitasi. Penggalan kanal atau terusan dilakukan secara masal itu dilakukan membuat elevasi, mengalirkan air dari tempat yang tinggi menuju tempat yang lebih rendah. Pilihan Sungai

Cidurian sebagai pemasok air utama diduga ada kaitannya dengan tingginya penyediaan air dari sungai ini yang memiliki wilayah tangkapan air paling luas di antara sungai yang mengalir ke pesisir Lembah Tirtayasa (gambar 2).

Terusan Sultan (9,2 km) dan Terusan Jongjing (6 km) adalah saluran primer atau saluran pembawa air Sungai Cidurian menuju tanah pertanian yang diperkirakan berada di sebelah. Tampaknya volume air yang dialirkan ke Terusan



Foto 4. Beberapa struktur bak kontrol di pinggir Kanal Sultan.

Sultan tidak mencukupi sehingga diperlukan tambahan pasokan air. Sebuah terusan sodetan dari Sungai Ciujung dibuat menghubungkan Sungai Ciujung dengan Kanal Sultan melalui kanal buatan Sungai Karang. Pembuatan dari kanal ini juga memperlihatkan bahwa ada upaya untuk memotong aliran air Ciujung, menghindari banyaknya meander alamiah yang menandai hilir Sungai Ciujung Lama. Teknik ini juga dapat dipandang sebagai cara untuk menambah volume air ke kanal kesultanan yang sebelumnya sudah diisi air Cidurian.

10. Distribusi Air

Pembuatan kanal sebagai pembawa air merupakan teknik untuk mendistribusikan pasokan air menuju bentang wilayah yang memerlukan pengairan. Bangunan pengairan di sepanjang terusan-terusan ini memperjelas bahwa air dari saluran primer disalurkan

atau didistribusikan baik melalui Kanal Sultan maupun Kanal Jongjing. Pada hulu Kanal Sultan ditemukan saluran pendam yang dilengkapi pintu geser vertikal pengontrol yang berada di sisi timur, saluran ini dapat dikatakan sebagai saluran sekunder berukuran 40 cm yang menyalurkan dari Kanal primer Sultan ke wilayah yang berada di sebelah timur atau kanan dari kanal. Hanya 2 dari 5 saluran pendam yang masih dapat ditemukan.

Pola serupa juga ditemukan pada bangunan air yang ada di sepanjang kanal Jongjing. Bendungan yang dilengkapi pintu utamanya selebar 1,5 meter menandai sebagai saluran primer, sementara pintu samping yang berada di sebelah kanan adalah pintu saluran sekunder yang dipastikan membagikan air pada lahan yang ada di sebelah kanan dari bendungan. Dari pintu air yang terdapat di sepanjang Kanal Jongjing dan pintu samping menunjukkan bahwa bangunan air ini berfungsi khusus sebagai titik-titik untuk mendistribusikan air ke wilayah di sebelah timur dari terusan ini. Dari 5 bendungan yang ditemukan diperkirakan paling sedikit juga ada 5 saluran sekunder yang dibangun untuk mengairi tanah sawah. Saluran sekunder ini diperkirakan tidak dibuat dalam bentuk struktur, tetapi berupa saluran yang langsung di gali di tanah persawahan. Namun kini tidak ditemukan lagi jejaknya karena sudah tidak digunakan lagi pada sawah sekarang. Oleh sebab itu pola distribusi air selain linear searah dengan kanal primer juga didistribusikan radial searah saluran sekunder yang berada di sebelah kanan dari Kanal Sultan maupun Kanal Jongjing.

Pola distribusi air seperti dikemukakan telah menimbulkan pertanyaan yaitu dimana tanah pertanian yang mungkin mendapatkan irigasi? Kalau melihat arah lintasan dari kanal buatan kita dapat memperkirakan bahwa daerah yang dialiri tidak lain adalah Lembah Tirtayasa berada di antara sungai Ciujung dan sungai Cidurian. Tanpa mengabaikan perkiraan batas pantai lama, panjangnya kanal saluran primer

dari poros pintu utama sodetan, dan kedudukan terluar dari bangunan pengairan menjadi kunci untuk menjawab pertanyaan ini. Atas dasar perkiraan itu luasan wilayah sebaran peninggalan pengairan ini, batas minimal daerah pengairan seluas 32 km².

11. Pengendalian Elevasi Air

Luasnya wilayah distribusi air di Lembah Tirtayasa diduga telah menimbulkan persoalan. Morfologi yang relatif datar di pesisir menyebabkan tidak begitu mudah untuk mengalirkan atau mendistribusikan air dalam wilayah yang cukup luas. Penambahan pasokan air ke dalam Kanal Sultan dari sodetan Sungai Ciujung sebagaimana diutarakan sebelumnya, mungkin bagian dari upaya mendorong gerakan air dalam Kanal Sultan. Namun juga ditemukan petunjuk bahwa telah dilakukan pengendalian elevasi air, seperti yang terlihat pada Kanal Jongjing. Bendungan-bendungan yang tebal (1,5 meter) melintang Kanal Jongjing dan fondasi yang dalam, menunjukkan bahwa bangunan ini tidak hanya untuk mendistribusikan air lateral dan radial, tetapi lebih dari itu untuk menaikkan elevasi air.

Indikasi ini muncul setelah dilakukan pengukuran ketinggian dari dasar dan ketinggian air maksimal dari pintu-pintu seluruh bendungan. Secara keseluruhan antara pintu utama sampai pintu paling hilir Sujung yang berjarak 6,8 km terdapat perbedaan ketinggian -2,50 meter. Antara Bendungan Endol dan Sujung ditemukan beberapa ciri khusus yang diduga berkaitan dengan fungsi pengendalian elevasi. Seperti pada pintu air Bendungan Endol, bagian bawah ditemukan jejak garis cat hitam. Garis ini diduga sebagai penanda dan pengukur ketinggian air. pengukuran ketinggian kanal antara Endol dan Sujung menunjukkan jarak keduanya 5,30 km, dan beda tinggi 2,5 meter. Bila Kanal Jongjing diisi air statis maka ketinggian air maksimal bendung Sujung sama dengan titik terendah dari Bendungan Endol. Data ini menunjukkan

bahwa pintu air yang berada di antara keduanya berfungsi untuk mengendalikan ketinggian air.

Berdasarkan pengukuran ini dapat direkonstruksi cara pengendalian elevasi pada Kanal Jongjing, melalui beberapa tahap sebagai berikut. Diawali dengan mengisi air pada bagian paling hilir pintu air Sujung ditutup, untuk menaikkan air sampai tingkat maksimal (batas atas pintu), posisi air demikian, memungkinkan daerah persawahan di hilir mendapat giliran untuk diairi. Setelah wilayah paling hilir selesai di airi giliran pintu air berikutnya secara berurut pintu ke arah belakang ditutup satu persatu untuk mendapatkan pasokan air, untuk persawahan yang berada lebih tinggi. Teknik irigasi ini dapat digambarkan sebagai cara untuk menciptakan “tangga-tangga” air yang hanya mungkin dilakukan melalui pengendalian melalui pintu-pintu air yang dibuat.



Foto 5. Struktur bendungan dan pintu air Cerucuk di Kanal Jongjing.

Masih menjadi pertanyaan tentang kemungkinan penggunaan kincir angin, dalam sistem irigasi Tirtayasa. Kendatipun dalam penelitian ini belum ditemukan jejaknya dari penelitian yang sudah dilakukan, tetapi boleh jadi peralatan ini digunakan untuk mengambil dan menaikkan air ketika debit air menurun pada musim kering, sehingga sepanjang tahun irigasi dapat berfungsi optimal.

12. Kanal dan Infrastruktur Kota

Ketika mengamati keseluruhan jejak

irigasi sebagaimana diutarakan, telah ditemukan gejala yang menarik untuk didiskusikan yaitu perbedaan antara struktur yang terpasang pada Kanal Sultan dan Kanal Jongjing. Di sepanjang Kanal Jongjing hampir semua bangunan air diletakkan melintang kanal. Namun, sebaliknya di Kanal Sultan tidak terpasang struktur melintang, semua struktur dipasang di tepian kanal atau dipendam di bawah tanggul-tanggulnya. Adakah fungsi khusus pada Kanal Sultan?

Pasangan struktur bendungan melintang pada Kanal Jongjing tampaknya cukup jelas menandai fungsinya yaitu untuk membawa dan menaikkan air, oleh karenanya tidak diragukan fungsinya untuk pengairan sawah. Demikian pula Kanal Sultan, paruh hulunya, dipasang saluran pendam pada sisi kanan tanggul untuk memasukkan air dari Kanal Sultan ke tanah persawahan, sementara paruh hilirnya yang lebih rendah untuk mengeluarkan air, melalui pintu air Eretan, setelah dipakai mengairi sawah. Kanal Sultan menjadi istimewa, karena di pinggiran kanal ini Sultan membangun istana dan kubu pertahanan, posisinya 4,5 kilometer dari Muara Pontang. Pada tahun 1677 menggali kanal di sekitar istananya (Guillot, 2008), dan bukti-bukti permukimannya juga ditemukan dalam penelitian arkeologi tahun 2005 (Harkantiningih Sakai, 2005).

Kedudukan kanal terhadap istana sultan itu menimbulkan dugaan bahwa paruh hilir sungai sultan tidak hanya untuk kepentingan irigasi, tetapi juga jaringan transportasi dimana kapal dari pelabuhan Pontang dapat masuk ke dalam, sampai Istana sultan. Itulah sebabnya dapat dimengerti bila di Kanal Sultan tidak dipasang struktur melintang kanal. Penggunaan kanal sebagai jalur transportasi bukan sesuatu yang baru, desain Kota Banten Lama yang dibuat oleh Maulana Yusuf, pendahulunya, sudah dengan pola jalur air seperti itu. Lukisan dalam catatan Cortemunde asal Denmark yang menggambarkan situasi jantung Kota Banten Lama, kanal dan perahu di tengah kota yang

merapat di sebelah utara alun-alun, Istana Surosowan (Guillot, 1999).

Tampaknya kanal di wilayah Tirtayasa, tidak hanya dibangun untuk irigasi pertanian tetapi juga bagian dari infrastruktur dari sebuah kota baru yang sedang dibangun Sultan Ageng. Struktur “Kota Banten Baru” sangat mirip Kota Banten Lama yang memiliki dua pelabuhan yaitu Pabean dan Karangantu. Model ini tampaknya diciptakan kembali di wilayah Tirtayasa, dua pelabuhan lama yang pada abad ke-16 mandiri (Cortessao, 1944) yaitu Pontang dan Tanara disatukan dalam sebuah kota. Sementara istana sultan berada pusatnya atau di antara dua aliran Sungai Ciujung dan Cidurian.

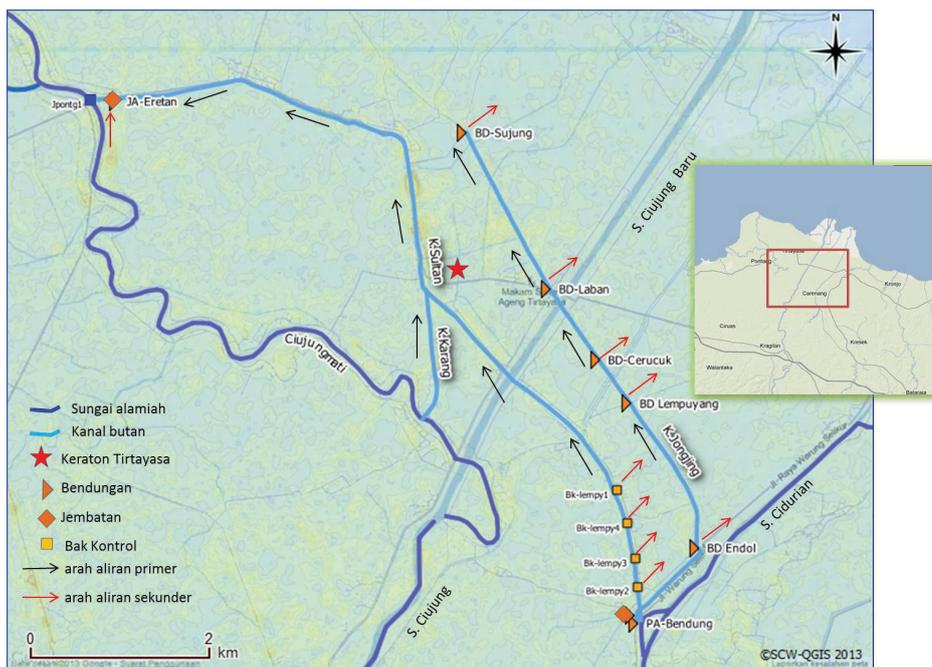
13. Penutup

Melalui penelitian arkeologi kini mulai dapat di jawab beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bagian awal tulisan ini. Melacak jejak irigasi Tirtayasa tidak lain adalah upaya melakukan verifikasi terhadap sumber teks tentang penyelenggaraan sistem irigasi kesultanan Banten yang diprakarsai Sultan Ageng Tirtayasa. Hampir semua terusan atau kanal yang dibuat dapat di temukan kembali.

Irigasi ini terletak di Lembah Tirtayasa yang diapit dua sungai besar yaitu Sungai Ciujung dan Sungai Cidurian atau Tanara. Panjang keseluruhan kanal di Lembah Tirtayasa ini mencapai 17 km, terdiri dari kanal-kanal Sultan, Jongjing, dan Karang. Seperti tercantum dalam teks, diperkirakan kanal-kanal ini dibuat antara tahun 1670-1672, ribuan penduduk ikut serta dalam pembuatannya.

Variasi peninggalan pengairan yang ditemukan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi ketidak pastian, problem yang dihadapi dalam konteks lingkungan setempat. Teknik-teknik pengairan dikembangkan mengandalkan prinsip gravitasi ini cukup kompleks. Bangunan air menggunakan konstruksi bata dan spesi pasir-kapur. Variasi bangunan antara lain: pintu pengambil air, bendungan, jembatan di bantaran atau tanggul-tanggul kanal, saluran pendam dilengkapi kotak pengontrol air diposisikan di tanggul. Bangunan air dibuat di panjang kanal-kanal buatan ini berfungsi sebagai pengendali air baik lateral maupun vertikal.

Sistem irigasi kesultanan ini dimulai dari bangunan utamanya yang ditemukan sekitar 9 kilometer dari pantai sekarang, bangunan



Gambar 3. Struktur bendungan dan pintu air Cerucuk di Kanal Jongjing.

yang berfungsi sebagai pengambil air dari bersumbernya di Sungai Cidurian atau Tanara, untuk dialirkan ke dalam kanal-kanal yang sudah dibuat sebagai saluran primer yang kini lebih dikenal dengan sebutan Kanal Sultan dan Kanal Jongjing. Dari kanal-kanal ini air selanjutnya dibagi ke tanah pertanian melalui saluran sekunder seperti saluran pendam dan pintu pada bendungan. Pola pembagian air tampak dialirkan secara radial dari sebelah kanan kanal ini. Diperkirakan wilayah yang dapat dijangkau dari sebuah unit pengairan kesultanan di lembah tirtayasa ini seluas 32 km².

Bukti-bukti arkeo-hidrologi menunjukkan bahwa sebuah pembangunan sistem Irigasi atau pengairan yang dibuat Kesultanan Banten cukup kompleks untuk ukuran pada masanya. Prinsip gravitasi diterapkan semestinya membutuhkan perhitungan dan penguasaan terhadap situasi lingkungan setempat. Lebih dari itu teknik-teknik pengendalian elevasi diduga diterapkan untuk mengatasi kelandaian topografinya. Seperti pada bendungan pada Kanal Jongjing, ketinggian air pada ruas-ruas kanal dikendalikan melalui pintu-pintunya, apakah ditutup atau dibuka untuk menaikkan elevasi air atau membuat “tangga-tangga air” sampai pada titik lebih tinggi dari permukaan sawahnya.

Seperti sumber teks keseluruhan kegiatan pertanian ini diorganisasi oleh kesultanan khususnya Sultan Ageng Tirtayasa. Dapat dicatat ada kemiripan antara pertanian Kesultanan Banten dengan model masyarakat hidrolis Witfogel, meskipun pertanian bukan faktor utama yang berperan dalam pembinaan negeri. Apa yang ditulis dalam teks menjadi jelas bahwa yang sedang dibangun Kesultana Banten di wilayah Tirtayasa adalah sebuah sistem besar, yang tidak hanya dibuat untuk kebutuhan pengairan pertanian tetapi juga pengairan dari sebuah Kota Banten Baru, yang tampaknya belum rampung, ketika pemerintahan Sultan Ageng berakhir pada 1682, karena pergolakan internal.

Pada akhirnya melalui studi irigasi kesultanan ini dapat dicatat beberapa nilai penting. Tata air yang dibangun Kesultanan Banten tampaknya kompleks, diciptakan tanah pertanian intensif baru untuk memasok kebutuhan pangan secara mandiri, termasuk menghadapi blokade ekonomi VOC (Guillot, 1990). Teknik-teknik pengaturan air yang khas, dibuat untuk dapat mengatasi lingkungan rawa pantai dan lahan basah di pesisir yang relatif datar, banjir, dan genangan air. Kanal tampaknya tidak hanya untuk menyalurkan air tetapi sebagai tandon air yang dapat dikendalikan melalui ruas-ruas bendungan dan pintu-pintunya. Sistem irigasi Lembah Tirtayasa tampaknya tidak berdiri sendiri, dalam teks juga disebut masih ada sistem irigasi lain yang dibangun yaitu di Lembah Pasilihan, keduanya merupakan jaringan yang dihubungkan satu dengan lainnya dalam sistem yang lebih besar. Prinsip dari sistem irigasi kesultanan seperti ini dapat dipelajari lebih intensif dan akurat untuk mengatasi problem dan mengembangkan irigasi di wilayah pesisir.

Kini kita juga dapat melihat gambaran situasi pengairan yang kontras antara barat dan timur sehingga karya kesultanan ini dapat dikatakan sebagai cikal bakal dari tanah pertanian intensif di pesisir Banten itu. Diperkirakan pada sekitar tahun 30-an, sistem irigasi baru dibuat pemerintah Belanda yang mengakibatkan sistem irigasi kesultanan ini tidak berfungsi karena terpotong oleh sistem baru yang berskala lebih besar. Namun dalam pengamatan aktual sistem terakhir yang dibuat ternyata menghadapi problem baru yaitu berkurangnya pasokan air dari induknya. Situasi ini diduga akibat kebutuhan air pada masa sekarang yang semakin meningkat, dan menurunnya kualitas lingkungan. Kini air Sungai Cidurian tidak dapat mengalir lagi ke tanah persawahan, sistem pompa diberlakukan, petani hilir kekurangan air, dan konflik tentang perebutan air semakin sering terjadi. Keberlangsungan sumber air kini dibutuhkan untuk sistem pertanian berkelanjutan,

yang mensyaratkan tindakan seperti “*capable of maintaining their productivity and usefulness to society indefinitely. Such systems... must be resource-conserving, socially supportive, commercially competitive, and environmentally sound.*” (N.N., 1990)

Daftar Pustaka

- Beaudray, Mary C. 2011. “Text-cavation: Documentary Archaeology Revisited”, dalam *Dialogue between the Aboveground and the Underground: A Symposium on Historical Archaeology, 16-17 Desember*. Taipei: Institute of History & Philology, Academia Sinica.
- Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society.
- de Graff, H.J., & TH. G. TH. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafitipers.
- Guillot, Claude. 2008. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X—XVII*. Jakarta: Puslitarkenas-EFEO.
- , 1990. *The Sultanete of Banten*. Jakarta: Gramedia.
- Harkantiningasih. 2005. Peninggalan Struktural Kasultanan Tirtayasa, Banten dan Kasultanan Wolio, Buton, Kajian Arkeologi dalam Simposium Terbuka untuk Pelestarian Situs Benteng Kota Pelabuhan pada Zaman Pre Modern di Asia. Jepang: Fukuoka.
- Hirth, Friderich dan Rochill, W.W. 1911. *Chau Ju-Kua: His work on the Chinese and Arab Trade in the twelfth and thirteenth centuries, entitle Chu-Fan-Chi*. St.Petersburg: Imperial Academy of Sciences.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* Jilid 3. Jakarta: Gramedia pustaka utama-Forum jakarta Paris-Ecole Francais d’extreme orient.
- Mundardjito dkk. 1986. Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976. *Berita Penelitian Arkeologi* No.18. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pudjiastuti, Titik. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan : Surat-surat Sultan Banten*; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – The Toyota Foundation.
- Ravesteijn. W. dkk. 2011. “River system in transition: pathway and stakeholder involvement”, dalam C. A. Brebbia (ed) *River Basin Management VI, WIT transactions on ecology and the environment*, Volume 146, hal. 327-338. United Kingdom: Witpress.
- Scarborough, Vernon L. 1991. Water Management Adaptations in nonindustrial Complex Societies : An Archaeological Perspective; *Archaeological Method and Theory*, Vol 3 (1991), hal. 101-154.
- Shiro, Momoki. 2008. “Comparasion among Asian Port Cities during Medieval and Early Moderen Periods”, *Sakai-Asian Cultural partnership Conference*, November 18—19, 2008; Sakai City, Jepang (tidak terbit).
- Sutikno dkk. 1996. *Aplikasi Teknik Pengindraan jauh, Beserta Penafsirannya Atas Situs Banten Lama*. Jakarta: Puslitarkenas.
- N.N; 1990;” Sustainability’s Promise”, *Journal of Soil and Water Conservation* (Jan.-Feb. 1990) 45(1): p.4. NAL Call # 56.8 J822].
- Vlekke, BHM. 2008. *Nusantara: sejarah Indonesia*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Vayda, Andrew P. 1986. “Action and Consequences as Object of Explanation in Human Ecology”, *2nd International Conference of Society for Human Ecology*; October 17-19, 1986; College of Atlantic Bar Herbon Maine.
- Wibisono, S.C. 1993. *Pola Pemanfaatan Air di Banten Lama Sebagai Konsekuensi Problem Lingkungan. Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Puslitarkenas
- Witffogel. 1957. *Oriental Despotism: A Comparative Study of Total Power*. Yale University Press.
- Poesponegoro, M.D. dkk. 2008. *Sejarah Nasional II*. Jakarta: Balai Pustaka.

PRASASTI KUSAMBYAN: IDENTIFIKASI LOKASI MAḌAṆḌĒR DAN KUSAMBYAN

Titi Surti Nastiti

Pusat Arkeologi Nasional, Jalan Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta Selatan 12510
tsnastiti@yahoo.com

Abstrak: Prasasti Kusambyan dipahatkan pada batu andesit dengan aksara Kawi dan bahasa Jawa Kuna. Prasasti ini tidak utuh lagi karena bagian atasnya sudah pecah menjadi 9 bagian. Angka tahun prasasti sudah tidak ada, akan tetapi berdasarkan paleografi diketahui berasal dari masa Raja Dharmawangsa Airlangga Anantawikramotunggadewa (1019-1042 M.). Prasasti ini menyebut dua lokasi penting, yaitu Keraton MaḍaṆḌĒr dan Desa Kusambyan yang dikukuhkan menjadi daerah perdikan. Kedua tempat tersebut masih mempunyai peranan penting pada masa pemerintahan raja Jayanagara yang bergelar Śrī Sundarapāṇḍyadewadhiśwara Mahārājābhiseka Wikramotunggadewa (1309-1328 M.). Sehubungan dengan itu, dalam makalah ini akan dicoba pengidentifikasian kedua tempat tersebut.

Kata Kunci: prasasti, MaḍaṆḌĒr, Kusambyan, Airlangga, Jayanagara.

Abstract. Kusambyan inscription was engraved on andesitic stone using Kawi script and in Old Javanese language. Its top part was broken into 9 pieces. The numbers that indicate the date were missing, but based on paleography it is known to be from originated from the period of King Dharmawangsa Airlangga Anantawikramotunggadewa (1019-1042 CE). This inscription mentions two important locations, which are MaḍaṆḌĒr Palace and Kusambyan Village that were appointed as freehold, which. Both places still played important roles during the reign of King Jayanagara, which was titled Śrī Sundarapāṇḍyadewadhiśwara Mahārājābhiseka Wikramotunggadewa (1309-1328 CE). In this paper those places will be tried to be identified.

Keywords: inscription, MaḍaṆḌĒr, Kusambyan, Airlangga, Jayanagara.

1. Pendahuluan

Prasasti Kusambyan atau prasasti Grogol terletak di tengah areal pertanian yang ditanami padi, tembakau, dan tanaman palawija yang berganti-ganti tergantung musim. Untuk mencapai ke tempat prasasti, dari jalan desa harus berjalan kaki lagi sekitar 500 meter. Lokasi prasasti ini secara administrasi masuk ke wilayah Dusun Grogol, Desa Katemas, Kecamatan Kudu yang terletak pada 7°23'53,6" LS dan 112°16'30,5" BT, dengan ketinggian 52 meter dari permukaan air laut. Prasasti yang berada di kebun Bapak Wadiso ini masih *in situ*. Keadaannya tidak terawat dan sangat memprihatinkan, berada di sebuah kebun tanpa cungkup menyebabkan prasasti itu dipenuhi

lumut dan tempat tokek bersarang.

Prasasti Kusambyan dipahatkan pada batu andesit yang didirikan pada sebuah lapik berbentuk padma ganda berukuran: tinggi 10 cm dan diameter 22 cm. Bagian yang utuh hanya bagian bawah sampai bagian tengah prasasti, berukuran: tinggi 47 cm, lebar 61 cm, dan tebal 17 cm. Bagian atas sudah pecah menjadi 9pecahan dengan ukuran berbeda. Jika pecahan-pecahan prasasti itu direkonstruksi, maka bagian atas prasasti diperkirakan berbentuk runcing seperti banyak ditemukan pada prasasti-prasasti masa Airlangga. Prasasti ini ditulis dalam aksara Kawi dan bahasa Jawa Kuna. Pada bagian yang utuh, prasasti ini ditulis pada keempat sisinya, yaitu pada sisi

Naskah diterima tanggal 25 Januari 2013, disetujui tanggal 28 Maret 2013.



Foto 1. Prasasti Kusambyan di Dukuh Grogol, Desa Katemas, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang.

depan, sisi belakang, sisi kiri, dan sisi kanan. Tulisannya sudah banyak yang sudah aus.

Angka tahunnya sudah tidak bisa dibaca karena bagian atas prasasti sudah rusak. Pada bagian atas ini biasanya pertanggalan ditulis, sayangnya bagian-bagian yang pecah tersebut sebagian besar tidak dapat dibaca. Meskipun pada bagian yang dapat dibaca hanya menyebut *śrī mahārāja* tanpa menyebut nama dan gelarnya, akan tetapi berdasarkan paleografinya dapat diketahui bahwa prasasti ini dikeluarkan pada masa pemerintahan raja Airlangga. Airlangga adalah salah seorang raja dari kerajaan Matarām Kuna yang bergelar *Śrī Mahārāja Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmawangśa Airlangga Anantawikramottunggadewa*, memerintah dari tahun 1019-1042 M.

Prasasti Kusambyan telah dijadikan skripsi oleh Sdr. Wibi Widayanto dari Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2004. Dalam skripsinya, selain membuat alih aksara dan alih bahasa, ia membicarakan tokoh *sanghyang iwak* yang disebutkan dalam prasasti ini

dan dibandingkan dengan *hyang iwak* yang disebutkan dalam prasasti Tuhañaru (1323 M.). Disamping itu, Widayanto berasumsi bahwa lokasi Kusambyan adalah Kesamben yang hanya berjarak 8 kilometer dari tempat prasasti ditemukan (Widayanto, 2004: 58). Usaha Widayanto untuk mencoba mencari toponimi Kusambyan dengan Kesamben perlu dihargai, sayangnya ia hanya mengacu pada Peta Wilayah Distrik Ploso Lembar 53/XLIA yang diterbitkan pada tahun 1942 (Widayanto, 2004: 61), tanpa mengunjungi daerah Kesamben untuk mencari bukti-bukti yang menunjang.

Sebenarnya, ada hal menarik yang luput dari perhatiannya yaitu pertama disebutkannya keraton di Madanḍēr (*makadatwan i madaḍḍēr*). Kata Madanḍēr mengingatkan kita pada teks *Pararaton* yang menyebut Desa Baḍanḍēr sebagai tempat pengungsian Jayanagara dalam satu peristiwa yang dikenal dengan nama “peristiwa Baḍanḍēr”. Kedua adalah desa yang pernah dijadikan daerah perdikan pada masa Airlangga ternyata dikukuhkan kembali pada masa Jayanagara yang disebutkan dalam prasasti Tuhañaru atau prasasti Jayanagara II yang dikeluarkan pada tanggal 15 paro terang bulan Margaśira tahun 1245 Śaka (13 Desember 1323 M.)¹. Menjadi pertanyaan di sini adalah di mana lokasi Madanḍēr dan apakah Desa Kusambyan ini mempunyai peranan penting sehingga dikukuhkan dua kali.

Sehubungan dengan itu, maka yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah di mana letak Madanḍēr yang disebutkan dalam prasasti Kusambyan dan Desa Kusambyan yang disebutkan dalam prasasti Kusambyan dan prasasti Tuhañaru. Dalam makalah ini, selain membuat alih aksara dan alih bahasa prasasti Kusambyan, juga dipakai data tekstual lainnya

¹ Prasasti Tuhañaru atau prasasti Jayanagara II ditulis pada 10 lempeng tembaga, ditemukan di Desa Sidoteko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sekarang menjadi koleksi Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor E. 25a-j. Ditulis pada kedua sisinya dengan aksara dan bahasa Jawa Kuna, terdiri dari 6 baris tulisan, kecuali lempeng terakhir sisi belakang hanya bertulisan 5 baris.

baik berupa prasasti maupun naskah, serta data artefaktual.

2. Alih Aksara dan Alih Bahasa

2.1 Alih Aksara

Sisi Depan

1.
2. bhadra rahyaṅ °iwak
3. °aṅkēṅ pūrṅṅnama niṅ=asuji māsa. kabhaktyan nikananṅ karamān. °i kusambyan. sapasuknya
4. makabeḥ. mapakna paṅrana niṅ samahaywanya samanāryyā ya ta na bhadra rahyaṅ °iwak. °i kusambya
5. n. kaharan puṣpa palanya pacara. tila. tela. dhūpa. gandhakṣani wedyādiprakāra mūjā
6. knanyāṅkēṅ pūrṅṅnama ni °asuji māsa. °i bhadra rahyaṅ=iwak °i kusambyan. maṅkana rasa ni saṅhyaṅ
7. nikananṅ karamān °i kusambyan sapasuknya makabeḥ °i pāduka śrī mahārāja kunaṅ saṅkā
8. ri gēṅ ni karuṅyānumoda śrī mahārāja samaṅhyaṅ nikananṅ karamān °i kusambyan maka
9. hetu ri kadonani mahābhāra ni giṅatāyotsāhanyan tanakapālalaṅala suṣṭu bha
10. kti dāsabhuta sakacumba. makatoṅ swajīwītanyan pamrihakēṅ pāduka śrī mahārāja
11. riṅ samarakāryya. nūni ri kāla nikananṅ śatru si cbek °an tamolaḥ madwal makadatwan
12. °i maḍaḍḍēr. yatika nuwuhakēṅ pūrwwas[th] aṅā sama sama ri manah nilwu ni pāduka śrī mahā
13. rāja. kāratonyan °i ---- - ta samaṅhyaṅ nikananṅ karamān °i kusambyan sapasak=thani²
14. kabeḥ. de śrī mahārāja makaciḥna ri samaṅhyaṅ wineḥ makmitana saṅhyaṅ=ājñā haji prasasti
15. simā ri pagēḥ makarasa. sumima thāninya °i kusambyan maṅkananyana bhadra rahyaṅ

2 Baca: *sapasuk=thani*.

Sisi Belakang

1. rakryan pa.....
2. hamba rakryan. stri haji. ma.....
3. [*rakryā*]n śrī parameśwarī. tka rikana[ṅ] mamananḥ. magalaḥ. magaṅḍi. mahalimān. makuda. maka[*rapa*]
4. mahwan lēmbu. mahwan haturan pādu haturan baṅ pabaraka. lāwan ----- ri saṅhyaṅ=ā[jñā ha]
5. ji merāri baraweja malēpas nasta. maṅlampa[ṅ]kēṅ saṅhyaṅ juwuḥ °ametyāka. °inaṅ muṅga-aha-
6. ṅkal matarmma wandana najanda haji laṅca jaṅda haji pasagi parwwaṅtilan °asarpān pasadhān wa
7. tu kriya. parāhasyan. °ametatar. dawudawutan °aṅiṅu---- °aṅiṅuṅuyu---. mwaṅ hasampan
8. hayam. tgēl. kanwa. maṅilwakēṅ. saṅ hyaṅ drabya haji baniṅ. baḍawaṅ. kura wuhaya. wuṅta nus. tūmut
9. °an śrī mahārāja. °an kapwā ta sira pamatēkyēna tan deyēn baryyabaryya sila molahulaḥ ta
10. n paṅalapa salinaraṅa °ikananṅ tanayan=thani tan pamraṅa tapa kayu priṅ. ptuṅ. hampyal. sarwwapala. mu
11. lapalanya pucaṅ sēpaḥ tka riṅ wwaṅwwaṅ prakāra lāwan ri tanpa damēl, damla nira ri sthana mwaṅ puri
12. nuniwah³ tanpa ra weditahēṅ..... pakmitan. sa.....wananta ta sima tka – nika[naṅ]
13. wargga mūla smi⁴ °i kusambyan mwa[ṅ] tanpa nalitikusa. kewalā warimadāna sira tumaṅga-- ni
14. sapa..... nikananṅ wargga mūla sima °i kusambyan sāmu—i—ta jāyawāśakti sakawa--an mawa----lā ka----
15. na ni pāduka śrī mahārāja °irikananṅ wargga mūla sīma °i kusambyan

3 Baca: *nuniweḥ*.

4 Baca: *sima*.

16. sama de ya kna saṅ. pa. ra sra—na[ṅ]
sa nikananṅ wargga mula °i kusambyan
17. ta
18.

Sisi Kiri

1.
2.
3. [si]ma °i kusa
4. m[byan] sapasuknya makabe
5. ḥ kapagēhaknya °umo
6. laḥ °i manataranya sowaṅ
7. sowaṅ tan kolahu
8. laha de saṅ=anāgata⁵ pra
9. bhu mwaṅ saṅ=anāgata wineḥ
10. madaṅḍēr ṅuniweḥ °i
11. kanaṅ
12. niṅ
13. °a nikananṅ wa
14. rgga mūla sima °i kusambyan
15.
16.
17.

Sisi Kanan

1.
2. tan tmwaṅ sāma --ma
3. yan ji—na-- sāma
4. saṅ sārāsa jiwatāla
5. ṅkanakna hana nika wwaṅ °anya
6. ya °umulahulāḥ °ikeṅ
7. sīma °i kusambyan °anu
8. graha śrī mahārāja °iri
9. kanaṅ wargga mūla sima °i kusa
10. mbyan °i wruha nira ka
11. – prayatna. ata[h]

Fragmen 1:

1. k[r]ṣṇapakṣa wu. ka. śa [wāra]
2.

5 Baca: saṅ=anagata prabhu.

Fragmen 2:

1. mamumpaṅ. lūdan. tūtan. °aṅśa pratyāśa
2. na sima °i kusambyan. kewāla °ikanaṅ drabya
3. ṛṇama ri °asuji māsa. °i bhadra ri rahyaṅ=i
4.
5. wadwā haji. wadwā rakryan
6. n rāja

Fragmen 3:

1.
2.
3. prakara saṅ maṅila[la]
4.
5.
6.
7.
8.
9.

2.2 Alih Bahasa

Sisi Depan

1.
2. keselamatan *rahyang iwak*⁶.
3. Setiap purnama pada bulan Asuji⁷, kebaktian [yang dilakukan] oleh penduduk Desa Kusambyan dan sekitarnya
4. semua dimaksudkan untuk sama-sama baiknya, sama-sama mulianya untuk keselamatan *rahyang iwak* di Kusambyan.
5. [Persembahan] berupa bunga [dan] buah dilengkapi dengan wijen, minyak wijen, dupa, wangi-wangian. Kemudian para ahli weda yang utama melakukan pemujaan
6. setiap purnama bulan Asuji untuk keselamatan *rahyang iwak* di Desa Kusambyan. Demikian maksud dari penghormatan
7. penduduk Desa Kusambyan dan sekitarnya semua kepada Pāduka Śrī Mahārāja. Adapun sebabnya [adalah]

6 Arti harafiah dari *rahyang iwak* adalah ikan yang dipuja atau ikan yang suci.

7 Bulan Asuji jatuh pada bulan September-Oktober (Zoetmulder, 2004: 73).

8. besarnya kemurahan hati [dan] restu Śrī Mahārāja kepada permohonan penduduk Desa Kusambyan. Adapun
 9. alasan dari tujuan yang sangat penting [adalah] keunggulan [dan] kekuatan yang tidak terhalang [dan] kesetiaan yang tidak tergoyahkan
 10. oleh *daśabhuta* (sepuluh unsur jasmani), menyayangi (?), menghormati [sang raja] dengan hidupnya sendiri [dan selalu] berjuang untuk Pāduka Śrī Mahārāja [ketika] melakukan
 11. peperangan dahulu, pada saat musuh si Cbek terus menerus merusak⁸ keraton
 12. di Maḍaṅḍēr. Itulah [alasan] membangun [kembali] keraton yang lama⁹ sama seperti dengan semangat Pāduka Śrī Mahārāja-
 13. rāja. Keratonnya di yang dipuja oleh penduduk Desa Kusambyan dan sekitarnya
 14. semua. Oleh Śrī Mahārāja yang dipuja itu ditandai [dengan] diberi pelindung [berupa] *sanhyaṅ=ājña haji prasasti*¹⁰.
 15. Daerah perdikan yang ditetapkan [dan] dinikmati [tersebut adalah] daerah perdikan di Desa Kusambyan. Demikianlah keselamatan *rahyang [iwak]*.
- stri haji ma.....
 3. [rakryā]n śrī parameśwarī. Sampai ke pemanah, penombak, pelempar *gaṅḍi*¹¹, pengurus gajah, pengurus kuda, *makarapa*¹²,
 4. [penggembala babi, penggembala kambing], penggembala sapi, penggembala domba aduan, *haturan bang*, artisan dan Perintah ra-
 5. ja *merāri baraweśa* melepas kehancuran dan ketimpangan *sanghyang juwuh* [untuk] memperoleh. °*inaṅ muṅga-aha-*
 6. nkal *matarmma wandana jaṅḍa haji laṅca jaṅḍa haji basagi parwwantilan °asarpān pāsadhān*,
 7. usaha keras, tempat rahasia/tempat tinggal pribadi, °*ametatar, dawudawutan*¹³, memelihara -ñjiṅ, memelihara burung puyuh, dan *hasampan*,
 8. ayam, sabung ayam, *kanwa*, juga *sanghyang drabya haji*¹⁴ [yaitu] penyu, kura-kura, kura-kura¹⁵, buaya, *wungta*, cumi-cumi. Mengikuti
 9. Śrī Mahārāja, mereka semua mematuhi dan tidak ragu-ragu akan aturan [dengan tidak] merusak [seperti]
 10. tidak mengambil [tanaman] yang dilarang di wilayah itu dan tidak menebang kayu, bambu, bambu petung, bambu ampel, buah-buahan, umbi-
 11. umbian, pinang, sirih, sampai kepada jenis-jenis pohon tertentu dan tanpa mengerjakan pekerjaan mereka di rumah dan puri
 12. Demikian pula tanpa menjaga daerah perdikan sampai kepada
 13. penduduk asli daerah perdikan di Desa

Sisi Belakang

1. [rakrya]n
2. hamba rakryan

8 Dalam Zoetmulder (2004:242), kata *dwal, dol* berarti barang-barang dagangan; *madwal, adol*: berjual, dan *madwal, adol*: berjual, sementara dalam Mardiarsito (1978: 66) mempunyai dua pengertian dari akar kata *dwal*, pertama *angdwal*: pedagang, saudagar, berjualan; *dumwal*: menjual dan yang kedua berarti rusak, buruk. Dalam konteks kalimat ini, lebih tepat jika kata *madwal* diterjemahkan pengrusakan.

9 *Pūrwwas[th]anā* secara harafiah dapat diterjemahkan dengan “tempat yang dulu” atau “tempat di sebelah timur”, dari kata *purwaa*: permulaan, depan, bagian depan, timur, yang terlebih dahulu, sebelumnya, pertama, dahulu, pada masa yang lalu (Zoetmulder, 2004: 887) dan *sthaṅā*: tempat, tempat kediaman, tempat tinggal, rumah, status, kondisi (Zoetmulder, 2004: 1125). Apabila melihat konteksnya mungkin lebih tepat bila diterjemahkan dengan “tempat/keraton yang lama”, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk diterjemahkan dengan “tempat/keraton di timur”.

10 *Sanhyaṅ=ājña haji prasasti* adalah prasasti yang dibuat atas perintah (*ājña*) raja.

11 *Ghaṅḍi*: semacam senjata (Zoetmulder, 2004: 272).

12 *Karapa* artinya kelapa atau mengumpulkan akar-akaran dan semak-semak liar (Zoetmulder, 2004: 462). Arti tersebut tidak sesuai dengan kalimat di atas, karena *makarapa* digolongkan dengan pengurus/penggembala binatang.

13 Arti dari *dawudawutan* adalah apa yang dicabut (Zoetmulder, 2004: 205).

14 *Drabya haji* adalah kepunyaan raja dalam bentuk pajak, pelayanan, dan sebagainya (Zoetmulder, 2004: 226).

15 Ada tiga jenis kura-kura yang disebut di sini, yaitu *baniṅ, baḍawang*, dan *kura*. *Baniṅ* atau penyu dapat dibedakan dengan kura-kura, akan tetapi *baḍawang* dan *kura* tidak bisa dibedakan.

- Kusambyan dan
 14. penduduk asli daerah perdikan di Desa Kusambyan itu
 15. Pāduka Śrī Mahārāja kepada penduduk asli daerah perdikan di Desa Kusambyan
 16. Demikianlah maksud penduduk asli daerah perdikan di Desa Kusambyan
 17. ta

Sisi Kiri

1.
2.
3. daerah perdikan di Desa Kusam-
4. byan dan sekitarnya semua
5. agar diteguhkan [dan tidak] di-
6. ganggu *manataranya* masing
7. masing agar tidak diu-
8. bah oleh raja yang akan datang
9. dan [raja] yang akan datang diberi
10. Madanḍēr. Demikian pula
11. kanaḥj
12.
13. pen-
14. duduk asli daerah perdikan di Desa Kusambyan
15.
16.
17.

Sisi Kanan

1.
2. tidak bertemu
3.
4. *sang sārāsa jiwatāla*
5. jika ada orang menganiya-
6. ya [dan] mengganggu
7. daerah perdikan ini di Desa Kusambyan, anu-
8. gerah Śrī Mahārāja ke-
9. pada penduduk asli daerah perdikan di Desa Kusam-

10. byan agar diketahui mereka
11. hanya

Fragmen 1:

1. parogelap hari Sabtu Wurukung Kaliwuan
2.

Fragmen 2:

1. *mamumpaṅ. lūdan. tūtan. °aṅsa pratyāṅsa*¹⁶
2. tanah perdikan di Kusambyan. hanya penarik [pajak]
3. [pur]nama pada bulan Asuji. Keselamatan *rahyang i[wak]*
4.
5. *wadwā haji. wadwā rakryan*
6. n rāja

Fragmen 3:

1.
2.
3. Segala jenis penarik pajak
4.
5.
6.
7.
8.
9.

3. Pembahasan

Secara ringkas isi prasasti ini menyebutkan Śrī Mahārāja (Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmawangśa Airlangga Anantawikramottunggadewa) menganugerahkan daerah perdikan di Desa Kusambyan kepada penduduk aslinya (*wargga mūla*) karena mereka harus melakukan pemujaan untuk *rahyang iwak*. Siapa tokoh *rahyang iwak* tidak diketahui dengan pasti. Tokoh *rahyang iwak* ini disebut kembali dalam prasasti Balambangan atau prasasti Jayanagara I¹⁷ yang dikeluarkan oleh raja

¹⁶ Semuanya adalah denda atas segala tindak pidana (*sukha dukkha*).

¹⁷ Prasasti Balambangan atau prasasti Jayanagara I dituliskan pada satu lempeng tembaga, ditemukan di Lamongan, Jawa Timur. Prasasti ini hanya merupakan bagian dari sebuah prasasti. Bagian yang memuat angka tahun tidak ada, tetapi menurut Poerbatjaraka prasasti ini berasal dari masa Jayanagara yang ditulis setelah menumpas pemberontakan Nambi yang terjadi di

Jayanagara. Di dalam prasasti disebutkan adanya pemujaan terhadap *hyang iwak* (A.5 *pamūjā hyang iwak, sakinabhaktyanya ri lagi phalanyān sustubhakti ri śrī mahārāja* = pemujaan [kepada] *hyang iwak*, pemujaan yang tidak henti-hentinya sebagai tanda setia kepada Śrī Māharāja). Ada hubungannya atau tidak dengan *hyang iwak*, lancana yang digunakan oleh raja Jayanagara berupa *mīnadhwayalanchana* (lancana berbentuk dua ikan) seperti yang dituliskan dalam prasasti Tuhañaru (2b.6-3a.1 *sang hyang ajña praśasti tinaṇḍa mīnadhwayalanchana* = prasasti yang dibuat atas perintah raja ditandai dengan lancana berbentuk dua ikan) (Brandes, 1913: 200; Yamin, 1962: 44; Boechari, 1985/1986: 79). Pemujaan kepada *rahyang iwak* atau *hyang iwak* oleh masyarakat Jawa Kuna menjadi penting, mungkin karena masyarakat yang memuja *rahyang iwak* atau *hyang iwak* hidupnya tergantung dari sungai. Seperti diketahui bahwa prasasti Kusambyan letaknya tidak jauh dari Sungai Brantas, demikian pula prasasti Jayanagara II yang ditemukan di Lamongan, karena seperti kita ketahui ada dua sungai besar yang melalui Lamongan, yaitu Sungai Lamong dan Bengawan Solo.

Salah satu isi prasasti Kusambyan yang penting adalah disebutkan Maḍaṇḍēr sebagai keraton yang tidak ditemukan pada prasasti-prasasti Airlangga lainnya. Penulisan “*molah madwal makadatwan i maḍaṇḍēr*” tidak lazim dalam penyebutan keraton yang menjadi tempat tinggal raja dalam prasasti-prasasti lainnya. Pada umumnya ditulis “*śrī mahārāja makaḍatwan i tamwlanj*” (Śrī Mahārāja berkeraton di Tamwlang) seperti yang dituliskan dalam prasasti Turyyān (829 M.) (Nastiti, 2003: 149; de Casparis, 1988: 50) atau “*mañrakṣa kaḍatwan rahyaṅta i mḍaṅ i bhūmi matarām i*” (para dewa yang menjaga keraton di Mḍang di kerajaan Matarām), yang diikuti nama lokasi. Contohnya

Balambangan (Poerbatjaraka, 1936: 39). Mengacu pada tulisan Poerbatjaraka, Yamin menuliskan angka tahun dikeluarkannya prasasti ini yaitu ± 1316 (Yamin, 1962: 37, 40). Ditulis dalam aksara Kawi dan bahasa Jawa Kuna pada kedua sisinya, sisi depan 8 baris tulisan dan sisi belakang 7 baris.

dapat dilihat di dalam prasasti Paraḍah (943iM.) yang menuliskan “*mañrakṣa kaḍatwan rahyaṅta i mḍaṅ i bhūmi matarām i watugaluh*” (para dewa yang menjaga keraton di Mḍang di kerajaan Matarām yang terletak di Watugaluh) (Brandes, 1913: 100).

Tidak lazimnya kalimat tersebut dapat dimengerti, karena tidak seperti prasasti lainnya yang mempunyai konteks menjaga keraton, kalimat “*molah madwal makadatwan i maḍaṇḍēr*” mengandung pengertian adanya pengrusakan terhadap keraton Maḍaṇḍēr yang jika dihubungkan dengan kalimat sebelumnya, kemungkinan besar rusaknya keraton disebabkan oleh serangan musuh. Hal yang sangat mungkin terjadi, karena pada awal masa pemerintahannya Airlangga banyak melakukan peperangan untuk membangun kembali kerajaan yang telah hancur karena serangan raja Wurawari.

Sayang sekali bahwa pertanggalan prasasti Kusambyan tidak diketahui hingga tidak dapat memastikan di mana Airlangga berkeraton ketika prasasti ini dikeluarkan. Selama masa pemerintahannya, Airlangga setidaknya tiga kali pindah keraton, yaitu di Wattan Mas, Kahuripan, dan Dahanapura (Sumadio *et al.*, 2008: 211; Susanti, 2010: 34). Dengan disebutkannya Maḍaṇḍēr sebagai keraton yang telah rusak, maka mungkin saja keraton ini pernah menjadi tempat tinggal Airlangga.

Sementara, dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Rakai Sumba/Rakai Pangkaja Dyah Wawa (924 M. - 928 M.), *maḍaṇḍēr* adalah nama tempat kedudukan *samgat momahumah*, seperti yang disebutkan dalam prasasti Sangguran (928 M.) dan Paṅgumulan III (928 M.). *Samgat momahumah* adalah pejabat yang mengurus perumahan. Pada masa pemerintahan Dyah Wawa, ada dua pejabat yang memegang jabatan sebagai *samgat momahumah*, yaitu yang berkedudukan di Maḍaṇḍēr dan yang berkedudukan di Angēhan. Dalam prasasti Sangguran ditulis sebagai berikut: a. 32 *umiñsor i samgat momahumah kalih maḍaṇḍēr pu padma*

aṅgēhan pu kuṅḍala (diturunkan kepada *samgat momahumah* berdua, yaitu [yang berkedudukan di] *Maḍaṅḍēr* [bernama] Pu Padma dan [yang berkedudukan di] *Anggēhan* [bernama] Pu Kuṅḍala) (Brandes, 1913: 43, 45; Damais, 1970: 338; Djafar, 2010: 229). *Maḍaṅḍēr* dan *Anggēhan* sebagai tempat diperkuat dengan kalimat yang menyebutkan tentang kedudukan parujar (juru bicara) dari *sang tuhān tuhān i pakaraṅān*, salah satunya berasal dari *Maḍaṅḍēr* (Brandes, 1913: 45; Damais, 1970: 338).

Jadi jelas, *Maḍaṅḍēr* adalah daerah penting sehingga keputusan Airlangga mendirikan keraton di wilayah itu sangat dimengerti, karena tidak usah membuka lahan lagi untuk dijadikan keraton. Wilayah itu sudah menjadi tempat dari pejabat tinggi kerajaan yang mengurus perumahan, jauh sebelum Airlangga bertakhta.

Kata *Maḍaṅḍēr* mengingatkan pada daerah *Baḍaṅḍēr* yang disebutkan dalam teks *Pararaton*. Meskipun ada perubahan bunyi dari *maḍaṅḍēr* ke *baḍaṅḍēr*, tetapi secara toponimi perubahan ini bisa diterima. *Baḍaṅḍēr* adalah nama desa yang menjadi tempat pengungsian raja Jayanagara. Dalam *Pararaton* dituliskan bahwa pada masa pemerintahan Jayanagara, kerajaan Majapahit dirongrong oleh pemberontakan-pemberontakan yang dimulai sejak masa pemerintahan ayahnya, Raden Wijaya. Pemberontakan pertama terjadi pada tahun 1295 M. dipimpin oleh Rangga Lawe sehingga disebut *paranggalawe*. Tiga tahun kemudian terjadi pemberontakan Lembu Sora (*pasora*) dan Lembu Sora berhasil dibunuh tahun 1300 M. Bersamaan dengan dibunuhnya Sora, muncul pemberontakan Juru Dmung (*pajuru dmung*), setahun kemudian menyusul pemberontakan oleh Gajah Biru (*pagajah biru*) pada tahun 1314 M. Lalu terjadi pemberontakan Mandana (*pamandana*). Setelah itu terjadi pemberontakan Nambi yang berhasil ditumpas pada tahun 1217 dan pemberontakan Wagalan (*pawagalan*), serta pemberontakan Sēmi (*palasēm*) yang terjadi pada tahun 1316 dan dapat ditumpas pada tahun 1318. Terakhir

adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Kutī (*pakuṭi*) pada tahun 1319. Kali ini istana Majapahit berhasil diduduki oleh pemberontak yang menyebabkan Jayanagara harus ke luar istana. Jayanagara pergi dari istana pada malam hari menuju *Baḍaṅḍēr*, dan hanya ditemani oleh *bhayangkari* (pasukan pengawal raja) yang berjumlah 15 orang yang dikepalai oleh Gajah Mada (Brandes, 1886: 25-26; Kriswanto, 2009: 95-100; Sumadio *et al.*, 2008: 458-459).

Berkaitan dengan nama *Baḍaṅḍēr*, di Kabupaten Jombang terdapat dusun bernama *Bedander* yang masuk wilayah Desa Sumbergondang dan *Dander* yang masuk ke wilayah Desa Manduro, keduanya masuk ke Kecamatan Kabuh. Meskipun secara toponimi mempunyai kemiripan dengan *Baḍaṅḍēr*, akan tetapi masih perlu pembuktian untuk mengetahui yang mana yang lebih mungkin sebagai Desa *Baḍaṅḍēr* yang disebutkan dalam teks *Pararaton*. Hasil survei di Dusun *Dander* yang pada umumnya dihuni oleh orang Madura tidak membuktikan adanya tinggalan arkeologis. Nama *Dander* pun ternyata diambil dari nama *Bedander*, karena Desa Manduro merupakan gabungan dari dusun-dusun dari desa yang berdekatan yang menyumbangkan sebagian wilayahnya untuk Desa Manduro, dan di antaranya adalah Dusun *Bedander* yang menyumbangkan sebagian wilayahnya. Dengan alasan itu, maka nama dusun yang disumbang oleh Dusun *Bedander* dinamakan Dusun *Dander*.

Sementara hasil penelitian di Dusun *Bedander*, Desa Sumbergondang menunjukkan adanya beberapa lokasi yang mengandung tinggalan arkeologis. Di Pemakaman Dusun *Bedander* yang terletak pada 07°23'55,76" LS dan 112°14'57,83" BT, dengan ketinggian 52 meter dari permukaan air laut, ditemukan bata-bata kuna yang sudah tidak utuh lagi dan sebaran pecahan keramik yang berasal dari masa Dinasti Song (abad ke-10-13 M.) sampai masa Kolonial (abad ke-19-20 M.). Ukuran bata paling besar dengan panjang yang dapat diukur

31 cm x 24 cm x 7 cm. Selain itu di tengah pemukiman Dusun Bedander yang terletak pada 07°23'58,48" LS dan 112°14' 51,43" BT, dengan ketinggian 64 meter dari permukaan laut, juga ditemukan tinggalan arkeologis berupa *dorpel* dan lumpang.



Foto 2. Salah sebuah dorpel sebelum disimpan di rumah Bapak Ngateno di Dusun Bedander, Desa Sumbergondang Kecamatan Kabuh.

Sekarang dua *dorpel* yang berukuran: panjang 58,5 cm, lebar 34 cm, dan tinggi 16 cm disimpan di rumah Bapak Ngateno. Sebelumnya, salah satu *dorpel* menjadi anak tangga masuk ke rumahnya dan yang satunya telah disemen di rumahnya. Sementara lumpang berukuran: tinggi 20 cm, diameter 49 cm, diameter lubang 18 cm, dan dalam lubang 10 cm, terdapat di rumah Bapak Kimin (Nastiti *et al.*, 2012: 63). Di antara rumah-rumah yang terletak di lingkungan *pager banon* ditemukan pecahan keramik Cina yang berasal dari masa Dinasti Song (abad ke-10-13 M.) sampai keramik dari masa Kolonial (abad ke-19-20 M.) (Nastiti *et al.*, 2012: 64). Di salah seorang rumah penduduk terdapat bata-bata kuna yang didapat di ladang, tidak jauh dari rumahnya yaitu di sekitar Kali Mati.

Salah satu tradisi yang menarik di masyarakat Dusun Bedander, yaitu pada upacara pernikahan warga setempat, dimana pengantin harus melakukan prosesi dengan mengelilingi *pager banon* yang artinya pagar bata. Kalau tidak melakukannya, penduduk setempat meyakini pengantin tersebut akan menjadi gila. Prosesi pengantin yang mengelilingi *pager banon*,

mengingatnkan kita kepada prosesi pengantin dalam agama Hindu yang mengelilingi api suci. Alasan mengapa pengantin harus melakukan prosesi mengelilingi *pager banon*, tidak seorang pun masyarakat Dusun Bedander yang mengetahuinya.

Dalam mengidentifikasi Desa Kusambyan yang disebutkan dalam prasasti Kusambyan dan Tuhañaru, maka dicari nama Dusun dan Desa yang mempunyai toponimi yang hampir sama. Seperti yang dikemukakan oleh Widayanto, di Kabupaten Jombang, terdapat Dusun, Desa, dan Kecamatan bernama Kesamben yang dianggap mempunyai kemiripan dengan Kusambyan. Nama Kusambyan mungkin diambil dari nama pohon kesambi atau kosambi (*Schleichera oleosa Merr*) (Sharma, 1985: 43). Nama Kosambi diambil dari nama tempat asal pohon ini, yaitu dari daerah Kaushambi atau Kosambi, Uttarpradesh, India Utara (www.wikipedia.org).

Di Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben terdapat dua lokasi yang mempunyai tinggalan arkeologis. Kedua lokasi tersebut terdapat di Dusun Ngembul. Pertama berada di tengah lahan pertanian yang terletak pada 7°28'07,1" LS dan 112°18'11,7" BT, dengan ketinggian 26imeter dari permukaan air laut. Di lokasi ini banyak ditemukan bata-bata kuna yang berupa tumpukan dan sebaran, batu-batu candi, pipisan, dan lumpang. Bata-bata kunanya sudah tidak utuh lagi, bata yang paling utuh berukuran



Foto 3. Tumpukan bata-bata kuna, batu-batu candi, dan lumpang yang ditemukan di Dusun Ngembul, Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang.

22 cm x 21 cm x 6 cm. Adapun batu-batu candi berupa: batu berbentuk kubus berukuran 41 x 41 cm, batu berlubang persegi empat berukuran panjang 34 cm, lebar 28-29 cm, tebal 4 cm, dan lubang 8 x 8 cm, batu berpelipit berukuran tinggi 18 cm, lebar 33 cm, dan tebal 17 cm; umpak batu dan bata berukuran tinggi 16 cm, bagian bawah 14 x 14 cm dan bagian atas 24 x 24 cm; pipisan yang sudah tidak utuh berukuran bagian atas 25 x 20 cm dan bagian bawah 15 x 15 cm, tinggi 10 cm; dan lumpang berukuran tinggi 37 cm, diameter 48 cm, diameter lubang 21 cm, dan dalam lubang 15 cm. Jika melihat jenis temuan yang berupa bata dan batu candi, mungkin tinggalan arkeologi di areal ini adalah sisa-sisa candi (Nastiti *et al.*, 2012: 49).

Lokasi kedua berada di pemakaman Dusun Ngembul, jaraknya hanya beberapa ratus meter dari lokasi pertama, terletak pada 7°27'58,9" LS dan 112°20'08,3" BT, dengan ketinggian 26 meter dari permukaan air laut. Di pemakaman ini ditemukan bata-bata kuna yang ukurannya bervariasi, di antaranya berukuran: 30 cm x 19 cm x 6 cm; 31,5 cm x 20 cm x 5 cm, dan 28 cm x 18 cm x 7 cm. Juga ditemukan sebuah batu berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 42 cm, lebar 28 cm, dan tebal 6 cm; beberapa buah lumpang; dan bagian candi yang berupa batu berpelipit. Di permukaan pemakaman banyak ditemukan pecahan keramik yang berasal dari masa Dinasti Song (abad



Foto 4. Pelipit candi dari batu yang ditemukan di Pemakaman Dusun Ngembul, Desa Kusambyan, Kecamatan Kusambyan, Kabupaten Jombang.

ke-10-13 M.) sampai keramik masa Kolonial (abad ke-19-20 M.) (Nastiti *et al.*, 2012: 49-50). Ditemukannya bata-bata kuna yang tersebar hampir di seluruh areal makam dan bagian dari candi, dapat diperkirakan ada candi di lokasi ini. Jika mengingat letak makam ini tidak jauh dengan tinggalan arkeologis yang terdapat di areal pertanian, tidak menutup kemungkinan bahwa candi yang terdapat di wilayah ini merupakan sebuah kompleks percandian yang besar.



Foto 5. Bata-bata kuna berserakan hampir di seluruh permukaan Pemakaman Dusun Ngembul.

Jarak Desa Kesamben hanya sekitar 1,5 kilometer dari Sungai Brantas, menyebabkan desa ini mudah dijangkau dengan transportasi sungai. Sampai sekarang, masih ada tambangan dari Desa Kesamben ke Desa Betro, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Jombang. Tentunya pada masa lalu pun, Sungai Brantas memegang peranan penting sebagai jalur perniagaan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Desa Kusambyan dianggap penting pada jamannya, karena letaknya yang tidak jauh dari Sungai Brantas.

4. Penutup

Prasasti Kusambyan yang berasal dari masa pemerintahan raja Airlangga menyebutkan dua lokasi penting, yaitu keraton Maḍaṇḍēr dan Desa Kusambyan. Kedua lokasi tersebut sangat erat hubungannya dengan raja Jayanagara. Maḍaṇḍēr yang disebutkan dalam prasasti Kusambyan adalah Baḍaṇḍēr dalam teks *Pararaton* yang

diidentifikasi dengan Dusun Bedander, Desa Sumbergondang, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Identifikasi yang didasarkan toponimi ini diperkuat dengan tinggalan arkeologis.

Demikian pula dengan Kusambyan yang merupakan desa yang dijadikan daerah perdikan oleh raja Airlangga dan setelah sekitar tigaratus tahun berselang, Desa Kusambyan dijadikan daerah perdikan lagi oleh raja Jayanagara. Desa Kusambyan tersebut diidentifikasi dengan Desa Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Seperti halnya Maḍaḍḍer, identifikasi Kusambyan dengan Desa Kesamben berdasarkan toponimi yang didukung oleh bukti-bukti arkeologi.

Daftar Pustaka

- Boehari, M. 1985/1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, volume 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Brandes, J.L.A. 1886. *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en Majapahit*. Batavia: Albrecht & Rusche.
- , 1913. "Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom. VBG, 60.
- de Casparis, J. G. "Where Was Pu Siṅḍok's Capital Situated", H.I.R. Hinzler, ed. *Studies in South and Southeast Asia Archaeology*. Jilid 2. Leiden: Koentji Press, 1988: 39--52.
- Damais, Louis-Charles. 1970. "Répertoire Onomastique. De l'épigraphie Javanaise (Jusqu'a Pu Siṅḍok Śrī Išānawikrama Dharmmotungadewa)". *PÉFEO* 66.
- Djafar, Hasan. 2010. "Prasasti Sangguran (*Minto Stone*) Tahun 859 Śaka (= 2 Agustus 928 M.)", dalam Endang Sri Hardiati dan Rr. Triwuryani (peny.) *Pentas Ilmu di Ranah Budaya. Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*: 224-241. Denpasar-Bali: Pustaka Larasan.
- Kriswanto, Agung. 2009. *Pararaton. Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende/Flores: Nusa Indah.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna. Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nastiti, Titi Surti et al. 2012. "Penelitian Arkeologi Masa Klasik di Kabupaten Jombang". Jakarta, Jombang: Kerjasama Pusat Arkeologi Nasional dan Pemerintahan Kabupaten Jombang.
- Poerbatjaraka. 1936. "Vier Oorkonden in Koper", *TBG* 76: 373-390.
- Sharma, Smritidhara. 1985. *A Glossary of Indonesian Plant-Names*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumadio, Bambang et al., ed. 2008. *Zaman Kuna* (edisi pemutakhiran). Marwati Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, ed. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanti, Ninnie. 2010. Airlangga. Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI. Depok: Komunitas Bambu.
- Widayanto, Wibi. 2004. Prasasti Kusambyan. Skripsi Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Depok.
- Yamin, Mohammad. 1962. *Tatanegara Majapahit*, jilid II. Djakarta: Prapantja.
- Zoetmulder, P. J. 2004 *Kamus Jawa Kuna*. Jakarta: PT Gramedia. Cetakan keempat.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kosambi>

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura tersebut, *amṛta* itu diperebutkan karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila yang meminum air tersebut maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari jaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13 M), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan tersebut). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga.

Akhirnya Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (*amerta*) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.



Pusat Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510 - Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131
Fax. +62 21 7988187
E-mail: dapub.arkenas@yahoo.com
redaksi_arkenas@yahoo.com